

AGAMA2 DI GUGUSAN PULAU2 MELAYU

Dalam buku kecil ini terdapat uraian yang ringkas tetapi jelas tentang asal mulanya agama2 kuno, tentang bagaimana agama2 Hindu, Islam dan Kristen tersebar ke Gugusan Pulau2 Melayu. Bab mengenai agama2 kuno serta agama Hindu dan agama Islam ditulis oleh Profesor P.E. de Josselin de Jong, sedang bab mengenai agama Kristen pula ditulis oleh Profesor G.W. Locher. Tiap2 agama yang diuraikan itu memainkan peranan dalam kehidupan ekonomi, sosial dan politik penduduk di daerah2 Nusantara Melayu ini.

Profesor P.E. de Josselin de Jong dilahirkan di Peking dalam tahun 1922. Ia menjadi mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Indonesia di Universitas Leiden dalam tahun 1940. Pelajarannya terhenti karena peperangan dan ia ikut dalam gerakan di bawah tanah dalam masa pendudukan Jerman di Negeri Belanda pada tahun 1943-1945. Pelajarannya di universitas selesai sesudah perang. Ia kemudian bekerja pada Museum Nasional Ilmu Bangsa2 di Leiden sebagai pembantu kurator pengumpulan bahan2 Islam. Menjadi pensharah di Jabatan Pengajian Melayu University

Malaya di Singapura dari tahun 1953 sampai tahun 1957 dan selama menjadi pensharah inilah ia membuat penyelidikan2 luar tentang Ilmu Kebudayaan di Negeri Sembilan, dan melakukan perjalanan2 penyelidikan ke Serawak, Jawa, dan Muang Thai Selatan. Sejak tahun 1957 ia menjadi profesor Ilmu Kebudayaan di Universitas Leiden. Ia menaruh perhatian terhadap sistem keluargaan Melayu, sejarah sosial Kerajaan2 Melaka, perhubungan antara bahasa dan kebudayaan. Karyanya yang pernah diterbitkan, selain daripada berbagai-bagai artikel dan ulasan buku, ialah *Minangkabau and Negri Sembilan* (Leiden, The Hague 1951, Djakarta 1960), yang terjemahannya dalam bahasa Melayu juga diterbitkan oleh Oxford University Press.

P.E. DE JOSELIN DE JONG

**AGAMA₂ DI GUGUSAN
PULAU₂ MELAYU**

DENGAN BAB 'AGAMA KRISTEN'

OLEH G.W. LOCHER

DITERJEMAHKAN OLEH
ABDULLAH HUSSAIN



YANG QUEE LEE
45 YUK TONG AVE.
SINGAPORE 21

KUALA LUMPUR
OXFORD UNIVERSITY PRESS
1965

Oxford University Press, Amen House, London E.C.4
GLASGOW NEW YORK TORONTO MELBOURNE WELLINGTON
BOMBAY CALCUTTA MADRAS KARACHI LAHORE DACCA
CAPE TOWN SALISBURY NAIROBI IBADAN ACCRA
KUALA LUMPUR HONG KONG

© *Oxford University Press 1965*

DICIETAK OLEH CRAFTSMAN PRESS LTD SINGAPURA

ISINYA

PRAKATA

vii

PENGANTAR

I

I. PEMUJA BERHALA

3

II. AGAMA HINDU

34

III. AGAMA ISLAM

43

IV. AGAMA KRISTEN

101

PRAKATA

DUA bab yang pertama dalam buku ini, dan sebagian besar dari Bab III, mula2 tersiar dalam karya Italia *Le Civilta dell' Oriente* (Kebudayaan Timur), Jilid III, Gherardo Casini, Roma 1958. Walaupun demikian, bagian 5 dalam Bab III itu telah ditulis husus untuk buku ini.

Sidang Pengarang Oxford University Press di Kuala Lumpur waktu itu dengan tepat telah menunjukkan bahwa karya ini masih belum lengkap, karena salah satu bab tentang Kristen tidak ada, meskipun pengikut agama Kristen lebih banyak terdapat di antara penduduk peribumi Gugusan Pulau2 Melayu daripada pengikut agama Hindu-Buddha di Bali seperti yang diterangkan dalam Bab II.

De Josselin de Jong tidak menganggap dirinya layak untuk menguraikan dengan sewajarnya tentang persoalan ini. Oleh sebab itu ia merasa gembira bahwa seorang temannya, G.W. Locher, bersedia menyumbangkan bab tersebut.

Memang jelas bahwa kedua-dua orang pengarang ini harus menulis dengan agak ringkas untuk memperkatakan empat macam sistem agama yang rumit dalam sebuah buku yang tebalnya hanya kira2 150 halaman saja. Namun demikian, mereka berharap bahwa meskipun banyak anasir2 penting yang terpaksa mereka tinggalkan, keterangan2 yang ada ini akan memberikan satu gambaran yang wajar dan adil ten-

tang keperchayaan dan amalan agama dalam suatu daerah yang menjadi salah satu persimpangan jalan kebudayaan yang besar di dunia.

Pada kara pendahuluan Bab III ada disebutkan bahwa bab itu akan membicarakan sechara husus tentang agama Islam di Indonesia, karena nampaknya tidak ada alasan bagi seorang pengarang Eropa mengupas soal Islam di Malaysia untuk pembachar yang sebagian besar merupakan orang Islam Malaysia. Sejurnya saja, ada alasan lain lagi mengapa sukar untuk menulis selengkap-lengkapnya tentang Islam di Malaysia. Alasan itu ialah kekurangan bahan yang dapat dipertanggungjawabkan tentang soal ini. Memang mengherankan betapa tidak lengkapnya dokumentasi tentang kedudukan Islam zaman moderen di Malaysia. Hal ini kini telah mulai baik, oleh adanya kertas latihan ilmiah (yang belum diterbitkan) oleh mahasiswa University Malaya dan Singapura, dan artikel yang disiarkan dalam majalah setempat. Biarpun demikian masih banyak lagi bahan tulisan yang diperlukan. Paling banyak yang dapat diharapkan oleh pengarang buku kecil ini ialah supaya buku ini akan memberi dorongan kepada pembacha-pembachanya di Gugusan Pulau Melayu untuk memberikan pendapatnya sendiri tentang perkembangan baru dan keadaan agama di Tanah Airnya masing-masing ini.

P. E. de Josselin de Jong
G.W. Locher

PENGANTAR

KATA Gugusan Pulau² Melayu atau Kepulauan Melayu dalam buku ini digunakan seluruhnya dengan pengertian ilmu pengetahuan, dan bukan dengan pengertian politik. Oleh sebab itu dalam kata Gugusan Pulau² Melayu ini termasuklah Indonesia, Pilipina, Malaysia (Malaya, Singapura, Sabah, Serawak), Brunei serta Timor bagian Portugis. Agama² yang berikut ini terdapat dalam daerah² yang seluruhnya merupakan daerah besar Nusantara Melayu itu.

1. PEMUJA BERHALA terdapat di pedalaman Semenanjung Tanah Melayu, di antara orang² Senoi dan Semang; pada beberapa tempat di Tanah Batak, dan di antara orang² Kubu dan Lubu di Sumatera; pada beberapa gugusan pulau di pesisir Sumatera Barat; di antara orang² Dayak di tengah² Kalimantan dan orang² Toraja di tengah² Sulawesi; dan di daerah² yang besar atau kecil di berbagai-bagai pulau di sebelah timur Indonesia, selagi penduduk-penduduknya belum memeluk agama Islam ataupun agama Kristen. Kesemua sckali di seluruh Gugusan Pulau² Melayu ada kiraz empat juta orang yang memuja berhala.

2. AGAMA HINDU terus hidup di Bali berchampurbaur dengan anasir² Buddha. Di Jawa ada dua daerah kantung yang terasing, Badui di Barat, dan penduduk² daerah Tengger di Jawa Timur. Agama penduduk² di daerah ini dapat dikatakan sebagai satu bentuk agama Hindu, berchampur-aduk dengan berbagai-bagai

agama purbakala Indonesia yang ternyata masih hidup. Di Pulau Lombok sebuah daerah kantung yang serupa itu telah dibentuk oleh orang2 Wodah. Orang boleh menaksir jumlah orang2 Indonesia yang beragama Hindu kira2 satu juta jiwa.

3. **AGAMA ISLAM** terdapat hampir di seluruh Semenanjung Tanah Melayu; Sumatera—kechuali di antara orang2 Lubu, Kubu, dan sebagian daripada penduduk2 Batak; Jawa—kechuali daerah2 kantung kecil yang telah disebutkan; Madura; Lombok—kechuali orang2 Wodah; beberapa buah desa di Bali; di antara orang2 Bugis dan Makasar di Barat Daya Sulawesi; kepulauan Sulu; Ternate; Tidore; dan sejauh-jauhnya sampai ke pulau2 dan kepulauan yang berikut: Sangir dan Talaud. Halmahéra, Ambon, Buru, Seram, Sula, Kai, Flores Selatan, dan Sumbawa. Islam ditaksir mempunyai pengikut kira2 96 juta orang di seluruh Gugusan Pulau2 Melayu.

4. **AGAMA KRISTEN:** jumlah yang terbesar dari penduduk Pilipina beragama Kristen (Katolik Roma; $18\frac{1}{2}$ juta dari jumlah $24\frac{1}{2}$ juta). Daerah Kristen yang paling padat di Indonesia selebihnya terdapat di antara penduduk2 Batak, penduduk2 Ambon, dan di antara orang2 Menado di Sulawesi Utara, bersama-sama dengan kira2 $1\frac{1}{2}$ juta orang yang kebanyakannya kaum Protestan. Kira2 $2\frac{1}{2}$ juta orang Kristen tinggal di tempat2 lain di Gugusan Pulau2 Melayu.

I. PEMUJA BERHALA

AGAK nyata bahwa sistem agama dari berbagai-bagai golongan bangsa Melayu merupakan bagian yang sempurna dari seluruh kompleks-kebudayaannya; oleh sebab itu sistem ini hanya dapat diterangkan dengan sejelas-jelasnya menurut tempat kejadiannya, dan apakah pula, tiap2 suatunya itu mempunyai tempat kejadian yang husus. Dengan jalan ini kita ahirnya akan menguraikan agama orang2 Mentawai, agama orang2 Batak-Toba, dan lain2. Sekalipun demikian, semua sistem agama yang berbagai-bagai ini mempunyai ‘persamaan kekeluargaan’ yang sechukupnya sehingga dapatlah kita menguraikan sifat2 yang umum bagi semuanya.

Sudah lama penguraian tentang agama2 kuno di Gugusan Pulau2 Melayu ini dipengaruhi oleh salah satu teori animistik¹ atau dinamistik². Biarlah kita clakkan kedua macham istilah ini, dan pada kesimpulannya akan kita uraikan apa yang dianggap oleh penduduk asli sebagai *kuasa gaib* dalam apa yang kita anggap sebagai benda ‘yang tak berjiwa’, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia; dan kemudian kita pertimbangkan pula dewa-dewi Melayu dan paham tentang susunan alam. Dengan demikian bagian yang pertama ini akan berkaitan dengan *keperchayaan*:

¹ Teori bahwa semua agama2 primitif hanya mengandung keperchayaan2 terhadap ruh (semangat).

² Teori bahwa semua agama2 primitif hanya mengandung keperchayaan terhadap kekuasaan gaib yang tidak mengenai seseorang.

pada bagian yang kedua dalam tulisan ini kita akan memperkatakan chara-charanya keperchayaan² tersebut dilahirkan dalam *amalan*.

Karena keperchayaan dan upachara asli agama² kuno ini masih sering terus berlaku dalam daerah² Islam dan Kristen, maka kita kadang² akan menge-mukakan chontoh² adat 'pemuja berhala' dari daerah² yang sechara resminya—dan dalam banyak hal se-chara kenyataannya juga—sudah bukan daerah pemuja berhala lagi.

I. KEPERCHAYAAN

(a) *Benda² yang tak berjiwa, tumbuh-tumbuhan, binatang*. Di Gugusan Pulau² Melayu, serupa juga dengan di tempat² lain di daerah Lautan Tengah, kita menjumpai keperchayaan dalam tenaga² yang tidak mengenai seseorang yang ada dalam kebanyakan benda² yang berbagai ragam jenisnya, dan benda² ini diberi kechenderungan yang samasekali di luar kebiasaan. Tenaga ini telah dikenal di dalam antropologi¹ kebudayaan dengan nama Melanesianya, *mana*. Sebagai satu chontoh tentang persamaannya dalam bahasa Indonesia, maka kita dapat mengemukakan perkataan Melayu *sékti* atau *séti* (daripada bahasa Sangsekerta *sakti*). Tenaga ini sering bertempat-tinggal di dalam benda² yang telah diperbuat dengan menggunakan api, misalnya besi, atau tembikar yang dibakar. Terutama sekali apabila benda² tersebut ternyata telah tua umurnya dan asal-mulanya tidak di-

¹ Ilmu kebudayaan bangsa².

ketahui, maka benda² tersebut dianggap pembawa-*mana*. Demikianlah halnya dengan perkakas logam purbakala, dengan pechahan² barang tembikar tua orang² Tionghoa, dan batu bintang beralih. Satu kategori yang istimewa tentang benda² pembawa-*mana* purbakala terbentuk dari barang² warisan keluarga, *pusaka*. Keris atau perhiasan purba, tulisan² atau gung diperlakukan dengan penuh hormat. Barang² warisan keluarga yang memerintah scrupa ini, misalnya 'alat kerajaan' Putera² Raja dari Jawa Tengah atau Sulawesi Selatan, atau Sultan² di Semenanjung Tanah Melayu, berkaitan rapat dengan kekuasaan keluarga yang memerintah dan dengan tuah kerajaan pada keseluruhannya: untuk memiliki *mana* kebangsawanan yang istimewa ini, yang karena ketiadaannya mustahil dapat memerintah, maka tiap² putera raja yang memerintah harus mempunyai 'alat kerajaan' itu.

Benda² ganjil yang terkenal dengan nama batu gemala, yang terdapat dalam perut monyet atau bintang² lainnya, juga pada umumnya dianggap memiliki kuasa gaib, yang menyebabkan batu² itu dipandang tinggi sebagai azimat.

Tumbuh-tumbuhan juga memiliki *mananya*. Sebagaimana tenaga ini membuktikan perwujudannya dalam benda² yang tidak bernyawa dengan jalan memberikan sifat² yang istimewa kepada benda² itu (kekerasan besi, ketajaman pisau dan sebagainya), maka demikian juga dengan sebagian daripada tumbuh-tumbuhan memiliki sifat² yang husus, yang di-

pertalikan dengan kekuatan istimewa di dalamnya. Sebagai contoh pohon *Coix-Lacrima-Jobi*,¹ dan kekuatan-tumbuh pohon *Cordyline*,² telah menyebabkan pohon2 ini dengan sendirinya terpilih sebagai pembawa-*mana* yang istimewa dalam dunia tumbuh-tumbuhan. Apabila tumbuh-tumbuhan dianggap sebagai mahluk asing2 dan bukan sebagai satu wakil sesuatu jenis maka kekuatan di dalamnya dianggap setarap dengan ‘ruh’ asing2, bukan sebagai salah satu aspek *mana* yang menyerap.

Dapatlah dipaham bahwa sikap serupa ini terutama ditujukan kepada tumbuh-tumbuhan yang sechara langsung berhubungan dengan manusia: pohon kelapa dan pohon enau (*arén*), dan lebih2 lagi padi, bahan makanan yang memberi kehidupan kepada bangsa Melayu. Ruh padi itu timbul untuk tujuan memberikan perlindungan yang istimewa, seperti yang akan diuraikan nanti. Seringkali ‘ruh’ dari seluruh sawah padi dianggap berpusat pada beberapa bulir yang sungguh2 padat dan kuat.

Ada juga binatang yang memperlihatkan kekuatannya yang luar biasa, kadang2 kekuatan itu berpusat pada bagian2 tubuhnya: tanduk lembu, harimau dan buaya terpilih karena kehebatannya, tidak saja karena bahaya ‘biasa’ yang dapat dilakukannya, tetapi juga karena binatang2 ini mungkin terjadi daripada penjelmaan manusia. Sebuah desa mungkin berada di

¹ Jelai.

² Andung (Juga dikenal dengan nama juang2; jejuang; sejuang; lenjuang).

bawah pengawasan husus seekor buaya yang memiliki ruh salah seorang bekas penduduk desa itu. Apabila hal ini bukan merupakan satu perkara yang husus, tetapi sebaliknya merupakan satu keharusan bahwa salah seorang leluhur menjelma menjadi buaya atau harimau, maka gagasan yang mengatakan berasal-mula dari binatang ini melahirkan satu totemisma¹ yang sebenarnya. Kadang2 leluhur yang berasal dari binatang itu menjadi hak-istimewa keluarga yang tertentu (misalnya, raja2 Kupang, Timor). Tidak saja harimau dan buaya, tetapi juga belut, burung2, dan rusa kadang2 diakui sebagai suku keturunan leluhurnya.

(b) *Kuasa gaib dalam diri manusia.* Kuasa gaib yang menempati berbagai-bagi benda biasa itu juga terdapat pada manusia. Kuasa2 gaib ini lazimnya berpusat di dalam kuku, di dalam rambut, di dalam darah, hati atau otak, dan sejumlah besar daripadanya meninggalkan jasad bersama-sama najis dan ludah. Orang2 yang istimewa keadaannya, misalnya karena kedudukannya yang penting, sesungguhnya chukup mempunyai kuasa gaib tersebut. Raja2 mempunyai mananya sendiri, dan untuk itu perkataan *daulat* yang pada asalnya bahasa Arab itu digunakan di daerah2 Melayu. Dalam keadaan serupa itu pula maka *kera-*

¹ Keperchayaan bahwa kumpulan manusia (seperti suku-bangsa, keluarga dan lain2 lagi) berasal dari leluhur binatang. Jikalau sesuatu keluarga yakin bahwa leluhurnya misalnya ialah burung merpati, maka keluarga itu sekarang ini tidak diizinkan menangkap atau membunuh atau memakan merpati.

mat, sakti, (sēkti, sēti, sati), dan *tuah* telah digunakan untuk menentukan *mana* yang husus bagi para wali, pahlawan, dan kepala2 suku (lihat S. Kooyman). Satu kelas manusia yang istimewa dibentuk oleh para pedanda. Kadang2 kepala dari satu golongan masyarakat juga menjadi pedanda golongan itu: di Mentawai tiap2 kepala suku (*uma*) menjadi pedanda suku itu. Di tempat2 lain ada satu pemisahan di antara fungsi2 sosial dan agama: orang2 Batak mempunyai seorang kepala desa (*raja*) dan seorang pedanda (*datu*). Di tempat2 yang sekalipun demikian keadaannya, *mana* istimewa milik raja itu memberikan kepadanya semacham kesuchian yang amat tinggi. Raja2 di Jawa Tengah dan di sebelah timur Indonesia, dulu dan malah sekarangpun, masih dipuja benar2 menurut agama. Oleh sebab itu barangkali ada satu dasar dalam agama2 kuno di Gugusan Pulau2 Melayu menurut konsepsi Hindu-Jawa bahwa Raja itu sebagai penjelmaan seorang Dewa Hindu.

Pada umumnya pedanda itu seorang yang mengetahui tradisi lama (dan kadang2 satu bahasa rahasia, seperti di Kalimantan tengah dan di Sulawesi), dan yang menjadi perantara dengan dunia semangat dan dengan demikian memberi nasihat serta keputusan dalam berbagai-bagi persoalan bagi pihak masyarakat pada kesluruhaninya dan menjalankan kerja pemujaan yang resmi. Kadang2 di samping pedanda itu, ada pula tukang sihir yang bertindak sechara perseorangan untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang2 yang menjadi langganannya sechara tidak resmi; kadang2

pedanda itu juga menjadi tukang sibir dan mengamalkan sihirnya sechara perscorangan.

Shamaniah juga terdapat, tetapi hal ini tidaklah menyeluruh. Dalam daerah Islam, tradisi pedanda sechara purbakala masih sering dipertahankan oleh ‘tukang obat’, ‘tukang ramal’ (dukun, pawang) lelaki atau perempuan.

Gagasan tentang manusia sebagai tempat penerima *mana* dapat dichochokkan dengan keperchayaan bahwa manusia mempunyai ‘ruh’ yang lebih daripada satu. Ruh₂ ini (*semangat, tondi, ketsat, tanoana* antara beberapa patah perkataan Indonesia untuknya) tinggal di dalam tubuh selagi yang empunya tubuh itu hidup. Namun demikian, ruh itu dapat meninggalkan tubuh itu dari masa ke masa, sebagai misalnya dalam waktu tidur; mimpi merupakan benda₂ yang dilihat oleh ruh ketika ia mengembara di luar tempat tinggalnya yang biasa. Penyakit merupakan akibat ruh meninggalkan tubuh, dan tugas pedanda ialah untuk memanggil ruh itu kembali. Sebuah shair Melayu yang terkenal malah mencheritakan tentang seorang gadis yang hidup tanpa ruh menempati tubuhnya, karena bapanya telah memindahkan ruh itu ke dalam badan seekor ikan untuk keselamatan. Terperanjat yang tiba₂ juga dapat menyebabkan ruh itu terbang meninggalkan tubuh, lalu dipanggil kembali dengan berseru (dalam bahasa Melayu): *kur semangat, ‘kembalilah semangat!’* Bayang₂ itu juga kadang₂ dianggap sebagai bentuk ruh yang dapat dilihat oleh mata. Apabila seorang itu meninggal dunia maka *semangat* itu tidak

hidup lagi. tetapi orang yang mati itu menjadi semangat atau *hantu*, *angga*, dan lain2. Barangkali ada baiknya kita membuat penjelasan tentang perbedaan antara *hantu* dengan *semangat*. Selagi si mati itu masih diingat sebagai orang perseorangan, maka *hantunya* mungkin sering mengunjungi rumah tempat tinggalnya dulu (kadang2 dalam bentuk seekor kunang2, burung, ular, atau tikus); hantu itu, karena chemburunya kepada kehidupan, merupakan satu mahluk yang agak membahayakan. Bagaimanapun, lambat laun dia akan kchilangan sifat perseorangan-nya itu lalu menjadi salah satu *semangat* leluhur, mungkin juga lebih bersifat mahluk halus, tetapi dalam pada itu lebih besar kesediaannya untuk berbuat baik. Semangat orang2 mati ini penting sekali, karena semangat2 itu masih terus menaruh minat terhadap segala urusan keluarga atau desa tempat mereka itu tinggal pada ketika hidupnya, dan orang2 yang hidup mencoba untuk membuat perhubungan dengan mereka dan meminta nasihat daripada mereka tentang segala tindakan yang penting2. Dalam banyak daerah, semangat pembangun desa (sering sekali merupakan dongeng) mendapat kedudukan istimewa dalam hal ini, dan menjadi apa yang mungkin kita sebut ‘wali pelindung’ desa itu. Chontohnya ialah *chakal-bakal-desa* di Jawa. Memang sesungguhnya, jikalau diperlukan satu perkataan guna menyipatkan agama kuno di Gugusan Pulau2 Melayu, maka ‘pemujaan leluhur’lah jelasnya perkataan itu; dan sebagian besar pigura, patung kecil, serta topeng manusia merupa-

kan gambaran, tempat tinggal, atau bentuk yang sebenarnya dari leluhur yang dihormati itu.

Semangat leluhur, meskipun menggerunkan, pada umumnya menjadi mahluk yang bersedia untuk berbuat baik; meskipun ada juga kechualinya, seperti semangat ataupun hantu orang2 yang mati terbunuh. Terutama yang paling ditakuti ialah hantu perempuan yang mati karena melahirkan anak, dan hantu anak yang mati ketika baru lahir. *Langsuir*, *puntianak* dan lain2 itu terbang mengelana pada malam hari, mencoba mengisap darah anak2 ataupun perempuan2 yang hamil. Bukan saja hantu orang yang sudah mati, tetapi juga ruh orang yang masih hidup kadang2 mempunyai kechenderungan seperti puntianak: setengah orang, karena ingin menambah *mananya* dengan jalan memakan limpa sesama manusia, sanggup mengirimkan ruhnya dalam bentuk harimau, babi hutan ataupun binatang2 lainnya untuk memakan mayat ataupun malah menyerang orang2 yang masih hidup. 'Puntianak' dan 'orang jadi-jadian' seperti ini merupakan anasir2 yang menakutkan dalam dunia semangat Melayu yang kalau tidak karenanya tidaklah begitu menakutkan.

(c) *Dewa2*. Selain daripada semangat manusia dan binatang2 agama2 kuno di Gugusan Pulau2 Melayu seringkali juga mengakui dewa2. Dewa2 ini jauh lebih asing daripada semangat yang diterangkan dalam pasal2 yang telah lalu, dan sering memainkan peranan yang lebih penting dalam ilmu agama kedanda-

an, daripada dalam kehidupan dan keperchayaan ‘orang2 biasa’. Dewa2 ini biasa dikenal kini dengan nama yang berasal dari agama2 asing: Hinduisma (umpamanya Batara Guru, dalam kalangan orang2 Batak) atau Islam (umpamanya Hatala dan Lahatala di Kalimantan dan di Buru, yang berasal dari Allah ta’ala). Hal ini, sebaliknya, tidaklah menjadi sebab untuk menganggap bahwa dewa2 itu sendiri bukan berasal Melayu. Dewa2 ini dalam banyak hal merupakan ‘Dewa2 Agung’ yang husus, penchipta alam dan manusia, dan dewa2 ini turut beserta dengan semangat leluhur dalam peranannya sebagai pelindung tertinggi kesusilaan manusia, membagi-bagikan hukuman dosa2 yang terserah kepada mereka untuk menimbangkannya: kedustaan, sumpah palsu, dan perbuatan sumbang. Manusia itu sering dikemukakan sebagai satu jenis mahluk yang berasal dari tingkatan penchiptaan yang paling ahir: dalam kalangan orang Batak dewa Mula Jadi na Bolon (Permulaan Penchiptaan yang Agung) mula2 menyebabkan dewa2 lain wujud, yaitu Batara Guru; salah seorang di antara anak2 perempuan Batara Guru telah kawin dengan seorang pahlawan besar atau setengah-dewa, dan anak2 mereka yang tujuh orang lelaki dan tujuh orang perempuan itulah yang telah melahirkan manusia. Di tempat lain manusia yang mula2 sekali ialah seorang wanita yang lahir daripada batu; dengan angin Barat ia memperoleh seorang anak lelaki, dan semua umat manusia seterusnya bermula dari perhubungan lelaki itu dengan ibunya. Ini satu dongeng dari Sula-

wesi utara, dan juga di daerah yang paling timur di kepulauan Indonesia ada pula yang mengatakan bahwa manusia yang pertama telah lahir dari sebatang bambu. Dongeng² yang hanya terdapat dalam daerah² ini saja dan tidak melampaui daerah barat pulau Flores, mengatakan bahwa sumber semua mahluk berasal daripada perhubungan dulukala antara langit dengan bumi, atau antara matahari dengan bumi, yang masing² menjelma menjadi sipat lelaki dan sipat perempuan. Perkawinan yang suci ini kadang², misalnya di Kepulauan Barat-Daya, diperchayai berulang pada tiap² tahun pada permulaan musim hujan yang disebabkan oleh angin dari Barat.

Dewa² itu mempunyai tempat tinggalnya di kayangan ataupun penduanya di bumi, di bukit² yang tinggi dan di gunung² berapi. Apabila agama Hindu membawa ke Gugusan Pulau² Melayu konsep yang mengatakan gunung Meru itu sebagai Gunung Dewa² dan pusat peredaran alam, maka sudah pasti hal ini sesuai dengan keperchayaan² kuno di Gugusan Pulau² Melayu; dan pengaruh kuno ini pada seni bangun ke lihatan pada teras² dan kuil² bukit dalam zaman Jawa-Hindu.

Di samping dewa², kita juga harus memasukkan semangat ke dalam hitungan, yaitu semangat yang lain daripada semangat mereka yang telah mati, dan yang dapat disebut peri untuk membedakannya daripada semangat orang yang telah mati itu. Hutan, bukit, sungai dan laut sering ditunggu oleh peri² serupa ini yang bukan berasal daripada manusia. Di tempat²

pengaruh Hindu itu berlaku, peri2 ini dapat disebut *Dewa* atau *Dewi*, dan di daerah2 Gugusan Pulau2 Melayu yang telah Islam dewa dan dewi ini digabungkan ke dalam golongan *jin*. Satu misal yang terkenal tentang jenis peri atau dewi ini, yang masih dipuja di Jawa ialah Lara Kidul, ‘Puteri dari Pantai Selatan’.

Ahirnya kita harus menyebutkan bahwa, dalam dongeng sasakala chiptaan, perhatian yang besar diberikan tidak saja kepada asal-usul manusia, tetapi juga kepada tumbuh-tumbuhan yang penting, yang paling utama beras. Makanan ini sering dianggap sebagai penjelmaan daripada tubuh perempuan sasakala; di Jawa ia seorang dewi, dengan nama Dewi Sri, satu lagi nama yang menunjukkan pengaruh Hindu. Dewi ini masih dipuja sebagai pelindung dan pengawal tanaman padi.

(d) *Susunan alam*. Pentingnya konsep urusan dunia bagi keperchayaan agama dan ibadat tak dapat ditaksir terlalu tinggi. Perhatian menurut ilmu bangsa mula2 tertuju kepadanya oleh penguraian tentang ‘organisasi serbadua’ dalam pelbagai kebudayaan yang jauh terpisah, dan artikel yang ditulis oleh Durkheim dan Mauss tentang *Quelques formes primitives de classification*¹ (1902) banyak dapat menjelaskan ertiannya, tetapi namun demikian masih sukar untuk menchapai bidang pengetahuan sepenuhnya. Sechara singkat, gagasan yang menjadi dasarnya ialah bahwa semua anasir alam itu saling mempengaruhi, dan ke-

¹ Satu bentuk klasifikasi chara primitif.

pada satu sama lain saling bergantung. Dengan jalan ini tiap2 tindakan yang dilakukan oleh sesuatu anasir alam dunia menggerakkan seluruh rentetan reaksi. Sekarang alam dunia yang saling mempengaruhi ini bukanlah suatu pergumpalan yang tidak berbentuk, tetapi takluk kepada satu susunan yang tegas: ia merupakan kosmos¹ yang sebenarnya. Susunan ini meliputi satu pengelompokan bersama dari berbagai-bagi anasir, yang pada mula-mulanya sangat mujarad, ke dalam satu susunan perwujudan yang berasal satu. Nyatalah bahwa hal ini menimbulkan satu sistem penyusunan menurut kelasnya. Dalam bentuknya yang paling sederhana maka susunan menurut kelas ini bersifat serbadua. Apabila suatu masarakat membagikan anggota2 manusianya menjadi dua kelompok (*phratry*² atau *moiety*³), biasanya karena kawin di luar suku-bangsanya sendiri, maka kedua-dua kelompok itu diperhubungkan dengan benda atau gagasan2 lain yang tak tepermanai banyaknya dan yang saling bertentangan: Kanan dan Kiri, Lelaki dan Perempuan, Siang dan Malam, Tinggi dan Rendah, Gunung dan Pantai, Langit dan Bumi, Burung dan Ular dan lain2. Di sini sekali lagi kita bertemu dengan salah satu akar totemisma: anggota *moiety A*, yang 'dikelompokkan menjadi satu dengan', katakanlah, Burung Rajawali.

¹ Bumi dan chakrawala sebagai satu susunan yang teratur.

² Satu kumpulan suku-bangsa.

³ Sekumpulan suku-bangsa (*phratry*) di dalam masarakat dinamai *moiety*. Dalam seluruh masarakat ada dua saja kumpulan serupa itu; sehingga tiap2 satu kumpulan itu secara otomatis menjadi setengah daripada masarakat. (*Moiety* = setengah.)

sesungguhnya burung rajawali, diperlindungi oleh burung rajawali, mempunyai leluhur seekor burung rajawali pula, dan lain2. Dapatlah juga dipaham bahwa sistem ini merupakan dasar pengalaman ramalan; munculnya sesuatu binatang sechara tiba2, sebagai chontohnya, menunjukkan bahwa sesuatu yang luar biasa sedang berlaku di dalam kumpulan binatang itu. Maka menjadi tugas para ahli dalam perkara ini, pendanda atau tukang sihir untuk menemukan celok belok selanjutnya.

Meskipun organisasi serbadua ini pada fungsinya sangat penting (ia muncul berulang-ulang di Indonesia: dalam kalangan orang2 Batak, di Pulau Ambon, Seram, Solor dan lain2) namun ia sering terbagi-bagi lagi, dan dengan demikian menimbulkan empat bagian, atau jika tidak, apabila ada empat kumpulan ditambah dengan satu yang mewakili masarakat seluruhnya, terbagilah ia menjadi lima. Sistem yang serupa ini telah dichatat di Jawa. Lima kumpulan itu terdiri antara lain2 daripada empat penjuru kompas ditambah satu lagi di tengah-tengahnya; empat warna (putih, merah, kuning dan hitam) ditambah dengan perpaduan panchawarna; lima hari dalam minggu orang2 Jawa dan sebagainya. Pertalian sistem ini dengan kehidupan sehari-hari akan menjadi lebih jelas dalam pasal yang menyentuh soal 'Amalan', tetapi barangkali ada baiknya dinyatakan di sini bahwa termasuknya gagasan urusan dunia ini di bawah tajuk 'Agama' dapat dibenarkan, karena sistem penggolongan sangat kukuh terikat pada kegaiban, dan menim-

bulkan tindakan yang sebenarnya termasuk dalam lingkungan suchi.

2. AMALAN

(a) *Benda2 yang tidak berjiwa, tumbuh-tumbuhan, binatang*. Oleh sebab beberapa benda inorganik,¹ oleh kerasnya, kuatnya dan lain2, terbukti berisi *mana*, maka benda2 tersebut sangat sesuai untuk dijadikan azimat; kepingan2 besi sering dipakai sebagai azimat, atau kadang2 batu prasejarah atau alat2 logam dan lain2 juga. Kuasa yang istimewa dari segala jenis logam juga menyebabkan pengolahannya mesti dilakukan dengan hati2 sekali, dan itulah sebabnya mengapa orang yang mendapatkan tukang2 logam mempunyai rasa segan berchampur takut, baik di Gugusan Pulau2 Melayu maupun di banyak tempat lain di dunia ini (misalnya Afrika).

Karena *mana* binatang itu terutama sekali dipusatkan pada satu2 bagian yang tertentu di dalam tubuhnya, maka benda2 ini juga digunakan sebagai azimat: penduduk2 pulau Nias mengikatkan seberkas gigi babi hutan di pedangnya, orang2 Batak menaruhkan tanduk kerbau pada rumahnya, orang2 Toraja dan Dayak menaruhkan bulu kambing atau rambut manusia pada perisainya. Kadang2 seluruh binatang itu mempunyai kechenderungan untuk mendatangkan tuah. Ini ternyata daripada bentuk dan pola pusar2 pada bulunya, dan kerbau atau kuda yang mempunyai tanda2 serupa ini dipelihara dengan perhatian

¹Tidak dibuat daripada benda yang bernyawa: misalnya batu.

dan kasih sayang yang istimewa. Kadang2 bentuk juga menandakan kekuasaan gaib; beginilah halnya dengan benda2 yang mempunyai pengertian sebagai lambang kekuasaan alam yang dapat menyambung keturunan. Satu contoh yang paling terkenal ialah sebuah meriam purbakala di Djakarta; wanita2 yang ingin mendapat anak akan menyentuhnya, atau membawakan persembahan bunga2 kepada meriam itu.

Tentang tumbuh-tumbuhan pula, tindakan diam-bil untuk memelihara kekuatannya, ataupun untuk melembutkan semangat pohon padi, (kedua konsep ini mungkin bersatu, dan kita harus berhati-hati jangan seratus peratus mempergunakan alasan kita sendiri terhadap alasan2 orang lain), sehingga menimbulkan perayaan2 musim menuai sechara besar-besaran. Kadang2 pagar dibangunkan di sekeliling sawah untuk menjaga semangat padi, dan tiap2 seorang menjaga diri sendiri jangan sampai menakutkan semangat padi itu dengan suara yang kuat dan lain2. Adat tidak memotong padi dengan pedang atau arit, tetapi memotong tiap2 batang itu sechara asing2 dengan sebilah pisau kecil, juga dapat dijelaskan sebabnya sebagai penjagaan yang lemah lembut terhadap semangat padi yang mudah terharu itu. Segenggam bulir yang istimewa akan dipilih oleh pawang sebagai ‘ibu-padi’, pembawa intisari gaib padi-padian yang paling utama, dan diberi hiasan, kadang2 disucikan dengan upachara, lalu diarak dengan resmi ke tempat simpanan padi. Pada setengah tempat di Jawa, dua ikat padi diambil untuk perhatian istimewa; padi2 ini dinamai ‘padi

pengantin perempuan dan pengantin lelaki', dan diberi segala penghormatan yang juga diberikan kepada pengantin lelaki dan pengantin perempuan manusia yang menjadi imbangannya.

Dengan jalan memakan nasi, atau lain2 makanan, maka seseorang itu akan mengambil intisari semangat atau kekuatannya. Dengan demikian maka makan itu menjadi satu perbuatan yang suchi. Jadi, mengganggu seseorang yang sedang makan, walaupun makan yang paling sederhana, merupakan suatu perbuatan yang menchemarkan perbuatan yang suchi; dalam kalangan bangsa Melayu yang sudah moderen hal ini ditapsirkan kembali sebagai suatu pelanggaran yang berat terhadap budi bahasa.

Dalam membicharakan upachara2 padi maka kita telah menemui beberapa tindakan yang dianggap sebagai 'pantang', yaitu larangan berdasarkan hal2 kegaiban. Pantang atau pemali dalam bahasa Melayu sekali lagi dihubungkan dengan penghormatan terhadap kekuasaan alam yang tersembunyi dan melitupi berbagai-bagai lapangan di Gugusan Pulau2 Melayu.

Dalam kalangan orang2 Dayak terdapat beberapa pantangan dalam membangun rumah, yaitu beberapa kayu yang tertentu tidak boleh digunakan; demikian juga dengan chabang2 yang disilang tegak lurus oleh chabang2 lain, batang kayu yang tidak jatuh terbaring di atas tanah ketika ditebang, pohon2 kayu yang lebat dililiti tumbuh-tumbuhan yang menjalar dan lain2. Satu jenis pantang yang istimewa ialah 'pantang dalam bahasa': dalam keadaan2 yang kritis orang meng-

hindarkan penggunaan kata2 yang membawa ‘tanda-buruk’. misalnya kata2 yang berbunyi sama dengan perkataan sakit, mati dan lain2. Dengan jalan ini suatu bahasa yang samasekali merupakan uraian panjang lebar ataupun perkataan ganti dapat wujud—seperti bahasa yang digunakan di laut oleh penduduk2 Sangir, ataupun bahasa yang digunakan oleh penduduk2 di pedalaman Semenanjung Tanah Melayu ketika men-chari kapur barus di dalam hutan. Dengan chara yang serupa itu pulalah istilah2 hormat yang tinggi2 (Tabik Datuk dan sebagainya) untuk binatang2 yang ber-bahaya seperti harimau digunakan untuk menangkis kemarahan binatang2 itu. Penggunaan bahasa kiasan untuk sesuatu yang kurang baik sangat terkenal sehingga tak perlu dibincangkan di sini, tetapi hal ini juga terjadi di Gugusan Pulau2 Melayu.

(b) *Kekuasaan gaib pada manusia*. Orang per-seorangan yang memperoleh tugas atau anugerah isti-mewa untuk membuat hubungan dengan kekuasaan gaib ialah pedanda dan tukang sihir. Pedanda biasa-nya menjadi pemilik pengetahuan yang turun temu-run, yaitu tentang chara mengetahui saat yang baik untuk menanam ataupun menuai, melakukan penye-rangan dan lain2. Bagi orang2 Batak pula, yang me-miliki tulisan mereka sendiri, undang2 purba ini di-chatat dalam kitab pedanda, *pustaha*. Pedanda juga mengirimkan ruhnya ke alam semangat, untuk me-minta pertimbangan ataupun untuk menyeru sema-ngat; mereka sering memanggil semangat itu dengan

bahasa yang husus, dan pengetahuan tentang ini juga menjadi hak istimewa para pedanda dan murid-muridnya. Biasa juga terjadi bahwa semangat itu menguasai pedanda dan berbichara melaluiinya, maka dengan demikian pedanda itu memainkan peranan sebagai perantara. Seringkali (di Kalimantan dan Sulawesi, misalnya) hanya orang perempuan saja yang boleh bertindak sebagai perantara, dan orang lelaki yang membuktikan bahwa ia memiliki anugerah ini mestilah meminjam pakaian dan chara hidup sehari-hari seorang perempuan. Di antara orang² Bugis Islam di Sulawesi Selatan, pedanda yang menyamar serupa ini (di sana dinamai *bissu*, dari bahasa Sangsekerta *bhikshu*) masih bertugas dalam berbagai-bagai upachara. Semangat hanya bisa menguasai perantara itu apabila orang perempuan itu tidak sedarkan dirinya; tidak sedarkan diri ini disebabkan oleh kemabukan, musik dan tarian yang galak, begitulah amalan² chara shaman yang biasa. Kadang² juga upachara yang dilakukan pedanda menurut agama itu sechara otomatis berhasil, dan, kalau dilakukan dengan sempurna, akan mendatangkan atau menghentikan hujan, menghalau musuh dan lain². Upachara pedanda Batak yang paling sesuai dengan upachara seperti ini ialah tarian yang bernama tongkat 'sakti', yang juga bersipat shaman, dengan jalan pedanda itu menchapai suatu kegilaan gairah. Kita telah membicharakan serba sedikit tentang tukang sihir ini dalam bagian I b.

Orang² biasa lelaki perempuan juga harus melakukan tindakan² yang bersipat suchi pada waktu² yang

penting dalam kehidupannya. Kita tunjukkan sebagai chontoh tindakan² *rites de passage*¹ atau dengan menggunakan istilah yang lebih tepat, upachara peralihan. Kelahiran dan chukup umur, perkawinan dan kematian dianggap sebagai peralihan dari satu tingkatan perwujudan ke tingkatan yang lain, dan ke arah satu kedudukan yang baru dalam masarakat. Peralihan ini merupakan satu hal yang sedemikian penting sehingga ia harus diiringi dan disahkan dengan perbuatan² yang suchi. Perbuatan² ini biasanya terdiri daripada pengorbanan ayam, kambing, atau kerbau, diiringi dengan perjamuan menurut adat. Sebagai tambahan tiap² upachara peralihan itu memiliki sifat-sifatnya yang istimewa: bersunat pada umumnya dilakukan sebagai bagian daripada upachara chukup umur, dan pada waktu melahirkan anak, ibu dan bapa anak itu biasanya menjalani berbagai-bagai pantang (misalnya tidak boleh berchakap bohong, tidak boleh menyembelih binatang atau unggas, tidak boleh berdiri di muka pintu rumah yang terbuka—larangan yang terahir ini merupakan chontoh dari apa yang dinamakan ‘sihir-kiasan’).

Kematian juga diiringi dengan upachara peralihan, dan ini merupakan peristiwa yang terahir bagi seorang: peralihan dari tarap hantu orang mati kepada arwah nenek-moyang. Hal ini sering dilakukan dengan memindahkan mayat dari kuburnya yang se-

¹ Upachara yang dilakukan apabila seseorang melintasi satu tingkatan hidup yang penting atau kritis, misalnya: kelahiran, perkawinan, kematian dan sebagainya.

mentara dan menanamkan kembali di dalam keran-danya yang tetap daripada batu atau kayu ataupun di dalam gua. Upachara terahir ini selalu pula diiringi dengan penyembelihan kerbau. Sebagianya gagasan yang menjadi dasarnya mungkin bahwa binatang yang disembelih itu akan mengiringi orang mati ke dunia arwah sebagai hak milik peribadi, tetapi sudah pasti bahwa korban ini, serupa juga dengan korban pada masa peralihan yang mula2, gunanya untuk memberikan kepada orang (dalam hal ini: hantu) yang discmahi korban itu kemuliaan, kedudukan, dan pengaruh. Korban2 itu menjadi *potlatch*,¹ dengannya si mati membuat tuntutannya akan suatu derajat di antara arwah ncnek-moyangnya. Ada juga berlaku (yaitu di antara orang2 Toraja) bahwa upachara ini sampai memerlukan pembantaian sechara besar-besaran dengan sedemikian mewahnya sehingga upachara itu sechara hebat sekali mengancham kehidupan ekonomi masarakat itu. Di daerah2 Islam, upachara penguburan mayat, setelah ditapsirkan kembali, dapat diteruskan sebagai perjamuan upachara (walimah) untuk kedamaian si mati dan untuk menjadi perantaraan ruh si mati.

Nenek-moyang ikut mengambil bagian dalam kehidupan keturunan sesudahnya dalam bentuk patung2 kecil (hampir seluruhnya daripada kayu) di depan ataupun di dalam rumahnya. Patung2 kecil ini mem-

¹ Adat seseorang itu mengorbankan barang2 sebanyak-banyak dan semahal-mahal mungkin, karena lagi banyak pengorbanannya, lagi bertambahlah kemuliaan yang dipolehnya.

beri perlindungan kepada rumah dan desa, dan persembahan sering diperbuat kepada patung2 tersebut. Kadang2 orang lelaki, dengan memakai topeng mewakili nenek-moyangnya itu, melakukan tarian. Penari2 yang bertopeng ini akhirnya tidak lagi dianggap 'mewakili', malah yang sebenarnya menjadi nenek-moyang itu sendiri yang kembali untuk mengunjungi bekas tempat penghuniannya. Dalam kalangan orang2 Papua di Irian, patung2 kecil ini seringkali merupakan rantai perhubungan yang langsung dengan orang2 yang sudah mati, karena patung2 itu mungkin mengandung seluruh tengkorak orang yang semangatnya menghuni patung itu (yang disebut *korwar*).

Orang2 yang masih hidup, seperti yang telah kita lihat, sedikit banyaknya memiliki tenaga gaib atau *mana*. Kepercayaan ini menyebabkan seseorang itu berhati-hati untuk menjaga supaya potongan2 kukunya, potongan2 rambutnya dan lain2 yang juga mengandung setengah daripada tenaga hidup seseorang itu tidak akan jatuh ke dalam tangan orang2 yang berniat jahat, yang dapat menggunakan potongan2 itu untuk berbuat sesuatu yang membahayakannya; tetapi benda2 itu juga dapat membawa seseorang kepada suatu perbuatan yang maksudnya menambah *mananya* sendiri, ataupun untuk seluruh desanya, dengan jalan menawan kepala orang lain, dan bersama-sama dengannya *mana* orang itu sekali. 'Pengayauan'¹

¹ Perbuatan menyerang seseorang atau sesuatu desa untuk memotong kepala orang atau orang2 yang dapat dibunuhnya. Kepala2 tersebut kemudian digunakan untuk keperluan2 sihir.

telah dilakukan hampir di seluruh Gugusan Pulau2 Melayu, baik dengan menyerang diam2 sechara perseorangan, maupun dengan jalan menyerang sechara gerombolan perang. Bagaimanapun, ada pula aspek lain tentang pengayauan ini, yang akan diuraikan dalam bagian d.

Kita telah mengetahui bahwa hantu orang perempuan yang mati ketika melahirkan anak akan menjadi puntianak atau langsuir yang berbahaya. Untuk menghindarkan ini maka kadang2 mata orang perempuan yang mati itu ditutupi dengan kapur, ataupun sebuah periuk tembikar boleh diletakkan di atas kepalanya, supaya dengan demikian hantunya itu tidak dapat melihat jalannya ketika ia merayau menchari mangsanya. Keperchayaan terhadap kuasa tukang sihir untuk mengubah ruhnya menjadi 'harimau jadi-jadian' seringkali menyebabkan terjadinya 'pemburuhan tukang sihir perempuan' dan penghukuman dengan jalan menyiksa guna menguji kesalahan orang yang dituduh mengamalkan ilmu puntianak itu.

(c) *Dewa2*. Tidaklah mengherankan bahwa dewa yang menchipta, 'Dewa Agung' yang telah kita sipatkan sebagai perwujudan yang amat terasing, tidak termasuk di antara yang dipuja sechara keagamaan. Lain halnya di daerah2 yang penduduk-penduduknya menganggap penchiptaan dunia, dan pengulangan penchiptaannya pada tiap2 tahun, sebagai hasil dari pada perkawinan di antara langit (ataupun matahari) dengan bumi. Di sini, di Pulau2 Barat-Daya misalnya

*hieros gamos*¹ ini disejajarkan dengan upachara manusia : pada permulaan musim hujan yang membawa kesuburan, ketika Upulero, Dewa Langit, turun untuk menyuburkan Upunusa, Bumi (perempuan), para penduduk mengadakan perjamuan upachara yang berahir dengan perhubungan kelamin sechara bebas.

Pada prakteknya, perhatian yang lebih besar diberikan bukan kepada dewa2 tetapi kepada peri2 (Ic) yang menghuni hutan, sungai, bukit dan lain2 sebagainya. Orang2 Dayak dapat diambil sebagai salah satu contoh. Orang Dayak Ngaju mengakui 'Dewa Agung' Mahatala, yang tinggal di langit, dan pasangan perempuannya Dewi Jata yang tinggal di alam barzakh. Dewi ini tidak pernah menjadi tujuan pemujaan sechara keagamaan, tetapi hamba rakyatnya, peri2 sungai yang suka berbuat kebajikan dan juga dinamai *jata*, memang menerima korban2, biasanya daripada kambing dan unggas yang dichampakkan hidup2 ke dalam air. Buaya menjadi hamba kepada *jata*. Di Sulawesi juga terdapat peri2 alam, dan para kelasi tidak harus lalai daripada memberikan persembahannya seekor ayam jantan kepada *genii loci*² di tanjung2 dan batu2 karang yang berbahaya. Tetapi juga terusan2 irigasi di sawah padi, dan tanah tempat seseorang bermaksum akan mendirikan sebuah rumah, mempunyai peri yang menghuninya, maka haruslah diperbuat semah untuk peri2 tersebut. Peri orang2 Jawa atau dewi Lara Kidul, yang sebelum ini telah kita sebut,

¹ Perkawinan suchi.

² Peri yang melindungi sesuatu tempat.

juga harus dilihat sebagai salah satu peri alam. Istana-nya terletak di dasar laut, tetapi seluruh pantai selatan Jawa Tengah menjadi daerah takluknya. Ia diselubungi dengan kedahsatan dan rahasia, dan manusia memasukinya hanya dengan kepala gundul dan dengan diam2, setelah membaccha mantera dan memberikan semah. Peri ini tentu saja dipuja oleh orang2 yang bekerja sehari-hari di dacrah suchi ini, misalnya mereka yang memungut sarang2 burung yang dapat dimakan, yang terdapat dipermukaan batu2 karang di situ. Raja2 dari Kesultanan Jawa sering menerima anugerahnya yang istimewa, dan mengundurkan diri ke gua2 di sepanjang pantai untuk menerima wahyu sebelum memulakan sesuatu pekerjaan. Salah satu mahluk lain yang menghantui daerah yang serupa itu juga ialah Nyai Blorong, sejenis ikan duyung yang akan memberikan kekayaan yang tak tepermanai banyaknya kepada siapa saja yang bersedia untuk berhidmat kepadanya setelah beberapa lamanya; perhidmatan ini ialah membentuk sebagian daripada istananya, sebuah gedung besar yang seluruhnya terdiri daripada tubuh manusia (lihat artikel yang ditulis oleh Prof. G.W.J. Drewes).

Satu perkara lagi tentang peri atau jin setempat yang mempunyai sifat husus—dalam hal ini bukan kekayaan yang dapat diberikannya melainkan kemampuan dalam peperangan—dapat diketemukan di Halmahéra (Maluku). Di sana ada beberapa pohon tertentu yang dihuni oleh peri peperangan. Sebelum melakukan ekspedisi penyerbuan seorang pedanda

akan membujuk peri itu masuk ke dalam sebuah keranjang yang diletakkan di tepi pohon itu, dan keranjang tersebut dengan peri yang ada di dalamnya dibawa dalam perperangan untuk menjamin kemenangan. Setelah mencapai kemenangan yang gemilang, maka peri itu menerima persembahan2 dan dibebaskan kembali.

(d) *Susunan alam*. Apabila kita mengetahui bahwa di Pulau2 Barat-Daya perkawinan suci Matahari dengan Bumi diselaraskan dengan perhubungan kelamin yang diamalkan oleh manusia, kita mengambil kesimpulan bahwa ini merupakan suatu perkara tentang kejadian semesta alam dunia yang memperoleh bandingannya dalam dunia kecil di bumi. Sebaliknya, tindakan2 manusia yang penting telah lebih jauh menchapai hasil duniawi. Duyvendak memberikan satu contoh yang baik tentang hal yang saling mempengaruhi antara semesta alam dunia kecil ini dalam keterangannya tentang upachara2 agama Mentawai. Di pulau tersebut kesatuan yang penting berkenaan dengan silsilah ialah suku *uma* yang menurut adatnya seorang lelaki harus kawin di luar suku-bangsanya sendiri. *Uma* juga menjadi istilah bagi rumah besar keluarga tersebut. Pembangunan sebuah *uma* yang baru merupakan satu peristiwa yang penting: masarakat manusia itu menyatukan dirinya sekali lagi, pohon2 kayu harus ditebang, dan ini kemudian akan mengganggu kehidupan unggas dan margasatwa; pendeknya, alam disusun kembali dan ini menimbulkan aki-

bat yang banyak. Itulah sebabnya maka tahap2 yang penting dalam pembangunan rumah berlaku dalam suatu suasana yang suchi. Sebelum dimulai, sagu disediakan untuk para pekerja. Hal ini diikuti dengan masa pantang, *punen*, selama satu hari, dan selama itu tiap2 orang menghentikan pekerjaan sehari-harinya, untuk menghindarkan tindakan yang mendukacitakan karena terjadi dengan tidak sengaja ataupun yang akan membawa alamat yang tidak baik. Kemudian sebuah bangsal didirikan di tepi pantai untuk nelayan2; inipun diikuti juga dengan *punen*. Kemudian sejumlah besar ikan2 ditangkap dan disimpan, sekali lagi *punen* sehari. Oleh sebab itu tiap2 bagian yang penting daripada scluruh pekerjaan itu diikuti dengan masa istirahat yang sepenuhnya, dan pekerjaan itu juga dilakukan dengan upachara keagamaan yang terlalu tertib, perhatian yang sungguh2 juga dilakukan terhadap alamat2. Pohon2 yang bakal menjadi tiang seri, misalnya, tidak boleh ditebang pada hari hujan turun, atau pada hari terdengar suara rusa, atau terlihat seekor ular. Ini mungkin memperpanjang segala pekerjaan sehingga beberapa bulan. Hanya apabila ahirnya tugas itu telah disempurnakan dan apabila alam dunia—melalui segala kechermatan dan kehatihan selama pekerjaan itu dijalankan—telah memperoleh kesempatan untuk menchari perimbangannya yang baru, maka barulah dapat kehidupan sehari-hari itu berjalan menurut kelazimannya, dan pekerjaan2 di sawah, yang selama ini menjadi pantang larang, dimulai kembali.

Kadang2, seperti yang telah diterangkan lebih dulu, seorang Melayu sechara sistimatis telah menghasilkan persesuaian di antara semesta alam dengan dunia kecil menjadi apa yang mungkin kita namai satu jadual persesuaian. Di Jawa dengan jalan ini satu pancha-bagian diakui oleh umum, seperti yang telah diuraikan dengan singkatnya didalam I d. Dan hal ini sangat penting untuk tujuan2 ramalan. Jika misalnya telah terjadi satu perampukan, dan sehelai kain hitam telah dijumpai di tempat berlakunya perampukan itu, maka tukang ramal akan menghubungkan warna 'hitam' itu dengan konsep2 dan benda2 lain yang menjadi milik kumpulan tersebut, seperti jurusannya: Utara, anasirnya: api, tujuannya: daging, pekerjaannya: tukang daging, tabiatnya: tenang dan lain2. Dengan ini serta dengan keterangan2 lainnya dia akan dapat menyimpulkan bahwa perampok itu seorang tukang daging yang tinggal jauh di utara, yang mempunyai sifat2 tenang dan lain2. Keterangan2 selanjutnya daripada ramalan itu memang mungkin jauh lebih sulit lagi. Juga, tidak semua bentuk ramalan sechara terang didasarkan pada sistem penggolongan. Sebagai contohnya, orang Toraja menggunakan periksaan isi perut untuk menentukan baik tidak baiknya hari untuk melakukan sesuatu usaha: jika lurus usus seseekor ayam yang disembelih, jika besar dan bulat pula kandungnya, maka alamatnya baik. Para pedanda mahir dalam hal ramalan yang serupa ini.

Sebagai contoh yang terahir tentang peranan yang

dimainkan oleh penggolongan ini maka kita akan menguraikan adat istiadat pengayauan. Kita telah menganggapnya sebagai salah satu jalan untuk memperoleh tambahan *mana*, tetapi pengayauan ini juga mempunyai aspeknya yang lain.

Sebagaimana juga dengan jin kekayaan di Jawa dan jin kemenangan dalam peperangan di Halmahéra, maka ada pula jin keberanian yang diakui oleh orang² Dayak. Bagi orang² Dayak suatu serangan pengayauan yang berjaya merupakan suatu bukti bahwa jin keberanian ini. Bali Akang namanya, menyukainya, dan akan memperlindungi desa itu dalam kehidupannya sehari-hari. Walaupun demikian, dalam satu pengajian tentang Irian di bagian selatan, Van Baal telah menchapai satu kesimpulan bahwa masih ada lagi satu sudut pandangannya tentang mas'alah ini. Di daerah itu kepala manusia termasuk dalam hitungan kumpulan matahari. Pengayauan dilakukan pada permulaan musim hujan, yaitu bulan Nopember-Desember, ketika matahari kehilangan kekuatannya, atau, menurut istilah asli, telah ditawan oleh alam barzakh. Kepala yang dapat dikayau disulut pada sebatang kayu yang dengan tidak sangsi² merupakan simbol alam barzakh. Pada keseluruhannya tampak besar kemungkinannya bahwa tujuan mengayau ialah untuk meletakkan matahari di bawah takluk alam barzakh, yaitu untuk mendatangkan hujan dan kesuburan yang disebabkan oleh hujan itu. Jadi, penjelasan sechukupnya dapat diperoleh jika sekali lagi kita mempertimbangkan sifat saling mempengaruhi antara ke-

giatan2 manusia dengan kejadian2 semesta alam, dan juga persesuaian2 yang diakui menurut sistim penggolongan. Kini pengajian ini dilakukan husus kepada orang2 yang bukan sebenarnya orang2 Indonesia, tetapi pengajian yang lebih mendalam di antara orang2 Indonesia mungkin juga akan membawa hasil yang serupa. Malah sekarangpun perkara pengayauan ini masih belum habis lagi, karena orang seharusnya menimbangkan pentingnya kepala yang ditawan itu untuk menamai anak2 kecil, untuk kedudukan baik dalam masarakat yang diperoleh oleh pengayau yang berjaya, untuk kesan2 kepada keperchayaan diri sendiri yang bertambah, dan lain2. Setidak-tidaknya hal ini dapat digunakan untuk membuktikan bahwa, seperti yang telah dikatakan pada permulaan tulisan ini, agama itu terlalu rapat hubungannya dengan berbagai-bagai institusi dan kebiasaan sesuatu kebudayaan, bahwa ini hanya dapat dipaham dalam semua perchangannya jika kita dapat menyelidiki kebudayaan itu dalam keseluruhannya.

Bachaan:

Penguraian tentang sistim2 agama ada diberikan dalam kebanyakan risalah sesuatu pokok ilmu yang mengenai orang2 Indonesia secara asing2. Untuk ini bacaalah *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures* karangan R. Kennedy (Yale Anthropological Studies Jil. IV, New Haven 1945). Pengajian umum tentang agama2 di Gugusan Pulau2 Melayu dapat dijumpai antara lain2 dalam *Verspreide Geschriften*

Jil. III dan IV oleh G.A. Wilken (The Hague 1912); *Animisme . . . onder de volken van den Nederlandsch-Indischen Archipel* dalam *Groote Godsdienssten* Jil. II oleh A.W. Nieuwenhuis (Baarn 1913); *Heidendom*, artikel A.C. Kruyt dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Jil. II (The Hague 1918); *Inleiding tot de ethnologie van de Indische Archipel* oleh J.Ph. Duyvendak (Groningen 1940); *Inleiding tot de volkenkunde van Nederlands-Indie* oleh H.Th. Fischer (edisi kedua, Haarlem 1948). Karya2 yang lama harus dibacha dengan kritis, karena karya2 itu dipengaruhi oleh teori animistik ataupun teori dinamistik. Sebagian daripada pengajian yang kecil2 didapat daripada; *Die Megalithen Südostasiens* oleh R. von Heine-Geldern, (dalam berkala *Anthropos*, 1928); *Javaansche wichelarij en klassificatie* oleh Th. Pigeaud dalam *Feestbundel Bataviaasch Genootschap* (Weltevreden 1929); *Verboden Rijkdom* oleh G.W.J. Drewes dalam berkala *Djawa*, 1929; *Godsdienst en samenleving in Nederlandsch-Zuid-Nieuw-Guinea* oleh J. van Baal (Amsterdam 1934); *Sahala, Tondi* oleh S. Kooyman (Utrecht, 1942); *Die Gottesidee der Ngadju-Dajak in Süd-Borneo* oleh H. Schärer (Leiden 1946).

II. AGAMA HINDU*

DALAM zaman yang sechara kasarnya bersesuaian dengan Zaman Pertengahan di Eropa, Hinduisme (di-dalam penerbitan² Belanda yang mengenai sejarah dan ilmu purbakala Indonesia, Buddhisma juga termasuk dalam istilah ini) telah menguasai Jawa, Sumatera, dan Bali, dan pengaruhnya juga terasa sampai ke Kalimantan, Sulawesi, dan kepulauan Nusa Tenggara. Pada waktu sekarang ini hampir seluruhnya telah digantikan oleh agama Islam, dan hanya bisa diketemukan di Bali, dan dalam satu masarakat kecil yang terpenchil di Jawa (daerah Tengger).

Pusat² Hinduisme yang paling penting ialah Kerajaan Sriwijaya di Sumatera (lebih kurang dari tahun 670 Masehi, dan menchapai zaman gemilangnya lebih kurang di antara tahun 1000-1250 Masehi), Jawa Tengah (lebih kurang tahun 800-930), dan Jawa Timur (lebih kurang tahun 1000-1390 Masehi). Ia mulai mendapat pengaruh di Bali lebih kurang dalam tahun 1000 Masehi.

Bagaimana Hinduisme sampai ke Gugusan Pulau² Melayu, terutama sekali ke Jawa, masih belum jelas benar. Sudah tentu kedatangannya itu bukan karena kegiatan² mubalig dari pihak penduduk India, karena gagasan yang mengenai misi, penukaran agama, dan penchobaan memasukkan orang baru ke dalam agama sangat asing bagi agama ini: seseorang *boleh*

*Saya berhutang budi kepada Dr. P.H. Pott karena bantuannya kepada saya dalam menyusun bab ini.

jadi scorang Hindu, tetapi dia tidak memilih, dan tidak juga dipaksa, untuk menjadi orang Hindu.

Untuk menguraikan kedatangan kebudayaan Hindu ke Gugusan Pulau² Melayu, maka pelbagai hipotesis telah dimajukan. Sehingga baruz ini, salah satu yang dapat dianggap lebih tepat ialah hipotesis Krom. Sechara singkat hipotesis Krom menganggap suatu *penetration pacifique*¹ saudagar² India ke Gugusan Pulau² Melayu untuk tujuan perdagangan. Dengan membentuk perkampungan² yang tetap di sana, mereka berhubungan dengan penduduk² peribumi, antara lain dengan jalan perkawinan, dan dengan demikian memberi sumbang² dalam penyebaran kebudayaan Hindu dalam chara yang hampir serupa dengan chara bagaimana Islam, kira² beberapa abad kemudian, juga memperoleh pengaruh di daerah itu juga. Sebaliknya, Mookerji sechara agak hayal, dan Berg dan Moens dengan kesarjanaan yang lebih sehat, telah menchapai kesimpulan bahwa Hinduisme telah dibawa dengan jalan kekerasan. Sebagai pembawa kebudayaan India, mereka menyokong angkatan pelaut² India yang berani serta *kshatriya*² India dari golongan pahlawan yang mengembara dan yang sering menjadi tokoh watak dalam cherita² dongeng Jawa, dan keturunan dari keluarga bangsawan India, yang se-

¹ Penyusupan secharta damai, yaitu apabila satu anasir kebudayaan dari Negara A diperkenalkan ke dalam Negara B, bukan dengan jalan peperangan, yaitu A menduduki atau menaklukkan B, tetapi dengan jalan perhubungan yang damai (seperti perdagangan) antara A dengan B.

² Hulubalang dan perajurit.

telah kehilangan kerajaan di negerinya telah men-
chari kebahagiaan di tempat lain pula. Baru2 ini Bosch
telah menunjukkan di mana kelemahan2 dalam pel-
bagai teori ini, lalu ia memajukan satu teori yang
samasekali baru, yang akan diuraikan sekarang juga.
Satu kenyataan terpenting yang timbul setelah mem-
perbandingkan antara Hinduisma Indonesia dengan
Hinduisma India ialah, bahwa di Indonesia tidak ada
kesan apapun tentang sistem-kasta. Memandang be-
tapa amat pentingnya hal itu di India, maka ketiada-
annya di Kepulauan Melayu sungguh2 menarik per-
hatian. Hanya di Bali saja kita sekarang dapat melihat
satu pengakuan sechara teori tentang keempat kasta
(*vamça*), dan satu permulaan yang samar2 tentang
kasta sebagai satu amalan: beberapa orang putera
raja di Bali, dan orang2 bangsawan yang menjadi
pengikutnya, termasuk ke dalam tiga jenis kasta yang
tertinggi, penduduk yang 95 peratus selebihnya itu di-
anggap sebagai *cûdra*. Tetapi pechahan2 kecil ke-
dalam berbagai-bagi kasta rendah, peraturan2 ke-
suchian yang saksama yang bertalian dengan pekerja-
an, makanan dan lain2, yang ditegah atau dilarang,
upachara dan perayaan2 yang menjadi lumrah dalam
sistim India itu asing bagi bangsa Melayu.

Sebaliknya, prasasti2 McMang menunjukkan bahwa
dalam zaman Hindu-Jawa, *purohita*, yaitu pedanda
istana, mendapat penghormatan yang sangat tinggi.
Hal ini tidak mengherankan, karena pada keseluruh-
annya Hinduisma di Kepulauan Melayu harus di-
sipatkan sebagai satu kebudayaan istana raja2, sedang-

kan orang² biasa tidak termasuk di dalamnya. Sebenarnya bukanlah Hinduisme dalam cakarata yang sepenuhnya yang datang ke Gugusan Pulau² Melayu itu, tetapi hanya ajaran² tertentu yang sudah pasti hasil daripada pemikiran Hindu, karena datangnya daripada ajaran² seperti *Saivasiddhânta*.¹ Di India sendiri ajaran² tentang keselamatan ruh orang perseorangan sejak daur *samsâra*,² dan bersatu kembali dengan Ruh Sedunia, telah berkembang di dalam lingkungan *Saiva*. Hal ini telah dinukilkan dengan tulisan yang disebut agama dan *tantra*, dan akhirnya menchapai bentuknya yang pasti dalam abad yang ketiga belas Masehi. Dalam bentuk ini ajaran itu memberikan lapangan yang luas kepada amalan *yoga*³ sebagai salah satu jalan untuk menchapai keselamatan utama. Aspek ini menyebabkan ajaran *siddhânta* sangat menarik kepada raja² yang memerintah, karena dengan jalan *yoga* sesuatu kekuatan gaib bisa diperoleh, sebagian daripadanya sangat penting bagi seseorang raja. Maka beginilah kedudukannya: raja² di Jawa dan Sumatera mula pertama bertujuan memperkuat kekuasaannya dengan kuasa² gaib yang bisa

¹ Suatu mazhab Hindu yang bersifat mistis dan yang berkembang pada abad permulaan Masehi dan mengajarkan bahwa manusia dapat dibebaskan daripada kematian dan kelahiran kembali yang berulang-ulang sechera abadi melalui satu pengetahuan yang hakiki (chara mistis) tentang sifat Dewa Shiva.

² Sesudah mati seseorang itu diperchayai lahir kembali, baik sebagai manusia, maupun sebagai binatang.

³ Tasawuf chara Hindu, dan chara² pengamalannya yang berbentuk puasa, hidup sebagai orang pertapa, penebusan dosa dan lain².

mereka peroleh dengan melakukan *yoga* menurut peraturan2 orang yang mengerti rahasia-rahasianya saja tentang ajaran2 *siddhânta* tersebut.

Peninggalan yang masih dapat dilihat daripada zaman kebudayaan ini, yaitu kuil2, bukanlah bangunan tempat para penganut dalam jumlah yang besar datang melakukan sembahyang; malah sebenarnya, tempat2 itu hanya dapat memuat orang seorang saja, dan oleh sebab itu lebih tepat dipandang sebagai *cellae*,¹ tempat orang perseorangan mengasingkan diri ke dalamnya untuk melakukan latihan samadi. Juga, di sanalah tempat raja memulakan upachara pertama ataupun tempat menyuchikan dirinya. Selain daripada fungsi2 yang dilakukan itu, dan yang tidak pula kecil ertinya ada pula peranan kuil2 secara simbolis: ia merupakan simbol alam dunia. Oleh sebab itu pembangunan dan penghiasannya menurut sesuatu peraturan yang kaku, yang didasarkan kepada teori keduniaan. Kedudukannya juga ditentukan menurut struktur alam dunia, yang menjadikan satu tempat yang husus benar2 sesuai dengan maksudnya. Apabila sistem keduniaan ini dilaksanakan dengan teliti, maka kuil2 itu sendiri juga menjadi kelompok yang lebih besar sehingga akhirnya terbentuklah kelompok kuil2 yang begitu besar seperti Prambanan itu.

Ajaran2 orang India tentang keselamatan seperti yang telah kita bicharakan itu barangkali telah sam-

¹ Biara kecil, chuma satu kamar kecil chukup untuk tempat sebuah berhala dan seorang pedanda, dan mungkin seorang dua orang lainnya.

pai ke Gugusan Pulau2 Melayu sedikit banyaknya melalui perhubungan2 yang terjadi sechara kebetulan. Sekali ajaran2 itu sudah dapat bertapak, orang2 Jawa tentulah berkunjung ke India atas perintah raja2 Jawa, untuk mempelajari ajaran2 itu pada sumbernya, dan untuk mengumpulkan kitab2 yang perlu. Proses ini telah diketengahkan dalam teori Bosch tentang kedatangan Hinduisme ke Kepulauan Melayu. Menurutnya, pembawa2 yang utama bukanlah saudagar2 *vaiçya*¹ ataupun hulubalang2 *kshatriya*, tetapi kelas yang disebut ‘pendeta’ menurut istilah zaman pertengahan—yaitu sarjana2 agama. Ini juga menjelaskan mengapa Hinduisme Indonesia lebih banyak menyerupai teori orang India daripada amalan2 orang India: sistem kasta, misalnya, yang terbatas kepada *caturvamça*,² selaras dengan tuntutan *Mānavadharmaçāstra*³ dan tatachara hukum yang lain, tetapi ternyata amat berbeda daripada apa yang sesungguhnya dijalankan oleh orang2 India. Hal ini dapat kita paham seandainya kita menganggap bahwa kebudayaan Indonesia-Hindu itu sebagian besar disebabkan oleh ‘pendeta2’ yang mendalam pengetahuannya tentang kitab2 suci Hindu, dan yang lama hidup di sekitar istana.

Salah satu pusat ilmu pengetahuan India yang sering dikunjungi oleh sarjana2 Indonesia ialah biara

¹ Kelas petani dan saudagar.

² Empat macham kelas, yaitu: brahma = pedanda; kshatriya = perajurit; vaiçya – kelas pertengahan; çudra = buruh.

³ Kitab hukum yang ditulis oleh Manu.

yang merupakan universitas Buddha yang terbesar di Nâlandâ, karena, sebagaimana yang telah dikatakan, Buddhisma juga telah sampai ke Kepulauan Melayu. Bentuk Buddhisma yang mengusahakan pengaruhnya di sana ialah Buddhisma yang bersifat sihir dan gaib (*mantrayâna*), yaitu satu bentuk yang hampir serupa benar dengan ajaran *siddhânta*. Ajaran ini juga merupakan satu ajaran keselamatan, yang ditujukan kepada keselamatan yang akan diperoleh dengan mengamalkan *yoga*. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bahwa kedua macham ajaran ini harus bergabung, dan ini bukan hanya semata-mata gabungan dari dua macham ajaran yang dangkal, tetapi ialah hasil dari satu persamaan sifat yang penting dari kedua macham ajaran itu. Ada beberapa contoh tentang gabungan ini yang terdapat di Indonesia: patung peringatan raja Jawa pada abad ketiga belas, Kertanâgara, menggambarkan raja itu sebagai *Siva-Buddha*; kuil *Candi Djawi* ialah biara pengikut *Siva Buddha*; dan di Bali pada masa sekarang ini ada beberapa macham upachara yang dijalankan oleh pedanda Siwa dan pedanda Buddha.

Sebagai kesimpulan, ada beberapa perkara tentang Hinduisme yang masih terus hidup di Bali dalam zaman moderen ini. Bosch memperbedakan tiga macham agama Bali. Yang pertama ialah ajaran *siddhânta* yang secara singkat telah diterangkan di atas, yang husus menjadi hak milik para pedanda. Pernyataannya yang praktis ialah bahwa ada sesuatu upachara kuil yang benar2 terpenting, pedanda itu, dengan jalan

yoga, menerima *Siva* ke dalam tubuhnya lalu memperlihatkan dirinya sebagai dewa kepada orang ramai; dalam upachara pembakaran mayat juga, *Siva* sebagai pedanda memimpin pancha ke tempat pembakarannya dan menyelamatkan ruh si mati daripada daur samsara. Pedanda itu pelindung *dharma*,¹ ia melakukan ibadat agama pada waktu matahari terbit dan matahari masuk, menjalankan upachara (*samskāra*) perkawinan dan pembakaran mayat dengan menggunakan air suchi (*toya tirta*) yang diberinya si pat² gaib, dan ia memiliki segala kebijaksanaan serta kekuatan Weda seperti yang terhimpun dalam ayat *Gāyatri*.²

Sebagai suatu tenaga hidup dalam kalangan para penduduk maka haruslah dipandang lebih penting apa yang dikatakan oleh Bosch sebagai Hinduisme yang tidak bermazhab, yaitu bentuk yang mendasarkan dirinya bukan pada ajaran² *siddhānta* yang di-rahasiakan, tetapi pada dua buah epik yang besar. *Mahābhārata* dan *Rāmā�ana* menyediakan bahan² untuk gambar² timbul serta ukiran² di kuil²; dan juga untuk wayang kulit, yang masih saja menambat hati penduduk² Islam di Jawa.

Tema dasar epik itu, yaitu pertentangan di antara dua golongan, tenaga baik dengan tenaga jahat, chu-

¹ Undang² suchi dalam agama Hindu dan Buddha.

² Satu sajak pendek (tiga baris) sebagai penghormatan kepada Dewi Sawitri. Sajak ini terdapat dalam Weda (kitab suchi agama Hindu yang tertua) dan dianggap sebagai sajak yang paling suci dari segala kitab Weda.

kup erat hubungannya dengan paham asli bangsa2 Melayu tentang alam yang serbadua—yang dinyatakan dalam struktur masarakat sebagai satu organisasi *moiety*—untuk membenarkan perpaduan Hinduisma dengan bentuk agama yang ketiga, ‘pemujaan berhala’ sebelum kedatangan Hindu, yang pada dasarnya ialah pemujaan nenek-moyang.

Oleh sebab itu Hinduisma dan penyembahan berhala antara satu dengan yang lain saling menyerap, dan hal ini tidak saja terjadi di Bali, tetapi juga di daerah2 lain di Gugusan Pulau2 Melayu tempat bekas Hinduisma dapat dilihat di dalam agama setempat, baik agama itu ‘penyembah berhala’ ataupun Islam.

Bachaan:

Hindoe-Javaansche Geschiedenis karangan Krom (chetakan kedua, halaman 90 selanjutnya); *A History of Indian Shipping and Maritime Activity* oleh Mookerji (halaman 40); *Hoofdlijnen der Javaansche litteratuurgeschiedenis* oleh Berg; *Srivijaya, Yava en Kataha* oleh Moens di dalam *Tijdschrift Bataviaas Genootschap* LXXVII 1937 halaman 317; *The problem of the Hindu colonisation of Indonesia* bab I dari buku *Selected Studies in Indonesian Archaeology* oleh Bosch (The Hague 1961); *Het Buddhisme op Java en Sumatra in zijn laatste Bloeiperiode* oleh Moens dalam *Tijdschrift Bataviaas Genootschap* LXIV, 1924; *Kerk en zending op Bali* oleh Bosch dalam *Djawa* XIII, 1933 halaman 8-15.

III. AGAMA ISLAM

MESKIPUN di dalam buku ini kita menggunakan istilah 'Gugusan Pulau2 Melayu' dalam pengertian ilmiah yang luas, tetapi dalam bab ini kita memusatkan perhatian dalam daerah Republik Indonesia, dan memisahkan Malaya. Sebab-sebabnya hanyalah bahwa dalam sebuah buku yang ditujukan terutamanya (walaupun tidak sechara husus) kepada pembaca2 di Malaya, maka rasanya tidaklah beralasan bagi penulis untuk memasukkan satu penguraian tentang keperchayaan2 dan amalan2 yang diketahui dengan baik oleh para pembachanya yang malah sebenarnya mengetahui lebih banyak daripadanya!

Sebaliknya kita tambahkan lagi satu bagian kecil tentang bahan pembicharaan yang pada umumnya kurang diketahui, tentang kedatangan Islam ke Gugusan Pulau2 Melayu dan dengannya sechara sengaja diuraikan sampai kepada perkara yang sekecil-kecilnya tentang Semenanjung Tanah Melayu.

I. PENUKARAN AGAMA

Islam telah dibawa ke Gugusan Pulau2 Melayu melalui perdagangan orang2 India. Orang2 Islam yang pertama ialah saudagar2 India (meskipun belum lagi dapat dipastikan apakah mereka itu berasal dari Gujarat atau dari pelabuhan2 di India selatan), yang telah menetap di kota2 pesisir pulau Sumatera dan kawin dengan orang2 perempuan peribumi, yang kemudian

juga memeluk agama Islam. Dengan jalan ini lambat laun kota2 Islampun terwujud, yang menyebarkan pengaruhnya sebagian melalui perdagangan dan sebagian lagi melalui *jihad*, sehingga ahirnya bukan saja penduduk2 yang menyembah berhala itu yang telah bertukar agama, tetapi juga kekuasaan Kerajaan2 Hindu pindah ke tangan sultan2 negeri Islam. Tugu peringatan Islam yang paling tua di Kepulauan Melayu ialah sebuah batu nesan tahun 1082 atau 1102 Maschi, yang telah dijumpai di dekat kota Surabaya yang sekarang (Jawa Timur); tetapi ini merupakan hal satu-satunya. Islam sebagai suatu tenaga politik di Hindia Timur memulai kegiatannya pada akhir abad yang ketiga belas. Marco Polo yang mengunjungi Sumatera dalam tahun 1292, bertemu dengan sebuah negeri pelabuhan Islam yang bernama 'Ferlac' (sekarang Peureula'), di pantai timur-laut, di Aceh. Pasai yang terletak sedikit ke utara pada waktu itu masih penyembah berhala, tetapi tahun 1297 ialah tanggal pada batu nesan Malik as-Saleh, yang telah membangun Samudra-Pasai sebagai sebuah negara Islam. Dia sendiri mungkin seorang Gujarati—setidak-tidaknya tugu peringatan itu telah didatangkan siap diperbuat dari Cambay, ibu-kota Gujarat. Dalam tahun 1345 Masehi, kota Pasai telah dikunjungi oleh ibn Battutah, yang telah menyatakan persetujuannya tentang perasaan keagamaan sultan Pasai dan tentang kegiatannya memerangi orang2 kapir. Dalam abad itu juga Islam telah dapat berpijak di Semenanjung Tanah Melayu. Kesan yang pertama tentang Islam

di Semenanjung Tanah Melayu ialah prasasti yang terdapat di Terengganu. Pada batu prasasti ini (sekarang ada di Muzium Negara Kuala Lumpur) terdapat tulisan yang bersangkut paut dengan undang² dan tidak salah lagi Islamlah sifatnya. Pada batu itu terdapat tanggal yang dapat dibacalah sebagai tahun 1326 ataupun tahun 1386 Masehi. Tetapi meskipun hal ini menjadi bukti bahwa di Terengganu dulunya tentu ada satu macham perkampungan Islam dalam abad yang keempat belas, daerah yang terpencil ini nampaknya tidak panjang umurnya, karena kita tidak pernah mendengarnya lagi dalam sejarah kemudian-nya. Pusat Islam yang sebenarnya ialah Melaka. Kota ini didirikan dalam sekitar tahun 1400 Masehi, dan dalam tahun 1414 pembangunan negeri Melaka, tempat yang telah ditakdirkan untuk memainkan peranan yang paling penting dalam sejarah, telah digantikan oleh puteranya, yaitu seorang Islam yang dapat dikenal daripada namanya Muhammad Iskandar Shah. Hampir dalam tahun itu juga, tahun 1415, Ma-Huan mengunjungi Jawa, dan mengatakan bahwa ada beberapa perkampungan pedagang² Islam di pelabuhan² di pesisir utara pulau itu. Salah seorang saudagar itu ialah Malik Ibrahim, makamnya (yang tertanggal dari tahun 1419) masih dapat dilihat di Gresik (berhampiran dengan Surabaya). Orang² Jawa sekarang ini menghormati saudagar Parsi ini sebagai seorang wali Islam di Jawa. Di sini, seperti di tempat² lain juga, masyarakat Islam yang semakin besar itu telah dapat menyusun dirinya ke dalam daerah² kesultanan yang

kecil2. Pada mula-mulanya mereka itu masih di bawah takluk kerajaan Jawa-Hindu yang dikenal dengan nama Majapahit (yang telah menchapai zaman gemilangnya pada akhir abad yang keempat belas) tetapi sedikit demi sedikit mereka berangsur kuat, sedangkan Majapahit makin lama makin tidak dapat bertahan. Di sekitar tahun 1520 Masehi, kerajaan Jawa-Hindu telah tumbang, dan Demak, salah sebuah negeri Islam di bagian utara pantai Jawa Timur, menjadi kuasa yang paling kuat di pulau itu. Tidak lama kemudian Islam telah dapat menjajakkan kakinya di Jawa Barat (Tanah Sunda). Daerah ini sangat sedikit mengalami pengaruh Hindu jika dibandingkan dengan daerah tengah dan timur, dan inilah sebabnya maka Islam di daerah ini pesat perkembangannya. Sampai sekarang ini daerah tersebut menjadi salah satu daerah Islam yang paling berkobar-kobar di Indonesia. Pertukaran ke agama Islam di Tanah Sunda ini terutama disebabkan oleh seorang wali yang lain, yang sesudah matinya dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati (meninggal kira2 dalam tahun 1570), yang telah dibantu dengan pasukan tentera raja Demak. Penduduk2 Jawa menganggap pengislaman pulauanya itu disebabkan oleh sembilan orang wali (*wali sanga*), dan kubur2 mereka itu sampai sekarang masih terus diziarahi dan doa2 dilakukan untuk meminta bantuan dan untuk menjadi perantaraan.

Pertukaran ke agama Islam di daerah2 lain di Gugusan Pulau2 Melayu: Kalimantan, Sulawesi dan pulau2 di sebelah timur, terutama didatangkan oleh

orang² Jawa dan Melayu. Hal ini digambarkan dengan kedudukan Kalimantan itu: di sepanjang pantai ada beberapa Kesultanan Melayu, sedangkan daerah pedalamannya didiami oleh peribumi yang masih 'menyembah berhala', yang pada umumnya dianggap sebagai mahluk yang lebih rendah oleh orang² Islam di pesisir. Dengan menganut agama Islam, sebaliknya, mereka telah dapat memperbaiki kedudukannya dengan sebanyak-banyaknya, dan dengan demikian memperkuat kepercayaan kepada diri sendiri, karena mulai sekarang mereka sudah sejajar dengan penduduk² di tepi sungai yang lebih 'beradab'. Hal ini memberi tenaga gerak yang kuat dalam usaha pengislaman, dan untuk itu, dengan agak ganjil, bukan saja kata² 'masuk Islam' digunakan tetapi juga 'masuk (menjadi) Melayu'.

Penembusan agama Islam ke Pilipina telah dianggap oleh orang² Islam Pilipina sendiri (kadang² disebut orang² Moro¹) sebagai berpuncha daripada Sultan as-Sharif al-Hashim Abu Bakar, yang dikatakan telah sampai dari Melaka pada permulaan abad kelima belas. Cherita purbakala ini sekurang-kurangnya sebagian didasarkan kepada kenyataan, karena yang sebenarnya mungkin perhubungan dengan Berunailah yang telah membawa Islam ke Pilipina dalam abad keenam belas—and pastilah sudah bahwa Berunai telah menerima Islam melalui perhubungan dagangnya de-

¹ Berasal dari bahasa Sepanyol. Peribumi Mindanao dan kepulauan Sulu di Pilipina dan Kalimantan. Penganut Islam yang setia. Lihat hal. 102.

ngan Melaka, dan hususnya dengan Kesultanan Melayu di Bintan dan Johor.

Orang2 Islam di Pilipina, yaitu orang2 Magindanao, Ilanun dan Bajau di Pulau Mindanao, Sulu, dan penduduk2 di bagian selatan Palawan telah mempertahankan agama dan kemerdekaannya dalam perangan bertumpah darah menentang orang2 Sepanyol, yang juga telah memulakan serbuannya ke Kepulauan Pilipina dalam abad keenam belas. Jumlah orang2 Pilipina yang menganut agama Islam sekarang ini ada kira2 setengah juta jiwa.

Tentang pengislaman bangsa Melayu pada keseluruhannya, kenyataan yang terpenting ialah bahwa pengislaman itu telah berlaku melalui perantaraan orang2 Islam *India*. Dengan demikian Islam yang telah dibawa ke Gugusan Pulau2 Melayu ialah Islam yang telah melalui penyesuaian yang dialaminya di India, maka mudahlah ia mendapat tempat di Gugusan Pulau2 Melayu. Meskipun orang2 Islam bangsa Melayu itu pada hakikatnya dapat dianggap berpendirian tetap dan patuh menurut agama (dari mazhab Imam Shafi'i) namun ia masih memperlihatkan bekas2 asalnya dari India, sebagai misalnya dalam hal pemujaan wali dan keadaan mudah terpengaruh oleh sufi. Di setengah2 tempat di Sumatera, malah pestaz Hasan Husinpun dirayakan, menurut charaz Shi'ah yang sebenarnya. Dua macham perimbangan telah bergerak sejak kira2 abad ketujuh belas ke atas: mula2 sekali ialah masuknya saudagar2 Arab dari Hadramaut, yang dipandang dengan hormat oleh bangsa

Melayu semata-mata karena mereka itu orang Arab, dan disebabkan oleh kesalehan mereka yang tak dapat dilentur itu maka mereka telah dijadikan chontoh oleh penduduk2 peribumi. Kedua, yang lebih penting lagi ialah kesan naik haji ke Mekah. Terutama setelah ada perjalanan kapal-api yang tetap yang memberi kemudahan sampai kepada rakyat jelata untuk naik haji (dalam tahun 1927 yang makmur, 52,000 orang Indonesia telah naik haji), pengaruh ‘haji’ yang baru pulang itu, terutama sejumlah besar daripada mereka yang juga telah menetap beberapa waktu lamanya di Mekah dan Mesir sebagai pelajar, telah menambahkan kesalehan dan kesedaran terhadap ajaran2 Islam lebih hidup lagi.

2. SUFI

Kenyataan yang menarik perhatian tentang sufi di Indonesia ialah, meskipun keadaan sipatnya tidak sesuai dengan keperchayaan yang resmi, namun ia tidak hanya terbatas kepada ajaran2 yang tertentu dari seorang *shaikh* sufi kepada satu kumpulan kecil pengikut-pengikutnya saja, malah menjadi milik bersama dari rakyat umumnya. Isi daripada ilmu ini, yaitu ajaran2 *Wujudiyah*: Penchipta dan mahluk, hamba dan Tuhan (bahasa Jawa: *kawula* dan *Gusti*) adalah satu. Keadaan majemuk yang nyata dalam alam kita itu disebabkan oleh pemancharan daripada hakikat Yang Maha Besar (pemancharan ini biasanya dibagikan kepada tujuh tingkat); orang yang beriman, melalui tahap2 pengetahuan tentang tasawuf yang

lebih tinggi, menyelidiki jalanz ini kembali ke sumbernya—biasanya dalam berbagai-bagai tingkatan, yang dapat disamakan dengan *via purgativa*¹ dan *via illuminativa*² orangz Eropa dan sebagainya, sehingga ia menchapai tingkatan Insanul Kamil, dan dapat meneriakkan, dengan al Hallaj dan wali orang Jawa Siti Jenar: ‘Akulah Hakikat.’ Yang paling penting dalam perkembangan paham ini di Kepulauan Melayu ialah istana2 Aceh dalam abad yang keenam belas dan ketujuh belas, di bawah perlindungan beberapa orang Sultan2 Islam yang berbakat dalam politik dan yang berkobar-kobar Islamnya, maka ajaranz Wujudiyah telah diuraikan oleh Hamzah Fansuri dan Shamsuddin as-Samatrani. Meskipun kemudiannya dalam abad yang ketujuh belas kesunnahan telah merebut kembali kedudukannya di istana2, terutama disebabkan pengaruh seorang ahli filsafat India (Gujarati) yang bernama Nurdin ar-Raniri, tetapi ‘perwujudan Tuhan yang esa’ tetap menjadi dasar daripada segala spekulasi sufi yang populer di Kepulauan Melayu. Penyebarannya yang luas mungkin sebagian besarnya disebabkan oleh kenyataan, seperti yang telah diterangkan lebih dulu, bahwa Islam telah diperkenalkan di Gugusan Pulau2 Melayu melalui India, tempat ia menyerap berbagai-bagai perkembangan pikiran yang menyim-

¹ Satu istilah yang digunakan dalam ilmu mistik agama Kristen, yang bererti jalan (*via*) yang ditempuh oleh kaum mistis dalam membersihkan, menyudahkan dirinya daripada dosa dan napsu duniawi.

² Jalan yang ditempuh oleh kaum mistis untuk memperoleh penjelasan daripada Tuhan.

pang dari keperchayaan yang umum berlaku. Sampai sejauh mana filsafat sebelum-Islam yang telah mempengaruhi Kepulauan Melayu dengan bentuk sufi yang serupa ini, masih belum jelas lagi.

Ajaran2 sufi yang lazim terdapat di Indonesia (dan di sana sering dinamai tarekat dari bahasa Arab *tariqah*) ialah Shattariyah, Naqshibandiyah, Shadiliyah, dan yang terlebih penting. ialah *Qadiriyyah*. Dalam praktiknya, pemasukan kedalam satu2 ajaran sufi berlaku tidak begitu bersungguh-sungguh, misalnya sesudah satu hari puasa barangkali, dan sesudah memberikan sesuatu hadiah kepada shaikh (di Indonesia biasa dipanggil *guru*) yang berupa sedikit uang, makanan, atau pakaian. Orang kebanyakan menerima suatu bentuk ajaran yang telah dimudahkan, didesak untuk menunaikan ibadat2 agamanya dengan lebih setia lagi (kechenderungan kepada pertentangan hukum yang menjadikan semua tarekat itu disangsihkan menurut pandangan ahli2 sunnah biasanya terbatas pada orang yang sungguh2 ahli), dan seterusnya, ikut serta dalam upachara2 ajarannya itu: dikir (bahasa Arab *dhikr*) dan ratib hususnya. Ratib ini terdiri dari pada beberapa ulangan rumusan2 agama (kadang2 menjelma menjadi sukukata yang terputus-putus), diiringi dengan musik dan gerakan tubuh yang berirama, gunanya semua ini ialah untuk menimbulkan satu keadaan gila, yang dapat menimbulkan penyatuan sufi itu. Persaudaraan sufi ini juga kadang2 merupakan sel tempat memperlengkapi pemberontakan terhadap kuasa penjajah. Seringkali pula pemberontakan

itu direnchanakan untuk menyamakan dengan waktu kedatangan Mahdi, yang diramal akan datang dalam masa yang tidak lama lagi. Di Jawa sering pula timbul satu penyatuan yang ganjil antara dua ajaran yang bertentangan dari ajaran2 Mahdi Islam yang tulen. dan keperchayaan para penduduk tentang kedatangan seorang Mahdi Jawa, *Ratu Adil*. Dalam persediaan untuk memberontak terhadap kapir, maka guru pada umumnya memberikan kepada pengikut-pengikutnya satu azimat, sehelai kertas yang tertulis dengan shahadah ataupun lain2 perkataan Islam dan kalimat2 tanda2 tasawuf. Gunanya azimat ini ialah memberi kekebalan kepada pemakainya.

Kadang2 murid-muridnya itu menjalani latihan2 yang lebih sungguh2 lagi. Antara lain2 inilah halnya dengan mereka yang ingin menchapai kesuchian melalui upachara *Sufi* (diterangkan oleh R. Le Roy Archer dalam *Journal of the Malayan Branch, Royal Asiatic Society*, tahun 1937, hal. 100 dan selanjutnya). Dalam latihan ini murid2 itu harus membuktikan kekuatan jasmani dan rohaninya selama masa beberapa bulan, dan selama masa itu ia kehabisan tenaga oleh puasa dan ketakutan olch hayalan2. Juga, orang yang benar2 ahli akan menerima ajaran yang lebih dalam dan lebih payah lagi daripada gurunya, dan diharapkan pula mengunjungi beberapa orang guru berturut-turut untuk belajar daripada tiap2 guru itu. Murid itu akan membuat chatatan tentang segala pembicaraan dan uchapan guru-gurunya itu yang benar2 menarik hatinya, dan tentang kutipan2 daripada sastera

sufi klasik yang diperbinchangkan dalam masa belajar itu. Buku² chatatan ini (*primbon*, seringkali disebut sebagai 'buku kecil tasawuf') memberikan bahan² yang berguna untuk pengajaran tarekat. Sastera tasawuf yang lainnya ialah *suluk* dan *wawachan*, yang menguraikan pertanyaan² sufi dalam bentuk dialog, atau mencheritakan tentang ahli² sufi dan wali-walinya yang terkemuka, seperti *wali sanga* di Jawa. *Wawachan* itu dibachakan dalam lingkungan keluarga ataupun dalam perhimpunan sahabat-kenalan.

Guru² sufi yang memiliki keahlian yang istimewa, setelah mati, boleh dianggap sebagai wali; hal serupa itu juga terjadi pada pertapa² (amalan pertapaan ini sudah pasti merupakan satu pusaka dari zaman Hindu). Kemudian, seperti yang telah diterangkan, para wali Islam di Jawa dihormati sebagai *wali*, dan ahirnya beberapa orang wali asing yang mempunyai reputasi sejagat juga dipandang mulia di Indonesia: yang paling terkemuka di antaranya ialah Abdul Qadir al-Jailani. Pemujaan terhadap wali² ini di antaranya ialah dengan menziarahi makam mereka (seandainya makam² itu terletak di Indonesia), dan mereka ke sana membawa barang² persembahan, misalnya sekor ayam jantan, ataupun sehelai kain putih. Daripada *wali* itu dipohonkan bantuan untuk kehidupan sehari-hari, menolong menyembuhkan diri dari penyakit, berjaya dalam ujian sekolah dan lain². Kadang² orang itu berniat bahwa ia akan melakukan suatu pekerjaan yang baik, misalnya mengadakan satu upachara perjamuan (*slametan*) ataupun—satu upachara

yang tidak bersipat Islam samasekali—mengadakan wayang kulit, seandainya kaulnya itu terkabul. Pada masa dulu pernah juga terjadi bahwa seseorang pengikut yang kegila-gilaan akan tidur semalam suntuk di makam wali itu dengan harapan menerima wahyu dalam mimpi tentang jalan yang harus ditempuh olehnya; tetapi amalan yang serupa ini sudah jarang sekarang ini. Sebenarnya, banyak di antara sipat2 sufi dalam kalangan orang2 Indonesia Islam semakin lama semakin berkurang. Demikianlah halnya terutama sekali dengan *tarekat*. Renungan yang dalam2 pada zaman moderen ini, perjuangan politik dan peranan yang dimainkan oleh umat Islam di dalamnya, dan faktor2 lainnya, sedemikian banyak chenderung kepada melemahkan persaudaraan sufi sehingga dari tahun 1937 lagi Bousquet telah dapat menulis tentangnya sebagai *en pleine decadence*.¹ Perkembangan dalam masa perang dan sesudah perang makin mempercepat kerosotannya. Pemujaan wali2 lebih kuat, tetapi malah inipun hanya terbatas kepada bagian penduduk yang lebih kolot dan sederhana.

3. KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Mesjid2 sering dibangunkan dalam bentuk bangunan peribumi Indonesia, dengan dua, tiga atau lima lapis atap, dan menjadikannya kelihatan seperti pagoda. Bangunan ini merupakan satu kenang-kenangan zaman sebelum Islam (masih digunakan untuk kuil Hindu di Bali), ketika ia digunakan untuk menggam-

¹ Busuk samasekali.

barkan gunung dewa², yaitu Gunung Meru orang² Hindu. Seringkali menaranya tidak ada; *muazzin* (modin atau bilal) kemudian membuat bang dari satu pelataran di salah satu bagian atap mesjid itu; selalunya satu tabuh besar dipalu untuk memberitahukan waktu sembahyang. Perbedaan² dibuat di antara misigit (daripada *masjid*) hari Jum'at dengan mesjid kecil untuk tempat sembahyang sehari-hari yang dinamai *langgar* atau *tajug* di Jawa, *meunasah* (dari-pada *madrasah*) dan surau, antara lain², di Sumatera. Salat itu pun biasa disebut dengan perkataan Indonesia, *sembahyang*, maksudnya Sembah Tuhan. Kechuali dalam bulan Ramadan, perhimpunan orang² yang melakukan *sembahyang* biasanya kecil jumlahnya, dan pada umumnya terdiri daripada para pegawai mesjid itu dan orang² lain yang luar biasa salehnya, dan seperti pegawai² ini mereka menempati satu bagian hal yang bersambung dengan mesjid itu. Di Jawa mereka itu disebut *kaum*, atau *putihan* (orang putih), bertentangan dengan rakyat yang tidak begitu chondong terhadap agama, yang dinamai *abangan* (orang merah). Dalam kumpulan ahli sunnah (*perkauman*, *keputihan*), permainan hiburan Jawa yang populer seperti wayang kulit dan musik *gamelan* tidak diizinkan, karena bertentangan dengan ajaran agama.

Nama² bagi pelbagai tugas pegawai² mesjid berbeda-beda menurut tempatnya. Kepala sebuah mesjid yang besar yang juga digunakan untuk sembahyang Jum'at pada umumnya disebut *penghulu*, kepala mesjid yang kurang daripada 40 mukim boleh dipanggil

lebe, *teungku* atau *alim* (daripada bahasa Arab ‘*alim*’), *modin* (daripada bahasa Arab *muazzin*), *kaum* (dari pada bahasa Arab *qaum*) atau *malin* (daripada bahasa Arab *mu‘allim*).

Selain daripada itu biasanya ada pula *bilal*, *imam*, dan *ketip* (daripada bahasa Arab *khatib*). Di mesjid2 besar seperti di Jogjakarta, pegawai-pegawainya mungkin menchapai angka 100 orang. Kedudukan *penghulu* itu dalam banyak hal berbeda dalam dunia Islam, misalnya dalam mas’alah penyelesaian sesuatu perkara *shari‘ah*, di tempat2 lain biasanya menjadi tugas *qadi* tetapi di sini tugas *qadi* itu diserahkan kepada *penghulu*. Hal2 yang menjadi kewenangannya, dalam zaman moderen ini, terutama sekali ialah urusan perkawinan dan percheraian dan mas’alah harta pusaka. Hal ihwal ini biasanya dilaksanakan pada ruang terbuka mesjid itu, dan *penghulu* dibantu oleh beberapa orang anggota mesjidnya. Kumpulan ahli2 hukum agama Islam ini dalam penerbitan2 Belanda menurut tradisi dinamai dengan nama yang salah: *priesterraad*, yaitu Dewan Ulama. Penghulu itu sering pula bertindak atas nama wali pengantin perempuan dalam sesuatu upachara kawin, dan dia juga hadir sebagai penasihat tentang urusan agama Islam di dalam persidangan mahkamah negeri.

Potongan bea yang mungkin dikenakan olehnya untuk penyelesaian perkara harta warisan merupakan sebagian daripada penghasilannya. Yang lainnya didapat dari pembagian zakat (di Indonesia diucapkan *jakat*). Pada prakteknya hampir semua penghasilan

dari chukai agama ini dianggap sebagai penghasilan untuk pegawai mesjid. *Jakat* yang biasa itu jarang dibayar menurut waktunya, tetapi *pitrah* (*zakat al fitr* pada akhir bulan Ramadan) dipenuhi dengan agak sungguh2. Karena tuntutan *shari'ah* bahwa zakat dibayar dari 'biji-bijian dalam negeri', yaitu beras di Indonesia, selalunya tidaklah mudah dapat dipenuhi, maka yang biasa dilakukan ialah bahwa pegawai mesjid itu menyediakan sedikit beras untuk keperluan ini. Orang2 yang beriman membeli beras tersebut sebagai tata-chara dan kemudian dengan serta merta menyerahkan kembali kepada pegawai mesjid itu sebagai jakat. Pada hakikatnya, tentulah jakat itu senilai dengan uang tunai yang telah dibayarkan untuk harga beras itu. Bulan Ramadan merupakan punchak dari pada tahun Islam dan merupakan kesedaran keagamaan di antara para penduduk. Banyak di antara orang2 Indonesia, yang biasanya jarang mengerjakan sembahyang lima waktu, berkumpul untuk sembahyang tarawih selama bulan itu. Pada waktu siangnya mereka akan menghabiskan waktunya sebanyak mungkin dengan tidur atau beristirahat, dan hal ini dapat dilakukan karena kebanyakan kantor, sekolah2 dan sebagainya, ditutup sepanjang-panjang bulan Ramadan. Kerasnya melakukan puasa ini berbeda-beda menurut tempatnya: Jawa Barat (Banten) dan Sumatera Barat (Minangkabau) lebih teliti dalam soal ini, daerah2 lain tidak sebegitu. Malam2 bulan puasa ini hidup bukan saja oleh tarawih, tetapi juga oleh jamuan makan oleh orang2 yang berada, terutama sekali dalam masa lima

malam, ketika turunnya *lailat al-qadar*. Di Jawa Tengah malah pasar malam juga diadakan, dengan merchun, dengan penerangan lampu2 dan sebagainya. Perayaan yang paling besar dalam setahun itu ialah pada penutup puasa, di Jawa dinamai *lebaran*. Lebaran ini dirayakan dengan merchun dan pesta2, berziarah dan memberi hadiah, dan para pekerja pada umumnya menerima sejumlah daripada panjar gajinya untuk memungkinkan mereka membeli pakaian baru yang harus ada. Pangeran2 Jawa pada hari tersebut memberikan korban yang besar untuk kerajaannya, dan mengadakan satu resepsi resmi di istananya.

Naik haji ke Mekah dipandang tinggi sekali oleh orang2 Indonesia; sesungguhnya, Indonesia merupakan salah satu negeri Islam yang memperlihatkan kegiatan yang luar biasa terhadap *haji*; dalam tahun 1938, dari jumlah 67.000 orang haji, 10.000 orang datang dari Indonesia. Sejumlah yang agak banyak juga memperpanjang waktu kunjungannya, baik di Mekah maupun di Mesir (lihat juga keterangan pada ahir pasal 1.). Sampai ahir abad yang lalu, orang2 haji yang pulang senantiasa diberi penghormatan yang tinggi di Indonesia. Karena jumlahnya sekarang lebih besar, maka penghormatan ini sudah tidak seberapa lagi. Orang2 yang dulunya dari perkampungan Jawa di Mekah dan di Mesir, bagaimanapun, masih saja memperbedakan dirinya dengan chara2 hidup yang lebih keagamaan. Daripada golongan mereka itulah datangnya sejumlah besar *penghulu* mesjid, guru2

dalam sekolah2 Kur'an, dan pemimpin2 dalam partai2 Islam.

Selain daripada naik haji dan bulan puasa, maka perayaan2 agama yang berikut ini dilakukan terus di Indonesia: Tanggal Sepuluh Muharram. Hari memperingati Hasan dan Husin ini hanya dirayakan dengan upachara yang istimewa di Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Di sana perarakanz dilakukan, dan dalam perarakan ini menara2 kayu dan kertas yang dihiasi serta tanganz logam dibawa berkeliling; pada akhir perayaan itu menara2 itu dichampakkan ke dalam sungai. Namanya *tabut* dan *darga*, dan sesungguhnya seluruh achara perayaan itu, menunjukkan asalnya dari India. Mengapa maka perayaan ini hanya mendapat tempat di dua buah daerah tersebut di Indonesia, tidaklah begitu jelas. Hari Lahir Nabi dirayakan dengan penuh bersemangat di semua daerah Islam. Jamuan upachara (*slametan*) diadakan, dan di Jawa kebiasaan yang menarik perhatian ialah memainkan *gamelan* di halaman mesjid. Di kota2 besar permainan ini diteruskan sampai seminggu tanpa berhenti-hentinya, dua kumpulan gamelan mengambil bagian bergilir-gilir. *Lailat al-Mi'raj* hanya dirayakan oleh orang2 yang istimewa taatnya kepada agama, tetapi bulan *Sha'ban* pada umumnya dihususkan bagi memperingati arwah orang yang telah mati, membersihkan kubur dan sebagainya. Oleh sebab itu bulan ini pada umumnya dinamai *Ruwah* (dari bahasa Arab *arwah*). Banyak anasir2 dari pemujaan nenek-moyang

sebelum Islam sudah pasti terdapat dalam perayaan ini. *Id al-kabir* (dalam bahasa Melayu dinamai *hari raya haji*) tidak begitu banyak menarik perhatian. Hari ini kadang2 menjadi suatu hari memberi sedekah kepada pegawai2 mesjid. Aceh merupakan salah sebuah daerah tempat ternak dikorbankan. Paham yang paling terkenal tentang pengorbanan ini ialah bahwa binatang yang dikorbankan pada tanggal 10 Dzulhijjah itu akan berguna sebagai kendaraan pada Hari Mahshar.

Daripada chara pesta2 yang dirayakan dalam agama Islam itu jelaslah bahwa banyak di antara anasir2 yang bukan Islam telah menyerap ke dalamnya; dan sesungguhnya salah satu faktor yang sering diperhitungkan dalam mempelajari agama Islam di Indonesia ialah sifat saling mempengaruhi yang masih terus berlaku antara agama menurut sunnah dengan adat istiadat dulukala, antara *shari'ah* dengan *adat*—kata2 yang pada umumnya digunakan untuk menunjukkan adat istiadat sebelum Islam yang bersifat husus Indonesia. Kadang2 hal ini membawa kepada pertentangan yang terang-terangan antara penyokong2 agama dan penyokong2 adat, seperti di Sumatera pada permulaan abad kesembilan belas, ketika golongan reformis *Padri* memasukkan pembaruan seperti yang dilakukan oleh golongan Wahabi dalam kalangan penduduk2 senegerinya, yang mereka anggap terlalu lengah dalam menjalankan ibadat2 agamanya; dan apatah pula dalam abad ini gerakan politik sechara moderen telah mengakibatkan satu perjuangan (untungnya dalam

bentuk yang sederhana) di antara 'partai adat' dengan 'partai agama'. Biarpun demikian, gambaran seluruhnya menunjukkan bahwa Islam dan adat tradisional telah bergabung dengan damainya, seringkali dalam bentuk yang sangat menakjubkan. Sedikit banyaknya adat istiadat kuno Indonesia telah hidup dalam pakaian Islam: misalnya pemujaan nenek-moyang yang telah dipersesuaikan dengan perayaan Islam 'Malam Nisfu Sha'ban'. Dalam hal2 lainnya pula, adat dan agama tidak bergabung, tetapi hidup berdampingan dengan damainya, misalnya upachara perkawinan yang dilakukan menurut selayaknya. Pada ketika itu bagian2 yang mengenai Islam dalam upachara tersebut, persiapan2 akad nikah di depan seorang pegawai agama, didului dan kemudian diikuti dengan upa-chara2 mengikut adat asli. Dalam hal2 yang istimewa, apabila adat itu mempunyai kekuasaan mutlak dan samasekali berlawanan dengan *shari'ah*, (seperti dalam adat nenek-mamak yang tersusun rapi di Minang-kabau, Sumatera Barat) seseorang boleh mengatakan bahwa agama telah menjadi sebagian daripada adat (Bousquet 241). Sebenarnya, bagi 'orang2 biasa', pengaruh Islam itu terasa terutama dalam bidang penyembahan, melalui upachara2 agama, puasa dan naik haji yang dibawa ke dalam kehidupannya, dan amalan2 baru yang ditambahkan kepada apa yang telah dijalankan olchnya: menahan diri daripada makan babi dan minum minuman keras (yang mula2 itu dipatuhi hampir di seluruh dunia sedangkan yang kedua itu tidak seberapa dipatuhi), bersunat (yang di-

anggap sebagai tanda yang paling utama untuk membedakan antara Islam dan bukan Islam), dan seterusnya. Dalam lingkungan yang semata-mata menurut hukum, yaitu apa yang menjadi tugas *penghulu* dalam peranannya sebagai *qadi* atau *hakim*, Islam hanya mencakupi soal2 keluarga yang mengenai perkawinan dan pembagian harta pusaka saja. Tentang soal perkawinan pula, Islam terpaksa berkongsi dengan adat, sebagai satu contoh, larangan terhadap sesuatu perkawinan itu tidak saja diputuskan oleh peraturan2 agama karena sedaging-sedarah, tetapi juga karena dilarang dan dikehendaki oleh adat. Dan dalam mas'alah warisan pula, maka pembagian pusaka *tidak pernah* diputuskan menurut hukum2 Kur'an, tetapi menurut adat. Dalam pada itu pun, di bawah pengaruh agama, sejumlah uang yang dipotong daripada jumlah pusaka itu diuntukkan kepada baitulmal dan kepada pegawai2 mesjid, dan yang lainnya sebagai pampasan karena melalaikan tugas2 agama atau, jika perlu, untuk membayar *badal* bagi melakukan *hajj* se secara proksi bagi orang2 yang telah mati. Meskipun terjadi banyak konsensi serupa ini terhadap adat tetapi sentimen penduduk, dan ini merupakan suatu kenyataan yang terpenting, tak dapat disangkal merupakan sentimen Islam sejati, dan orang2 Indonesia bukanlah hangat2 kuku ataupun dengan setengah hati pengakuannya terhadap agama Islam. Beberapa contoh tentang penyatuan amalan2 Islam dan adat dalam kehidupan sehari-hari diterangkan di bawah ini.

Apabila ada tanda2 pertama pada seseorang perem-

puan yang sudah bersuami bahwa ia telah hamil, maka diperbuatlah suatu kenduri (*slametan*). Biasanya salah seorang anggota pegawai mesjid itu hadir untuk membachakan doanya sebelum santapan. Untuk tugas ini pegawai itu diberi sedekah, baik dengan uang maupun dengan makanan, yaitu sedikit beras. Sebagaimana dalam upachara² yang lain, *slametan* itu merupakan anasir Islam dalam perayaan tersebut, sementara banyak upachara² lainnya yang bukan bersifat agama juga diamalkan. Di Jawa sudah menjadi adat untuk melonggarkan pakaian isteri yang hamil, dan kemudian menjatuhkan sebiji buah kelapa melalui pakaian yang longgar itu; ini ialah untuk menjamin bahwa kelahiran anak itu kelak lebih mudah seperti mudahnya kelapa itu jatuh ke tanah. Nomor yang beruntung, yaitu nomor tujuh, juga memainkan peranan yang penting dalam upachara² ini. Orang perempuan itu dimandikan dengan air yang diambil dari tujuh buah perigi, dan lain². *Slametan* diadakan pada hari putus tali pusat, ataupun pada hari yang ketujuh sesudah anak itu dilahirkan. Di sini sekali lagi beberapa mачам upachara sebelum Islam masih dilakukan, seperti perawatan terhadap ‘adik lelaki’ anak yang baru lahir itu, yaitu tembuni, dan usaha² perlindungan ibu dan anak itu daripada *puntianak*, satu jenis hantu yang mengisap darah.

Bersunat yang merupakan *wajib* menurut mazhab Shafi'i, sesungguhnya diamalkan di seluruh dunia, dan sekali lagi dirayakan dengan beberapa kebesaran oleh orang² kelas atasan, dan dengan satu *slametan* oleh

orang2 biasa. Sechara resmi bersunat secepat mungkin itu ialah *sunnah*, tetapi di Indonesia jarang bersunat itu dilakukan sebelum umur sepuluh tahun, atau malah sebelum dua belas atau lima belas tahun. Seringkali bersunat itu disatukan dengan pesta yang diadakan apabila seorang anak lelaki itu telah tamat membacha Kur'an, dan pada umumnya ia menimbulkan kesan seolah-olah upachara agama Indonesia kuno itu berchorak Islam. Pada upachara perkawinan juga kita dapati perchampuran adat yang Islam dan yang bukan Islam.

Di Jawa beberapa hari sebelum perkawinan, kotak suchi untuk Dewi Sri, Dewi Beras, diadakan di rumah pengantin perempuan, dan pada malam penghabisan menjelang perkawinan itu dijalankan, kotak itu dijaga oleh kaum keluarga pengantin perempuan, karena pada malam itu peri2 akan turun dari kayangan untuk memberi pangestu kepada pengantin itu. Peri2 ini jelas memakai nama Hindu, yaitu *widadari* (daripada bahasa Sangsekerta *widyadhari*). Upachara perkawinan itu sendiri dimulai dengan menurut chara2 agama Islam yang sebenarnya, dengan pengantin lelaki dan wali pengantin perempuan hadir di depan penghulu untuk upachara akad nikah. Setelah itu, dengan berpakaian tradisional, pengantin lelaki pergi ke rumah pengantin perempuan, dan di situ upachara perkawinan dilakukan untuk yang kedua kalinya, dan kali ini menurut chara adat.

Kematian diurus menurut chara2 yang dituntut oleh agama Islam seluruhnya, dengan upachara sem-

bahyang mayat di mesjid, sebuah kubur menurut bangunan kubur orang Islam, dan lain2. Kadang2 jenazah itu dibawa dengan diiringi oleh murid2 dari sekolah Kur'an, yang membacha dikir (dari bahasa Arab *dhikr*) di sepanjang-pangjang jalan. Suatu keperchayaan tentang adanya ruh setelah mati bukan berasal dari agama Islam—yaitu keperchayaan yang masih tetap berlaku. Hal ini juga terdapat pada upachara2 kenduri *slametan* untuk si mati. Menurut pendirian orang2 Islam ahli sunnah tentang kenduri upachara ini, memberi makan, terutama kepada orang2 yang miskin dan orang yang taat, merupakan satu perbuatan amal yang baik (*sadaqah*). sehingga barangsiapa yang melakukannya, atau orang yang atas namanya sedekah itu dilakukan, akan memperoleh pahala dari pada perbuatan kebajikan itu. Pada waktu kematian, kenduri itu dilakukan atas nama si mati yang akan diganjar dengan pahala bagi kebajikannya itu di Ahirat. Paham yang umum diterima, sebaliknya, sangat bertentangan dengan penapsiran ahli2 sunnah, karena pada keseluruhan orang2 Indonesia menganggap *slametan* yang diberikan pada hari mengebumikan mayat itu (yang dengan sendirinya telah menyalahi hukum2 mazhab Shafi'i) sebagai satu jamuan yang diberikan kepada si mati, yang menggunakan *sari* semangatnya.

Para tetamu dalam kenduri itu mengatakan bahwa kita dapat menyaksikan bila si mati telah memakan *sari* ini, karena benda2 makanan itu kehilangan rasanya. Ikut mengambil bagian dalam sesuatu jamuan

bersama, dalam agama kuno Indonesia, lebih banyak merupakan ikut serta dalam perjamuan suchi; kesan daripada sikap ini masih terdapat di sekitar *slametan* orang2 Islam, karena para tetamu sering membawa pulang sedikit daripada makanan yang disajikan itu, sebab *berkat* (dari bahasa Arab *barakah*) telah bersatu padu di dalamnya.

Pusat pengajian Islam semata-mata ialah di sekolah2 agama. Sekolah rendah Islam mengajar anak2 membacha Kur'an. Kitab Suchi ini sechara sistimatis dibacha seluruhnya, penguchapan yang betul dalam bacaan bahasa Arab dan lagu yang betul dalam bacaannya itu menjadi pokok2 yang diperhatikan benar. Kursus pengajian ini barulah sempurna apabila murid-muridnya telah belajar membacha sampai tamat, dan mengetahui sebagian daripada *surah2* yang biasa dibacha dengan hapalan. Pada ahir pengajian yang seperti ini (*tamat* dari bahasa Arab *tammah*) diadakanlah satu perayaan dengan *slametan* oleh keluarga si murid itu, dan pada perayaan itu anak tersebut diharapkan akan memperlihatkan kebolehan yang baru dichapainya itu. Kadang2 upachara penyunatannya juga dilakukan serentak dengan perayaan tersebut. Jumlah anak2 lelaki dan kadang2 anak perempuan, yang menerima pengajaran yang serupa ini sangat berbeda-beda menurut daerahnya. Pada beberapa tempat di Jawa Barat dan di Acheh hampir semua anak lelaki pergi belajar Kur'an selama satu tahun ataupun lebih, di tempat2 lain pada umumnya kurang sedikit.

Pelajaran ini diberikan oleh guru2 yang berijazah.

biasanya mereka yang telah belajar di Mekah. Pada masa dulu sering juga pembachaz Kur'an dari Mesir membuat kunjungan sekali-sekala (biasanya ke Aceh), dan mereka juga memberi petunjuk tentang charaz membacha Kur'an. Pelajaran ini biasanya diberikan di mesjid setempat (*langgar, surau* dan sebagainya), ataupun di sekolah2 untuk memperoleh pelajaran Islam yang lebih tinggi. Sekolah2 yang disebutkan kemudian ini dikunjungi oleh anak2 muda lelaki baik yang berchita-chita mau menjadi guru, maupun yang mau menjadi pegawai mesjid. Sekolah2 tersebut pada umumnya dikenal dengan nama Jawanya, *pesantréen*, yaitu sekolah yang berasrama. Bangunan sekolah itu terdiri daripada bangsal papan, disekat-sekat menjadi beberapa kamar kecil untuk seorang atau beberapa orang murid bersama-sama. Pengawasannya biasanya terserah kepada murid2 yang lebih tua. Sebuah ladang di sekitar sekolah itu merupakan tempat yang menghasilkan makanan untuk para *santri*, sumber yang lain ialah beras yang diberikan oleh para petani sebagai upah untuk tenaga yang diberikan oleh para *santri* ketika menuai. Selain daripada itu, *guru* dan *santri* kerap kali diundang dalam *slametan* yang diadakan oleh penduduk2 desa, karena mereka bisa membacha surah2 dari Kur'an, ataupun membacha doa2 yang perlu.

Masa yang dihabiskan di dalam *pesantréen* ini biasanya dua tahun; mata-pelajaran yang dipelajari ialah undang2 agama (*pekih* dari bahasa Arab *fiqh*) dan keperchayaan (*usul*; dalam hubungan ini *usul*

tidak ada pertaliannya dengan *usul al-fiqh*). Charanya ialah *guru* itu membacha dan memberikan penguraiannya tentang beberapa buku yang pada umumnya sebagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk kegunaan ilmu *pekih* seringkali diambil dari *Sitin*, yaitu *Masa'il as-Sitin* oleh Abu'l-Abbas Ahmad az-Zahid al-Misri (± Tahun Hijrah 818 atau 1415 Masehi), dan ihtisarnya, yang dimaksudkan untuk hapalan, *Minhaj at-Talibin* oleh an-Nawawi (± Tahun Hijrah 676 atau 1278 Masehi), dengan ulasan *Tuhfah* yang terkenal, yaitu *Tuhfat al-Muhtaj* oleh ibn-Hajr al-Haitami. Untuk *usul* karya yang paling terkemuka ialah *Asmarakandi*, yakni pelajaran agama dari Abu'l Laith as-Samarqandi (± Tahun Hijrah 375 atau 986 Masehi). Karyaz ini pada umumnya digunakan dalam naskah aslinya, dalam bahasa Arab, dan sangat kurang dalam bentuk terjemahan. Selain daripada *usul* dan *pekih* juga diajarkan nahu Arab, penapsiran Kur'an (*tapsir*, dari bahasa Arab *tafsir*), dan tasawuf, tetapi dua macham pelajaran yang mula2 itu mendapat perhatian yang lebih besar, semata-mata karena sebab yang praktis bahwa kedua macham pelajaran ini akan menjadi sangat berguna bagi para *santri* dalam tugasnya sebagai pegawai mesjid dan lain2 kelak. Meskipun apabila tasawuf tidak merupakan mata-pelajaran yang terpisah yang harus dipelajari, misalnya dengan pengajian 'Thya' karangan Ghazali, namun pandangan tasawuf tentang dogma dan ibadat2 keagamaan seringkali mengisi keseluruhan suasana pengajian di dalam sesuatu *pesantréen*.

4. PEMBARUAN

Kehenderungan ke arah pembaruan telah mulai menembus pada permulaan abad ini, pada umumnya sebagai hasil perkembangan¹ politik. *Asiatic revival*¹ yang dirangsang oleh kejadian² seperti perang Rusia-Jepang dan repolusi Tiongkok, telah memperlihatkan dirinya di dalam kalangan orang² Indonesia melalui kegiatan² politik kebangsaan. Partai Indonesia yang paling besar dalam dasawarsa pertama abad kedua puluh ialah *Sarekat Islam*, yang pada suatu waktu pernah mempunyai pengikut² sejumlah kira² dua juta. Sejak mulanya gerakan ini melulu politik, tetapi menyadap sumber kekuatan untuk tindakan politiknya dengan jalan menyerukan kesedaran terhadap persatuan Islam, pada ketika perasaan terhadap persatuan nasional di Indonesia masih lemah. Usaha ini tidak sia²; semangat Islam yang luas telah memperlihatkan dirinya sekali lagi, dan telah berhasil mempersatukan anasir² penduduk yang berbagai-bagai jenis itu di bawah panji² *Sarekat Islam*. Pada akhirnya hal ini terbukti menjadi kelemahan kepada gerakan itu, dan bukan keuatannya: dari tahun 1917 ke atas anggota² komunis telah menarik partai itu jauh menurut saluran² repolusioner, sehingga pemimpin-pemimpinnya, karena kuatir akan akibat siasat yang terlalu keras ini, mulai menyingkirkan anasir² yang terlalu chenderung ke kiri kira² dalam tahun 1923. Ini

¹ Kebangkitan Asia. Dalam ilmu pengetahuan politik orang biasa membuat penanggalannya mulai tahun 1905, ketika Jepang mengalahkan Rusia.

menyebabkan Sarekat Islam kehilangan golongan yang paling giat, dan sejak itu pengaruhnya pun terus menerus merosot. Sekarang partai ini masih hidup sebagai sebuah partai politik kecil di Republik Indonesia.

Gerakan *Muhammadiyah* senantiasa membatasi dirinya dalam lingkungan agama, dan dengan jalan meletakkan dirinya pada tujuan yang terbatas, ia telah dapat mencapai banyak kejayaan dalam lingkungan terbatas yang dibuatnya sendiri itu. Gerakan ini telah diilhami oleh Muhammad 'Abduh dan mempunyai tujuan yang serupa seperti golongan Manar di Mesir: sechara singkat, kembali kepada Qur'an dan *sunnah*, mengurangi ikutan yang membabi-buta terhadap karya *faqih* yang ahir dan terhadap persetujuan (*ijma'*) sebagai sumber Hukum. Gerakan ini memberikan kekuasaan yang lebih besar kepada alasan pemikiran ('*aql*), dan memberikan keluasan kepada perbuatan sechara *taqlid*. Pada prakteknya ia bergiat mendirikan sekolah, institusi anak yatim dan badan amal yang lain. Ia memberi perangsang mendirikan dana amal (*wakaf* dari bahasa Arab *waqf*), dan antara lain melalui cabang wanitanya, *Aishiyah*, ia menchoba mengangkat derajat sosial wanita Indonesia (yang sudah lebih baik keadaannya daripada wanita dalam sebagian besar negara Islam yang lain). Jawa dan Minangkabau (di Sumatera Barat) merupakan daerah utama tempat gerakan ini dilancharkan. Di Jawa ia berchorak politik sedikit karena ia lebih chenderung kepada satu nasionalisme Jawa (daripada

nasionalisma Indonesia) dan menentang komunisme. Di Minangkabau ia ikut terlibat dalam perjuangan yang wujud di antara partai-adat (yang diketuai oleh nenek-mamak) dan partai agama. Partai agama itu sendiri telah terpecah menjadi dua golongan, *kaum tuo* yang terdiri daripada guru² tarekat; *kaum mudo*, tempat Muhammadiyah memperoleh segenap tenaganya, dan termasuk di dalamnya segala paham rasionalis dan reformis. Sebagian besar disebabkan oleh kegiatan Muhammadiyahlah maka pada umumnya orang² progresif dalam hal² agama ternyata memperoleh kemenangan.

Tidak lama dulu, *Ahmadiyah*, kedua-dua golongan Lahore dan Qadian, telah mengirimkan penyiarpenyiarnya ke Indonesia, dan telah mendapat beberapa orang pengikut, meskipun tidak berapa banyak.

Dalam masa kaum nasionalis Indonesia berjuang menentang kolonialisme, Islam sering menjadi sekutu nasionalisma, jika tidak dalam satu bentuk yang tersusun, sekurang-kurangnya ada tujuan yang sama terhadap bangsa² 'Kristen' dari Barat. Apabila misalnya dalam tahun 1931 terdengar berita² angin tentang perlakuan yang tidak adil oleh orang² Italia terhadap orang² Islam Tripolitania, maka rapat² yang membantah dan pemboikotan terhadap barang² Italia yang diadakan di Indonesia tidak saja karena perasaan bersatu antara seluruh bangsa² terajah yang sedang menentang imperialism, tetapi juga karena kesedaran akan persaudaraan Islam. Di Jawa pengajaran tentang hal kiamat yang menunggu kedatangan seorang *Ratu*

Adil Jawa (bandingkan dengan 2) yang akan memerdekaan pulau itu telah bersatu padu dengan pahaman Islam tentang Mahdi yang akan memusnahkan orang2 kapir.

Pada umumnya nasionalisma Indonesia chenderung berpisah daripada Islam. Keinginan kaum nasionalis terhadap kemajuan2 nasional menyebabkan mereka itu setuju dengan diperluasnya pendidikan moderen, yaitu sechara Eropa, daripada dengan pendidikan Islam menurut tradisi. Pemimpin2 nasionalis dulunya (dan masih banyak juga sampai sekarang ini) terdiri daripada kaum intelek, yang pendidikannya sendiri pada keseluruhannya menurut garis2 duniawi chara Belanda, dan dengan demikian mereka itu tidak simpati dengan ajaran2 Islam. Hal ini lama kelamaan berubah, apabila angkatan muda dari golongan petani dan tukang, yang telah dibesarkan menurut ajaran2 Islam, menggabungkan dirinya dalam gerakan nasionalisma, dan membentuk satu sayap 'Islam' di dalamnya, bahkan dalam satu bentuk yang tersusun, melalui 'Liga Pemuda Islam'. Nasionalisma yang beraliran duniawi dan Islam pada masa yang ahir2 ini juga bersatu menyerang kaum bangsawan Jawa, 'kaum Ningrat', karena mereka yang beraliran duniawi menganggap kaum ningrat itu sebagai sisaz feodalisme kolot, dan orang2 Islam menchurigai mereka—tidak pula tanpa sebab—sebagai orang2 yang lebih berat terikat kepada tradisi kebudayaan2 Jawa yang sechara tradisional dipengaruhi oleh Hindu, daripada terikat kepada agama Islam.

Bagaimana pertentangan dakwaan di antara nasionalisme duniawi dengan Islam ini akan menchapai perimbangan pada ahirnya—satu mas'alah yang hampir serupa di negara² Timur Dekat—payahlah hendak diduga. Panchasila dan seluruh perundang-undangan Republik Indonesia terang² netral dalam hal² keagamaan, tetapi dua partai politik yang terbesar, *Masjumi* (Madjelis Sjura Muslimin Indonesia) dan *Nahdlatul Ulama*, mclulu Islam. Kefanatikan yang melampaui batas golongan Islam seperti gerakan teroris *Darul-Islam* tidak mungkin kelihatannya akan berhasil di Indonesia.

5. KEDATANGAN ISLAM KE MALAYA

Kedatangan Islam ke Malaya merupakan sebagian daripada gerakan yang maha besar, yaitu penyusupan Islam ke dunia Asia Tenggara. Masuknya orang² Melayu Semenanjung Tanah Melayu ke dalam agama yang baru ini harus ditinjau dalam hubungannya yang luas ini; terutama sekali Islam di Malaya harus dilihat dalam hubungan dengan kejadian² di Sumatera dan di Jawa. Sebab itulah maka tidak dapat dielakkan bahwa bab tentang Islam di Malaya ini lebih tepat kalau diberi judul Islam di Kepulauan Melayu.

Prasasti Islam yang mula² sekali di daerah ini ialah sebuah batu nesan yang telah dijumpai di Leran, dekat Surabaya di Jawa Timur Laut. Pada batu tersebut terdapat tanggal, entah tahun 1082 ataupun 1102 Masehi. Hal ini sungguh² lama sekali, karena, seperti yang akan kita ketahui, tanda² yang lain tentang ada-

nya agama Islam di Kepulauan Melayu ialah pada dua abad sesudah itu. Inilah sebabnya maka telah dipikirkan bahwa batu nesan tersebut tidak berasal dari daerah itu samasekali, tetapi telah didatangkan (untuk apa, sangat sukar untuk diterka) pada masa kemudian-nya.

Biarpun demikian, kesimpulan ini rasanya tidak perlu, apabila kita mengetahui bahwa sebuah batu nesan yang serupa bentuknya, serta lebih awal lagi tanggalnyadari pada itu, telah dijumpai di Phan-rang.¹ Kemboja; batu itu tertanggal 1039. Selain daripada batu nesan tersebut, telah dijumpai sebuah batu lagi di daerah yang itu juga, dan pada batu itu terdapat peraturan² tentang pembayaran chukai, penyelesaian utang piutang dan lain². Daripada tulisan² pada batu itu kita mendapat kesan bahawa di Kemboja, dan dengan demikian mungkin juga di Leran, pada waktu itu yang ada bukanlah sesuatu golongan rakyat setempat yang telah memeluk agama Islam, melainkan satu perkampungan orang² asing: para saudagar dari Iraq, Parsi, dan dari daerah² Turki di Timur Tengah, dengan kaum keluarganya. Leran dan Phan-rang tentulah menjadi dua buah pos depan yang paling jauh bagi masarakat para saudagar Timur Tengah, dalam perjalanan perdagangan ke Tiongkok. Adanya mereka itu di Kepulauan Melayu tidaklah mengherankan kita, karena kita mengetahui bahawa perdagangan antara Tiongkok dengan negeri² Islam

¹ Di Vietnam Selatan.

di Timur Tengah telah berlangsung berabad-abad lamanya. Dalam kesusasteraan Arab tentang ilmu bumi banyak perkara yang dapat diceritakan tentang 'Pulau² Hindia'. Perhubungan ini seringkali dinamai 'perdagangan Arab', tetapi yang sebenarnya hal ini tidaklah tepat benar, karena para saudagar yang mengadakan hubungan dengan Malaya dan negara² yang menjadi tetangga, seperti yang telah kita ketahui, bukanlah senantiasa orang Arab, tetapi sebagai misalnya, orang² Parsi juga.

Biar bagaimanapun yang sebenarnya, perhubungan antara Malaya dengan Timur Tengah, dan oleh itu antara Malaya dengan Islam, telah wujud beberapa lamanya; tetapi harulah pada tahun 1292 kita mendengar orang² setempat memeluk agama Islam.

Dalam tahun itu, yaitu tahun 1292, Marco Polo dalam perjalanan pulang ke Venetia dari Tiongkok telah singgah di beberapa buah pelabuhan di Sumatera Utara.¹ Dia mendapati bahwa kebanyakan dari pada penduduk pelabuhan² tersebut masih 'biadab, tanpa sesuatu undang²'. tetapi, katanya, penduduk² Ferlac baru saja menganut 'Undang² Mahomet'. Oleh sebab itu penduduk² Ferlac (kota pelabuhan kecil Peureula' yang sekarang di Aceh) telah mendapat kehormatan menjadi orang² Islam yang pertama di Kepulauan Melayu jika kita boleh mempercayai Marco Polo. Memang tidak ada sebab mengapa kita harus menyangskian apa yang telah dikatakan oleh-

¹ *The Travels of Marco Polo*; dikarang dan diterjemahkan oleh L. Benedetto dan A. Ricci cetakan ketiga (London 1950), hal. 282.

nya tentang Ferlac, tetapi rasanya ada kemungkinan bahwa sekurang-kurangnya sebuah kota lain di Sumatera Utara juga telah memeluk Islam dalam zaman-nya itu, yaitu Pasai.¹

Alasan untuk ini ialah bahwa di Pasai kita dapati prasasti yang paling lama dan benar2 berasal dari orang2 Islam setempat, yaitu batu nesan (batu nesan memainkan peranan yang penting sekali dalam menguraikan sejarah Islam di daerah2 ini) Malik as-Saleh. Sultan Pasai, yang meninggal dalam tahun Masehi 1297. Nah, jikalau ia meninggal dunia dalam tahun 1297, sebagai seorang kepala negara Islam, maka sekurang-kurangnya masuk akal untuk menganggap bahwa ia masih hidup, dan ia seorang Islam, dalam tahun 1292; dan disamping itu ada lagi sebab2 yang lain, yang akan kita perkatakan kemudian, untuk menganggap bahwa Pasai sekurang-kurangnya ikut mendapat penghormatan seperti 'Ferlac' sebagai negara Islam yang paling tua di Asia Tenggara.

Malik as-Saleh ialah pendiri satu wangsa raja2 di Pasai. Kita dapat mengikuti jejak sejarahnya untuk satu masa yang panjang, karena uang logam telah dijumpai, yang dichetak oleh Sultan2 yang menggantikannya dan memakai nama2 mereka; dan kita mempunyai bukti2 yang telah sedia, yaitu batu2 nesan, yang memperlihatkan tanggal2 yang meliputi masa

¹ Tidak lama kemudian Pasai telah bergabung dengan negara-kota Samudra, dan dengan sebab itu disebut Samudra-Pasai. Daripada Samudra, yang juga dikenal dengan nama Sumutra, pulau Sumatera itu memperoleh namanya.

di antara tahun 1316 hingga tahun 1428. Ahirnya, ada pula *Hikayat Rajaz Pasai*, yang memberikan satu sejarah, sebagianya dongeng, tetapi sering sekurang-kurangnya didasarkan kepada kenyataan tentang Negara itu.¹

Sebagaimana batu nesan tahun 1297 itu merupakan satu kejadian yang penting dalam sejarah Islam di Kepulauan Melayu maka penemuan batu ini juga telah memulakan satu usaha yang samasekali baru dalam penyelidikan sejarah Kepulauan Melayu.

Dalam tahun 1912, scorang sarjana Belanda, J.P. Moquette, telah memperoleh dua penemuan yang menarik hati. Mula2 sekali ia mendapati bahwa batu nesan di Pasai itu, menurut bentuknya, serupa benar dengan batu nesan yang dijumpai di Gresik, di pantai Jawa Utara—akan kita bicharakan Gresik ini kemudian kelak. Yang kedua, dan yang lebih mengejutkan lagi: batu2 nesan Pasai dan Gresik, menurut perbandingannya, hampir2 mengembari batu2 nesan yang dijumpai di Cambay, kota pelabuhan yang terutama di Gujarat, di India Barat Laut. Penyelidikan selanjutnya menunjukkan bahwa sekiranya kita bongkar batu nesan tersebut, dan kita balikkan kepingan batu yang besar dan yang ada padanya tulisan utama dari belakang ke depan, maka akan kita temui ukiran2 gambar manusia di belakangnya. Ukiran2 ini serupa dengan perhiasan2 di kuil Jaina, juga di Gujarat. Kesimpulannya jelas: orang2 Islam Gujarat menggunakan

¹ Artikel di dalam *Journal of the Straits Branch, Royal Asiatic Society*, LXVI (1914).

kan batu marmar bagian depan daripada kuil2 Jaina di daerahnya untuk batu nesan mereka; dan rupanya tukang2 batu bangsa Gujarati tidak saja membuat batu2 nesan untuk pasaran setempat, tetapi juga untuk orang2 Islam di seberang laut: di Jawa dan Sumatera. Kesimpulan ini, yang telah dicapai oleh Moquette, sangat sukar dapat dibantah. Biarpun demikian, seorang sarjana Belanda yang lain, R.A. Kern, pengarang sejarah Islam di daerah Kepulauan Melayu yang paling luas penyelidikannya, telah membuat kesimpulan yang lebih mendalam lagi; katanya Islam itu sendiri telah diperkenalkan di Kepulauan Melayu melalui Gujarat. Alasannya ialah: orang Islam yang mula2 kita kenal, yaitu Malik as-Saleh, batu nesannya didatangkan dari Cambay; dan dalam masa beberapa tahun, pada permulaan abad yang keempat belas, kita telah mengetahui sebagai satu kenyataan bahwa pusat yang terutama bagi perdagangan di Kepulauan Melayu ialah Cambay juga. Tentu saja pada tempatnya untuk menyangka bahwa Cambay merupakan kota India yang seringkali dihubungi oleh Sumatera Utara, dan menjadi sebagai sumber propaganda dan ajaran Islam. Alasan2 ini telah ditolak oleh Morrison, seorang Inggeris yang tinggal di Malaya.

Dia mengemukakan beberapa sebab—yang tidak perlu kita ulang di sini; sebab2 itu dengan begitu baiknya dikemukakan oleh Morrison dalam suatu tulisan¹

¹ G. Morrison, *The Coming of Islam to the East Indies*; JMBRAS XXIV (1951).

yang paling baru di dalam *Journal of the Malayan Branch, Royal Asiatic Society*—untuk mengambil kesimpulan bahwa dari bagian selatan Pantai Koromandal, yaitu bagian pantai India yang berhadapan dengan Srilangka, dan disebut Ma'bar oleh ahli ilmu bumi Arab, dan Ma'abri menurut *Sejarah Melayu*, Islam mulai masuk ke Pasai.¹

Oleh sebab itu di sini kita berhadapan dengan satu mas'alah: daerah barat-laut dan daerah tenggara India yang paling jauh telah dikemukakan sebagai negeri asal Islam di Kepulauan Melayu. Penyimpangan pendapat begitu besar sehingga kita tidak dapat membiarkananya di situ saja, tetapi kita benar-benar terpaksa mencoba dan membuat satu keputusan, yang ini atau yang itu.

Boleh jadi satu penyelesaian bisa diperoleh dengan jalan kembali kepada keterangan awal yang sudah terkenal tentang perhubungan luar negeri Pasai. Hal ini bisa dijumpai di dalam sejarah Tionghoa dalam zaman wangsa Yuan.

Sejarah itu mengatakan bahwa dalam tahun 1282 seorang wakil Tionghoa di Quilon telah bertemu dengan seorang wakil kerajaan Su-mu-ta, yang sudah pasti Samudra-Pasailah. Diplomat Tionghoa dan diplomat Sumatera itu telah berkenal-kenalan; diplomat Tionghoa itu mengatakan bahwa bijaksanalah jika pemerintah Samudra juga mengirimkan seorang wakil ke Tiongkok; teranglah bahwa diplomat Sumatera tersebut telah menyampaikan hal ini kepada rajanya.

¹ *Sejarah Melayu*, edisi Winstedt: JMBRAS XVI (1938), hal. 71.

karena tidak lama kemudian dua orang wakil dari Pasai telah pergi ke Tiongkok; mereka itu Hasan dan Sulaiman. Keterangan yang sedikit ini memberitahukan kepada kita berbagai-bagai hal. Mula2 sekali ia memberikan kesan kepada kita bahwa apabila raja Samudra-Pasai akan mengirimkan satu misi diplomatik ke Tiongkok, dia telah menunjuk dua orang yang memakai nama Arab; yakni dua orang Islam. Inilah buktinya yang telah saya singgung mula2 sekali di dalam karangan ini, yang menyebabkan scolah-olah Pasai telah menjadi sebuah negara Islam sebelum Marco Polo mengunjunginya dalam tahun 1292. Sendainya negeri itu secara resmi belum memeluk agama Islam, namun setidak-tidaknya masarakat Islam di sana sudah begitu penting dan berpengaruh, sehingga dua orang daripada mereka telah dipilih untuk menguruskan satu mas'alah negara yang paling penting.

Kenyataan kedua yang penting ialah bahwa Pasai itu, dalam tahun 1282, sudah mengadakan perhubungan dengan Quilon, sebuah kota di pantai Malabar, di pesisir barat Dekan. Serupa dengan kota2 pantai barat lainnya, penduduk Quilon terdiri daripada pelbagai bangsa, termasuk sejumlah besar orang2 Islam dari Timur Tengah dan Arab Selatan. Sampai pada permulaan abad keempat belas ia menjadi pusat yang paling penting bagi perdagangan di antara India dengan Kepulauan Melayu.

Saya rasa hal ini akan membawa kita kepada satu kesimpulan bahwa, menurut bukti2 yang kita peroleh

sekarang ini, daerah Islam yang mula2 sekali membuat perhubungan dengan Pasai ialah Quilon, atau sechara luasnya, kota2 di pantai barat Dekan. Memang ada kemungkinan bahwa kelak akan diperoleh keterangan2 yang akan menyebabkan kita mengubah pendirian kita ini, tetapi sejauh yang dapat kita pertimbangkan sekarang ini, saya rasa kita harus menganggap daerah barat-daya India ini sebagai negeri asal Islam di Indonesia dan Malaya. Tidak lama setelah itu, katakanlah daripada tahun2 permulaan abad yang keempat belas, Cambay menjadi pusat utama pergerakan perdagangan di antara India dengan Kepulauan Melayu, dan karena itu Gujarat juga menjadi sumber pengajaran dan propaganda Islam di Pasai dan kota2 lainnya di Sumatera. Hal ini juga menjelaskan tentang pengganti2 Malik as-Saleh yang memesan batu nesan dari negeri itu. Sementara itu, daerah2 tenggara India juga terus melanjutkan perhubungan yang tetap dengan Sumatera, dan tentulah tiada putus-putusnya pedagang2 Tamil, baik Hindu maupun Islam, yang mengadakan pelayaran pulang pergi antara India Selatan dengan Sumatera Utara; tetapi perdagangan dari selatan India itu tidak pernah sampai mencapai kedudukan yang terpenting seperti yang diperoleh oleh orang2 Gujarat dalam abad keempat belas, kelima belas dan permulaan abad keenam belas.

Perbinchanan yang singkat tentang negeri asal Islam yang datang ke Kepulauan Melayu ini, saya rasa, dapat menjelaskan bahwa semua persoalan tentang Kepulauan Melayu menerima Islam masih saja

pada tahap penjelajahan dan penyelidikan; dan kesimpulan yang tegas dan pasti belum lagi tercapai.

Sekarang kita mulai lagi dengan penyelidikan peristiwa2 menurut susunan tarikhnya.

Sejak kira2 tahun 1300 ke atas, selama seabad genap. Islam terus menchapai kemajuan di Sumatera Utara. Pasai terus menjadi pusat yang terpenting. Kemudian, pada permulaan abad kelima belas, Malaya mulai memainkan peranannya di dalam sejarah, dimulai dengan kejadian yang terkenal di Tumasik, yang diceritakan dalam *Sejarah Melayu*: raja Tumasik (mungkin Singapura yang sekarang ini) terpaksa melarikan diri karena diserang dari utara. Setelah bertahun-tahun lamanya mengelana, raja yang memakai gelaran Parameshwara ini telah menetap di Melaka. Karena ia mempunyai perhubungan diplomatik dengan Tiongkok maka namanya telah disebut beberapa kali dalam sejarah Tiongkok, dengan nama Sangsekertanya itu; tetapi tiba2 dalam tahun 1414 Masehi, nama raja Melaka itu telah disebutkan sebagai Iskandar Shah—suatu nama Islam. Iskandar Shah ini mungkin anak Parameshwara, ataupun lebih mungkin lagi satu nama baru yang dipergunakan oleh Parameshwara sendiri, setelah perkawinannya dengan puteri Sultan Pasai dan seterusnya ia sendiri memeluk agama Islam.

Biar siapapun juga Iskandar Shah itu, untuk tujuan kita yang paling penting ialah mengetahui bahwa dalam tahun 1414 Masehi Melaka yang telah menjadi sebuah negara yang utama di Semenanjung Tanah Melayu itu telah memeluk agama Islam sechara resmi.

Ini sebaliknya tidaklah merupakan tumpuan Islam yang pertama di Semenanjung. Di Musium Negara Kuala Lumpur kita dapat melihat apa yang dinamakan batu Terengganu: satu tiang batu yang kasar, tertulis dalam bahasa Melayu, dengan hurup Jawi. Dalam tulisan itu terdapat satu susunan peraturan tentang undang² kekeluargaan dan tentang hukuman terhadap perzinaan. Baris yang menunjukkan tangganya tidak begitu jelas benar; tanggalnya mungkin tahun 1326 atau 1386 Masehi. Setidak-tidaknya tanggal itu lebih lama daripada tanggal Melaka menerima Islam. Malah sebenarnya itulah prasasti Islam yang paling lama di Malaya.¹

Menemui bukti yang pertama sekali tentang Islam di daerah yang begitu jauh seperti Terengganu, menjadi satu teka-teki. Seharusnya bukti itu dijumpai di tempat² lain di pantai barat, yang menghadap ke Sumatera dan di perjalanan perdagangan ke India dan lebih jauh ke barat. Saya rasa penjelasan yang paling baik terletak pada dugaan bahwa masarakat Islam di Terengganu, yang menjadi tujuan diperbuat peraturan² itu, suatu masarakat yang sama bentuknya seperti yang bertanggungjawab terhadap tulisan di Kemboja. Ertinya, mereka itu bukanlah terdiri daripada orang² Islam setempat, tetapi satu perkampungan orang² asing dari saudagar² Timur Tengah dan keluarganya, yang mungkin juga, bersama-sama dengan sejumlah sahabat handai dan kerabat dari orang² se-

¹ O. Blagden, *A Note on the Trengganu Inscription*; JMBRAS II (1924).

tempat, sebagai pemeluk2 Islam yang baru, berkumpul di sekeliling mereka. Tulisan serta isi pada chatatan batu Terengganu itu mengingatkan kita dengan sungguh2 tentang tulisan2 yang mengenai hukum2 di Kemboja. Kedua-duanya telah dijumpai dalam satu daerah ilmu bumi yang sama : keduanya merupakan kesan2 tentang satu masarakat Islam yang telah timbul dalam tingkatan sejarah untuk seketika lamanya, dan kemudian tidak pernah didengar lagi. Pusat pasang-purnama pengaruh Islam sebenarnya akan lebih terasa di sepanjang-panjang pantai Selat Melaka, dan bukan di Laut China.

Sementara Melaka berkembang dan makmur dalam seluruh masa abad kelima belas, Islam ikut sama2 berkembang dengannya, mendesak semakin jauh ke utara dan ke selatan Semenanjung, apabila kekuasaan Melaka makin meliputi satu daerah yang lebih luas pula. Barangkali jalan yang paling baik untuk mendapat satu pemandangan tentang kemajuan yang telah dicapai oleh Islam di Malaya ialah dengan meninjau sebuah demi sebuah Negeri2 Melayu yang sekarang ini, dan melihat apakah bukti2 yang paling lama tentang adanya Islam dalam tiap2 negeri tersebut.

Johor senantiasa berhubungan rapat dengan sultan Melaka—malah sebenarnya kita dapat mengatakan bahwa ia merupakan sebagian negeri Melaka asli: Hang Tuah, Laksamana yang terkenal dalam masa pemerintahan Sultan Mansur (1458-77) telah menjadikan Batu Pahat sebagai tanah pinjaman peribadinya; apabila istana Sultan Mansur terbakar,

maka penduduk² Sayong telah membangunkan ‘balai apit pintu yang di kiri’.¹ Oleh sebab itu dapat kita katakan bahwa kepala² daerah di Johor, dan juga penduduk² yang tidak begitu jauh terasing di pedalaman negeri itu, telah memeluk agama Islam sebagai hasil yang langsung dari penerimaan agama Islam di Melaka. Prasasti Islam yang mula² sekali dijumpai di daerah ini ialah kubur Sultan Ala‘ud-Din (yang telah meninggal dalam tahun 1488), di Ulu Pagoh, dan kubur saudaranya Sulaiman bin Sultan Mansur, di Sayong.²

Negeri Sembilan. Seperti juga dengan keadaan di Batu Pahat pada waktu itu sebagai daerah Laksamana, maka demikianlah Sanghyang Ujung (nama lama untuk Sungai Ujung) menjadi milik Tun Perak, Bendahara Sultan Muhammad Melaka (1423-46). Jadi daerah inipun telah memeluk agama Islam pada permulaan abad kelima belas.³

Prasasti Islam yang mula² sekali di daerah ini ialah batu yang ganjil di Pangkalan Kempas, di Sungai Linggi.⁴ Di tempat terletaknya sejumlah prasasti dari batu² besar yang sudah pasti prasasti sebelum Islam, kita dapat melihat sebuah batu nesan. Tulisan pada

¹ *Sejarah Melayu*, edisi Winstedt; hal. 116.

² R.O. Winstedt, *A History of Johore*; JMBRAS X (1932), hal. 159, 162.

³ R.O. Winstedt, *History of Negri Sembilan*; JMBRAS XII (1934), hal. 42.

⁴ P. van Stein Callenfels, *The Pangkalan Kempas Inscription*; Journal of the Federated Malay States Museum XII (1924).

batu nesan itu sudah pastilah merupakan satu prosa yang sangat rahasia di antara yang biasa terdapat pada batu2 prasasti di Malaya; tetapi sekurang-kurangnya kita dapat mengenal bahwa batu itu menunjukkan kuburan salah seorang Ahmad (pastilah nama seorang Islam) yang telah meninggal dalam tahun 1467 Masehi.

Selangor. Tun Perak, yang memiliki Sanghyang Ujung itu, juga memiliki Kelang sebagai tanah pinjaman peribadinya—maka kota ini telah menjadi kota Islam sejak pertengahan pertama abad kelima belas.¹

Kita tidak banyak mendengar tentang daerah2 Selangor yang lainnya selama masa pemerintahan Melaka. Mungkin juga dacrah ini sangat sedikit penduduknya, dengan beberapa lombong bijih yang berpenchar-penchar di sana sini. Hanya setelah kedatangan orang2 Bugis dalam abad kedelapan belas maka barulah negeri ini mulai memainkan peranan yang penting. Sebelum itu barangkali tidak salah untuk mengatakan bahwa Islam sangat terbatas pada sebuah pusat penduduk yang besar, yaitu Kelang.

Perak. Sultan Melaka yang terahir, Mahmud (1488-1511), telah membantu Beruas memerangi musuhnya, *Manjong*. Sebagai hasilnya, saudara perempuan raja Beruas telah kawin dengan chuchu Paduka Tuan Melaka yang kemudian telah menjadi Bendahara; dengan demikian Beruas telah menjadi Islam pada waktu itu.² Beruas, sebuah kota yang mempunyai sejarah

¹ R.O. Winstedt, *History of Selangor*; JMBRAS XIV (1936), hal. 1.

² R.O. Winstedt, *History of Perak*; JMBRAS XII (1934), hal. 6.

lama, mungkin telah menjadi daerah Islam lebih lama lagi, tetapi tidak ada bukti tentang hal itu.

Kedah. Kolonel Low telah menyebut tentang 'Sejarah Acheh'—entah karya apa yang dimaksudkan olehnya dengan nama tersebut—dan berkata bahwa Kedah telah menerima Islam dalam tahun 1474.¹ Ini mungkin benar, karena kita tahu Kedah menggabungkan dirinya dengan Melaka dalam masa pemerintahan Sultan Mahmud. Memikirkan pentingnya Kedah sebagai pusat perdagangan, maka sangatlah menakjubkan betapa sedikitnya prasasti tentang Islam zaman permulaan yang telah dijumpai di sana. Dalam musim panas tahun 1956, ekspedisi Persatuan Ilmu Purbakala University Malaya telah menjumpai satu prasasti yang mungkin dapat dibuktikan sebagai prasasti Islam yang mulaz sekali di Negeri ini; sebuah batu nesan di Kedah Selatan, yang sekali imbas kelebihan seolah-olah tertanggal dari abad yang kelima belas. Biarpun demikian, batu itu masih lagi ditelaah kembali, sehingga tidaklah dapat kita memastikan tentang nilainya sebagai satu bukti.

Kelantan. Dalam sejarah Tionghoa ada disebutkan bahwa dalam tahun 1411 pemerintah negeri ini ialah seorang Maharaja 'K'u-ma-r'. Ini telah ditafsirkan sebagai Kumara.² Seandainya ini benar, maka nama itu nama Sangsekerta, dan oleh yang demikian Raja yang bernama serupa itu barangkali seorang Hindu. Tetapi

¹ J. Low, *Translation of the Kedda Annals; Journal of the Indian Archipelago III* (1849), hal. 480.

² A. Rentse, *History of Kelantan*; JMBRAS XII (1934), hal. 47.

pada ahir abad tersebut, seorang putera Sultan Mansur dari Melaka telah kawin dengan chuchu-perempuan Sultan Iskandar dari Kelantan—maka nyatalah bahwa raja Kelantan pada waktu itu scorang Islam.¹

Terengganu. Prasasti Islam yang pertama sekali di sini ialah batu Terengganu yang tertanggal 1326 atau 1386, seperti yang telah kita binchangkan lebih dulu.

Pahang. Sehingga jauh dalam abad kelima belas negeri ini telah diperintah oleh seorang gobnor bagi pihak Raja Siam, tetapi ia kemudian membayar upeti kepada Melaka dalam masa pemerintahan Sultan Mansur² (1458-77). Mungkin tidak ada sebuah negeri pun di Malaya yang dapat memperlihatkan sebegitu banyaknya batu nesan daripada raja-rajanya yang telah lalu seperti negeri Pahang. Karena batu2 nesan tersebut, pada keseluruhannya, terjaga dengan baik, maka dapatlah kita menghubungkan satu persatu sejarah setempat dengan agak tepat. Di antaranya ialah prasasti Islam yang mula2 di sini, yaitu batu nesan Sultan Pahang yang pertama, Muhammad, yang telah meninggal dalam tahun 1475 Maschi. Batu nesan tersebut dapat dilihat di Makam Langgar.³

Jadi jelaslah kepada kita bahwa abad kelima belas merupakan zaman gemilang perkembangan Islam di Semenanjung Tanah Melayu.

Sementara itu pusat tenaga Islam yang besar, Suma-

¹ *Sejarah Melayu*, edisi Winstedt; JMBRAS XVI (1938), hal. 7.

² *Sejarah Melayu*, edisi Winstedt; hal. 119.

³ W. Linehan, *Tombstones of Muhammed Shah I of Pahang*; JMBRAS IV (1926).

teria Utara, telah mengirimkan tenaga kegiatan Islam yang terus menerus ke Jawa. Pedagang² Islam dari negeri² Sumatera Utara telah memperkuat kedudukannya di kota² di tepi pantai dan pelabuhan di sepanjang pantai utara Jawa. Mereka sedikit demi sedikit membangun satu lingkungan orang² setempat yang telah memeluk agama Islam, dan dalam tiap² kota di tepi pantai chara yang sedemikian dilakukan terus: serentak dengan perkembangan masarakat Islam, maka lambat laun ia merupakan sebuah negara di dalam negara, makin lama makin berbeda, dan bebas, daripada kerajaan Hindu yang berpusat di daerah² pedalaman. Akhirnya satu demi satu negara² kota itu berdiri sendiri, pemimpin masarakat Islam menjadi Sultan. Salah satu di antara kota² itu, yaitu Gresik, telah menarik perhatian yang husus dari para ahli sejarah. Tempat inilah juga yang telah membawa masuk sejumlah besar batu nesan dari Cambay; tanggal pada batu² itu sangat berguna sebagai kunchi bagi menghubungkan cherita² tentang kemajuan Islam di Jawa. Sampai sekarang ini, pangeran²-saudagar Islam yang terkemuka masih dihormati di Jawa sebagai wali² Islam. Sembilan daripadanya yang istimewa sekali, terkenal dengan nama *wali sanga* atau Wali Sembilan, dipuja, dan makam mereka menjadi tempat² orang berziarah.

Dalam zaman kesultanan Melaka, kota Melaka merupakan sebuah kota yang chukup segala-galanya, kecuali dalam hal bahan² makanan. Beras terpaksa diimpor dalam jumlah yang banyak, dan salah satu

tempat yang paling banyak menghasilkan beras ialah Jawa. Oleh itu, karena sebab2 tersebut, terjadilah perdagangan besar yang tetap antara Jawa dengan Melaka, dan perdagangan itu sebagian besar terletak dalam tangan orang Jawa, dengan kapal2 Jawa sebagai pengangkutnya. Sebagai tambahan, dalam pasukan tentera Sultan, dan malah dalam pasukan2 tentera swasta yang besar jumlahnya dan disimpan oleh bangsawan2 dan pembesar2, terdapat perajurit2 Jawa. Dengan lain perkataan, ada pada waktu itu sejumlah besar orang2 Jawa yang mendiami ataupun mengunjungi Melaka. Orang2 Jawa ini hampir semuanya, lambat atau cepat, telah memeluk agama Islam. Mereka itu pula akan membawa keluarganya ke dalam ikatan Islam, juga tetangga dan kawan dari kota dan desa negerinya di Jawa. Dengan jalan ini Islam bisa berkembang dengan pesat ke sebalik pesisir kesultanan ke dalam daerah pedalaman kerajaan. Dalam pepatah yang seringkali disebut: ‘Pengislaman Jawa berlaku di Melaka’ banyak terdapat kebenaran.

Sampai pada permulaan abad yang keenam belas, hampir seluruhnya orang2 Melayu di Semenanjung, dan sebagian besar daerah Jawa, telah menganut agama baru ini. Melalui kegiatan pelaut2 dari kedua suku-bangsa ini—Melayu dan Jawa—and kemudian melalui orang2 Bugis dan Makasar yang tidak kurang juga giatnya, Islam telah tersebar tanpa halangan, hampir2 ke seluruh Gugusan Pulau2 Melayu. Proses ini terus berlaku sampai sekarang ini: daerah pedalam-

an Kalimantan dan pedalaman Sumatera Utara merupakan dua daerah bagi agama Islam untuk berkembang terus. Hanya apabila ia sampai ke Kepulauan Pilipina di sebelah utara dan Australia di sebelah selatan, barulah ia menemui halangan, dan di timur, di Irian, pengembang² agama Kristen beruntung karena mereka sudah lebih dulu di tempat tersebut, dan perkembangan yang dapat diharapkan di sana tidaklah begitu besar.

Saya rasa kita sekarang sudah memperhubungkan setiap keterangan sejarah untuk mencheritakan kisah yang agak bersangkut paut tentang perkembangan Islam di Kepulauan Melayu; tetapi kita hanya baru menghadapi persoalan: Bilakah tibanya Islam? Dan dari mana? Untuk menyudahinya kita harus memperkatakan sedikit tentang mas'a'ah: Bagaimana Islam itu tiba?

Jawaban yang terang, dan satu satunya jawaban yang sering diberikan, ialah: melalui perdagangan. Pedagang² Islam membentuk koloni² di kota² pesisir, kawin dengan penduduk² setempat, sedikit demi sedikit mengislamkan satu lingkungan keluarga dan kenalan yang semakin luas, dan dengan demikian membantu melancharkan perkembangan Islam dengan jalan penyusupan secara damai. Keterangan ini barangkali dapat dipakai dalam beberapa hal, seperti di utara Pulau Jawa, tempat pedagang² Islam bisa menetap di pinggir kota sebuah Kerajaan Hindu yang besar, dan sedikit demi sedikit membentuk ne-

gara2 kota yang setengah merdeka, dan ahirnya merdeka penuh.¹ Tetapi hal ini mungkin kurang memuaskan untuk menerangkan sebab2 kemenangan Islam dalam keadaan2 yang lain. Di utara Sumatera, dan di Melaka, keadaannya sungguh2 berbeda. Di sini terdapat negara2 bukan Islam yang boleh dikatakan kecil2, yang terletak di muara sungai ataupun di sebuah pelabuhan yang baik. Hasil yang utama ialah melalui perdagangan. Pedagang2 Islam mengunjungi pelabuhan2 tersebut. Tetapi bagaimanapun mereka itu tidak menjadikan diri mereka merdeka daripada raja setempat sedikit demi sedikit seperti di Jawa—raja2 di tempat2 itu terlalu dekat, mereka menjalankan pengawasan yang langsung terhadap kegiatan perdagangan di pelabuhan, sehingga kejadian2 seperti di Jawa itu tak mungkin berlaku. Tidak, apa yang sebenarnya berlaku di dalam kerajaan2 Melayu ini ialah bahwa, pada suatu saat tertentu, raja itu sendiri, dan ini bererti negeri itu sebagai satu keseluruhan, menyokong agama baru ini. Ini suatu peristiwa yang agak berbeda bentuknya, dan memerlukan satu penguraian yang berbeda pula. Penguraian yang paling memuaskan, menurut pendapat saya, telah diberikan oleh Van Leur, seorang sarjana sejarah bangsa Belanda; karya utamanya telah diterjemahkan baruz ini ke dalam ba-

¹ Perkembangan ini telah diuraikan oleh Tomé Pires, seorang pegawai Portugis yang sebenarnya telah mengunjungi pesisir utara Pulau Jawa pada permulaan abad keenam belas, ketika pertukaran agama penduduk2 setempat sedang giat dilakukan. Lihat *Suma Oriental* oleh Tomé Pires, jilid I (Hakluyt Society; London 1944), hal. 182.

hasa Inggeris dengan judul: *Indonesian Trade and Society*.¹

Pertama-tama, katanya, kemungkinannya terlalu samar2 bahwa raja2 setempat telah diislamkan oleh saudagar2 Islam asing. Ini tidak mungkin disebabkan oleh sifat perdagangan Asia pada waktu itu. Seorang saudagar yang kaya dan terpenting tidak sekali-kali keluar negeri menjalankan perdagangannya. Seorang pedagang Asia hususnya ialah seorang kapitalis yang menanamkan modalnya pada sebuah kapal, atau pada barang2 dalam kapal, yang disediakan untuk perdagangan luar negeri. Tetapi perdagangan yang sebenarnya telah dilakukan oleh orang2 yang harus dinamakan tukang kelontong dan bukan saudagar. Di pelabuhan2 asing mereka mendirikan warung2 ataupun kedai2 di pasar, ataupun menjajakan barang2 dagangannya di sepanjang-pantjang jalan di kota. Kini ternyata bahwa di antara penjaja yang miskin dengan raja yang berkuasa terdapat satu jurang sosial yang besar. Dengan lain perkataan, tidaklah mungkin bahwa raja itu berhubungan dengan penjaja2 atau tukang2 kelontong asing, dan sungguh2 tidak mungkin lagi bahwa dia akan membinchangkan hal2 filsafat atau agama dengan mereka itu, ataupun dipengaruhi oleh keperchayaan mereka itu dengan jalan apapun.

Apa yang barangkali telah berlaku, menurut Van Leur, ialah bahwa saudagar2 Islam asing itu dapat, dan telah, mengislamkan saudagar2 dan pedagang2

¹ J. van Leur, *Indonesian Trade and Society* (The Hague, Bandung 1955), hal. 112.

dan pemilik2 kedai di antara penduduk2 setempat; dengan jalan ini jumlah penduduk2 Islam dapat terus bertambah. Tetapi pertukaran agama sechara resmi oleh negara sebagai satu keseluruhan, yaitu raja dan isi istananya memeluk agama Islam, mungkin sebagian besarnya merupakan satu mas'alah politik.

Apabila salah satu daripada negeri2 Melayu di Sumatera menerima Islam, maka penerimaan itu hampir dalam segala hal merupakan satu tindakan politik, guna mendapat sekutu yang baru, ataupun untuk memperkuat kedudukan negeri itu dengan jalan lain. Apabila Samudra-Pasai menjadi Islam pada akhir abad ketiga belas, maka mungkin kejadian itu karena kuatir terhadap serangan dari Jawa di sebelah selatan, yang pada waktu itu sedang melalui satu tingkat imperialis di bawah Kertanagara, yaitu rajanya yang suka meluaskan kerajaannya, dan daripada orang2 Tionghoa di sebelah utara yang pada waktu itu sama2 memperkembang kerajaannya, di bawah Kublai Khan, yaitu maharaja Monggol yang dinamis. Agama baru itu bagi Pasai bererti memperkuat jalan perdagangan-nya yang penting dengan pelabuhan2 dagang di India, dan sebagai satu bujukan juga terhadap pusat2 Islam tersebut supaya jangan meninggalkan Pasai jika kota itu harus menghadapi serangan ataupun kepungan orang asing.

Apabila raja Hindu di Melaka memeluk agama Islam kira2 dalam tahun Masehi 1414, negerinya juga lebih kurang dalam keadaan yang serupa itu. Di darat ia menghadapi anchaman daripada Siam, musuh turun

temurun sejak zaman Tumasik lagi; di laut ia harus bersedia menghadapi serangan dari orang² Jawa. Memang benar pada waktu itu Tionghoa sayup² merupakan raksasa yang baik hati, tetapi raja Melaka mungkin lebih menginginkan satu bantuan yang lebih nyata daripada yang dapat diharapkan olehnya dari pada raja Tiongkok yang tak dapat diduga, dan tambahan pula yang jauh. Di sini sekali lagi satu tindakan yang wajar ialah: menerima Islam sebagai satu jalan untuk memperkuuh persekutuan dengan kongsis² utama Melaka dalam perdagangan, yaitu dengan Cambay pada waktu itu.

Biar bagaimanapun perhubungan di antara Kepulauan Melayu dengan India, yang telah wujud sejak masa sebelum Islam, terus dipertahankan, dan dalam berbagai-bagai hal lebih diperkuat lagi, setelah negara² yang terutama di Kepulauan Melayu menerima Islam. Jadi, Islam di Kepulauan Melayu tidak saja berasal dari India, tetapi masih mempertahankan sifat² keindiaannya selama beberapa abad. Selama abad² kelima belas dan keenam belas, dan pada pertengahan pertama abad ketujuh belas, pusat pengajaran yang paling banyak mendatangkan paedahnya kepada Kepulauan Melayu ialah Gujarat. Di Asia Tenggara pusat pengajaran Islam ialah negeri² di Sumatera Utara: mulai² Pasai, kemudian Aceh. Dari situ, ahli² agama dan ahli² hukum mengunjungi negara² tetangga. *Sejarah Melayu* mengemukakan beberapa kejadian tentang Melaka meminta bantuan Pasai dalam menjelaskan hal² tentang hukum dan ajaran² agama;

pada ahir abad keenam belas Pasai telah mewariskan pusaka pengajaran dan kesalchannya kepada Aceh.

Chiri2 keindiaan dalam Islam di Kepulauan Melayu masih dapat dichari bekas-bekasnya. Kita akan mendapati dalam perkara2 yang kecil, seperti istilah *lebai*, yaitu perkataan Melayu untuk pegawai rendah dalam agama, dipinjam dari *labbai*, satu perkataan Tamil yang digunakan di pantai Koromandal untuk menunjukkan seorang saudagar Islam; perkataan2 Arab *fard* dan *ahl* menjadi *perlu* dan *ahli* dalam bahasa Melayu, dan samalah bentuknya dengan yang terdapat dalam bahasa2 di India Selatan dan di India Utara.

Sebagian besar daripada sastera2 agama dalam bahasa Melayu berasal tidak langsung daripada karya2 Arab, tetapi daripada karya2 India, dan begitulah pula tentang cherita2 dulukala agama Islam, yang seringkali dijumpai dalam bentuk yang sama di India dan di Malaya, tetapi tidak terdapat di negeri2 Arab. Yang paling penting di antaranya barangkali tentang pengaruh sufi. Di Parsi dan India, mungkin karena tradisi filsafat sebelum-Islam, timbul dalam Islam berbagai-bagai macham bentuk aliran filsafat sufi yang berani. Sufi2 inilah yang sesungguhnya telah melahirkan banyak daripada sastera agama Melayu yang paling penting. Sumatera Utara, sekali lagi, telah menjadi pusat sufi Islam yang ajarannya terkatung-katung pada batas kesunnahan, dan seringkali melampaui batas tersebut. Sufi2 yang terpenting dikenal dengan nama yang menunjukkan bahwa sufi itu lahir, ataupun hidup, di

kota2 Sumatera Utara: Shamsud-Din Pasai, Abdur-Rauf Singkil, Hamzah Fansur; sementara ahli agama di istana Aceh ialah Nurud-Din dari Ranir, di Gujarat. Perkara yang menakjubkan sekali ialah bahwa bentuk filsafat sufi yang setengah sunnah itu, yang dikemukakan oleh penulis2 tersebut, tidak terbatas hanya pada satu lingkungan kecil yang memulainya, melainkan telah menjadi milik umum orang2 Islam Kepulauan Melayu. Dalam bentuk yang serupa itu pula persaudaraan sufi (*tarekat*) mempunyai pengikut yang banyak—untuk beberapa abad lamanya keadaan telah menjadi sedemikian rupa, sehingga hampir tiap2 orang Islam yang dewasa menjadi anggota salah satu perhimpunan sufi tersebut. Ajaran2 dan amalan2 yang dalam kebanyakan negeri2 Islam telah diperlakukan sebagai satu pengetahuan rahasia kepada satu lingkungan kecil murid2 oleh seorang guru yang mula2 menerimanya, di negeri ini merupakan pengetahuan dan ajaran2 agama yang biasa. 'Sufi untuk rakyat jelata' mungkin menjadi semboyan yang paling tepat untuk menggambarkan Islam di Kepulauan Melayu pada abad2 permulaannya. Di Jawa, filsafat yang serupa itu masih sangat terkenal, meskipun *tarekat* telah kehilangan sebagian besar daripada pengaruhnya. Di antara orang2 Melayu Sumatera, *tarekat* ini telah digantikan seluruhnya dengan ajaran2 Islam yang lebih sunnah, dan orang2 Melayu di Malaya masih menyesuaikan dirinya dengan saksama kepada sunnah seperti yang diamalkan oleh dunia Islam sebagai satu keseluruhan.

Mungkin ada beberapa faktor yang menyebabkan gerakan ini chenderung ke arah ajaran2 sunnah. Di Indonesia, peranan penting telah dipegang oleh saudagar2 Arab dari Hadramaut,di Arab Selatan. Orang2 ini tidak saja ahli sunnah, tetapi benar2 sunnah. Mereka telah datang ke Indonesia sebagai saudagar, tuan toko dan pemberi uang pinjaman, mungkin sejak permulaan abad kesembilan belas lagi. Di Indonesia mereka dipandang sebagai bangsa Nabi Muhammad; contohnya yang mereka perlihatkan dalam chara2 agama dengan sendirinya menjadi satu faktor yang hebat dalam menukar orang2 Islam Indonesia daripada kepercayaan2 mereka yang tidak terikat kepada adat. Di Malaya orang2 Arab Hadramaut itu tidak pernah memainkan peranan yang begitu penting. Di sini kechenderungan kepada sunnah mungkin terutamanya karena kunjungan mereka ke Mekah. Apabila dalam abad yangahir2 ini perjalanan kapal yang tetap antara negara2 Asia Tenggara dan negara2 yang lebih jauh ke barat telah diadakan, perjalanan telah menjadi lebih cepat, lebih selamat, lebih menyenangkan, dan dalam pada itu lebih murah pula. Bagi orang2 Islam di Kepulauan Melayu hal ini bererti bahwa perjalanan tahunan ke Mekah (naik Haji) tidak lagi merupakan satu kemustahilan bagi orang2 yang sederhana kekayaannya. Jumlah orang2 dari Kepulauan Melayu yang menjadi Haji bertambah dengan pesatnya. Hal ini menyebabkan makin bertambah lagi jumlah orang2 Melayu yang mengunjungi Kota Suci Islam.

dan di sana, di tengah2 jantung hati dunia Islam, mereka berhubungan dengan Islam seperti yang diajarkan dan diamalkan di Negeri Arab itu sendiri.

Yang lebih penting lagi barangkali ialah bertambahnya jumlah orang2 Haji yang tidak pulang ke tanah airnya sesudah menunaikan fardhu Haji, tetapi terus menetap untuk selama satu atau beberapa tahun, pada salah satu perguruan Islam, di Mekah, Madinah atau di Kahirah. Di sana, orang2 Melayu ini akan menerima ajaran, keyakinan dan amalan yang dianggap benar, sunnah, di tengah2 dunia Islam. Apabila ahli2 agama ini kembali ke negeri asalnya, mereka dengan keras menolak charaz yang mereka tahu tidak sesuai dengan patokan kesunnahan Islam yang sebenarnya. Seluruh proses ini barangkali menjadi tenaga yang paling kuat, yang dalam masa 150 tahun yang lalu telah menjadikan Islam di Kepulauan Melayu kehilangan sifat2 yang tertentu, terutama sebagian dari pada sifat2 India, dan telah memberikan chorak kesunnahan kepadanya, atau boleh juga kita katakan sifat universal.

Sekarang Islam di Malaya sudah pasti merupakan satu bagian daripada perwujudan yang meluas di seluruh dunia: Islam di dunia. Mas'alah yang menghadapi orang2 Islam di Malaya hari ini, pada dasarnya kalau tidak pada perinciannya, samalah seperti yang mempengaruhi Islam di manapun: ajaran yang berhaluan moderen, pembaruan sosial, sikap terhadap mazhab2 baru seperti Ahmadiyah dan sebagainya.

Dengan menganut agama Islam, orang2 Melayu tetap tinggal sebagai Melayu, tetapi di samping itu mereka menjadi warganegara dunia.

Bachaan

Bibliografi yang sangat baik tentang Islam di Indonesia telah ditulis oleh G.H. Bousquet dalam *Introduction a l'etude de l'Islam Indonesien (Revue des etudes Islamiques 1938, cahiers II-III)* juga diterbitkan sebagai cetakan yang lain: P. Geuthner, Paris 1938). Kita boleh menambahkan dengan karya2 ini: Tentang pengenalan tentang Islam: *De verbreidung van den Islam*, oleh R.A. Kern, di dalam *Geschiedenis van Nederlandsch-Indie*, ed. F.W. Stapel, Jil. I (Amsterdam 1938). Tentang suluk: *S'amsu'l-Din van Pasai* oleh C.A.O. van Nieuwenhuyze, (Leiden 1945). Tentang Islam dan adat: *Minangkabau and Negri Sembilan*, Bab VI oleh P.E. de Josselin de Jong, (Leiden 1951). Tentang perkembangan baru: *Indonesia*, oleh C.C. Berg, dalam *Whither Islam?* oleh H.A.R. Gibb (London 1932); *Enige beschouwingen over de ontwikkeling van het Indonesisch Nationalisme op Sumatra's Westkust*, Bab IIB, IVA, oleh H. Bouman, (Groningen 1949).

IV. AGAMA KRISTEN

AGAMA Kristen berasal dari Palestina, di Timur Dekat. Tiga buah benua—Asia, Afrika dan Eropa—bertemu di daerah ini. Agama Kristen tersebar luas di ketiga-tiga buah benua tersebut.

Di Afrika, agama Kristen menjadi agama resmi negara Habshi dalam abad yang keempat. Di selatan Asia juga terdapat beberapa jum'at Kristen yang sangat kuno, tetapi agama Kristen tidak pernah dapat bertapak tetap sechara besar-besaran di Asia Selatan dan Asia Timur sehingga baru2 ini. Perluasan besar agama Kristen berlaku di Eropa, kemudian ia menular ke bagian2 dunia lainnya. Dengan demikian agama ini telah menchapai benua2 Amerika dan Australia. Dengan jalan yang demikian pula ia sampai ke Asia Tenggara, tetapi bukanlah sebagai hasil gerakan berdikit-dikit menuju ke timur dari Timur Dekat.

Kedatangan agama Kristen ke daerah kebudayaan Nusantara Melayu (Malaysia, Pilipina dan Indonesia) sangat rapat hubungannya dengan gerakan perluasan daerah Portugal, Sepanyol dan Belanda. Tanpa sesuatu pengertian tentang keadaan politik maka sukarlah memahami latar-belakang dan perkembangan agama Kristen di daerah ini.

Apabila Vasco da Gama sampai di Asia Selatan dengan jalan belayar mengelilingi Afrika, maka berertilah bahwa mulai saat itu orang2 Portugis sechara tetap menggunakan jalan laut ke arah timur yang

kuno itu, yang menghubungkan Timur Dekat dengan Asia Selatan, Asia Tenggara dan Timur Jauh, dan yang bersambung pula dengan jalan kapal ke kepulauan rempah2 di Maluku dan bagian timur gugusan pulau2 Hindia. Pada tahun 1511 orang2 Portugis telah menawan kota dan pelabuhan Melaka, dan menjadikannya salah sebuah pusat kegiatannya yang utama. Tidak lama kemudian mereka menyusup masuk ke Maluku pula, dan akhirnya ke Tiongkok dan Jepang. Di mana saja mereka membuat kolonisasi yang tetap, mereka mengubah agama2 penduduknya menjadi agama Kristen dan memperkenalkan bahasa Portugis.

Sementara orang2 Portugis meluaskan daerahnya ke arah timur, maka orang2 Sepanyol pula meluaskan daerahnya ke arah barat. Mereka menaklukkan daerah yang luas di benua Amerika, dan dari Amerika mereka mengadu untung ke daerah Lautan Teduh. Pilipina merupakan daerahnya yang paling utama di Lautan Teduh, dan di sana mereka bertapak sechara kekal sejak tahun 1565. Siasat orang2 Sepanyol terhadap soal2 agama, bahasa dan kebudayaan pada umumnya sama dengan siasat orang2 Portugis. Malah sebenarnya, sejak tahun 1580 sampai tahun 1640 setelah Portugal ditaklukkan oleh Philip II, Raja Sepanyol (tahun 1527-98), yang juga telah memberikan namanya kepada Pilipina, Sepanyol dan Portugis telah bersatu di bawah pemerintahan Sepanyol yang tunggal.

Philip II telah tercatat dalam sejarah sebagai seorang pembela kepercayaan Katolik Roma yang be-

rani. Dia menganggap orang² 'Moor'¹ dan orang² Kristen Protestan sebagai musuhnya yang utama. Dia telah menentang Kristen Protestan, terutama sekali di Negeri Belanda, yang di bawah perintahnya. Negeri tersebut telah memberontak terhadapnya dengan berhasil sekali, dan kejadian ini bukan saja penting ertiannya bagi Eropa, karena peperangan Hispano-Portugis menentang 'Moor' dan Protestan itu tidak terbatas di Eropa dan daerah Laut Tengah yang berjiran dengannya, tetapi juga telah dilanjutkan sampai ke Asia Tenggara.

Apabila orang² Sepanyol sampai di Mindanao di Pilipina, setelah mengelilingi setengah bulatan dunia ini dari arah barat, mereka telah berhadapan dengan wakil musuh lamanya di bagian paling timur, yaitu orang² Islam. Orang² Islam ini mereka sebut orang² 'Moro'. Dalam abad ketujuh belas kita dapatkan orang² Belanda bekerjasama dengan orang² Moro ini dalam perjuangannya menentang Sepanyol; dan kekuasaan Sepanyol hampir saja menemui nasib yang sama dengan nasib orang² Portugis di Asia Tenggara.

Ketika orang² Belanda sampai ke Asia menjelang akhir abad yang keenam belas melalui jalan laut menge-lilingi benua Afrika yang pada waktu itu sudah menjadi satu kebiasaan, mereka tidak berjumpa dengan daerah² kekuasaan Sepanyol dan Portugis yang besar dan bertalian. Yang mereka jumpai ialah perdagang-

¹ Suku nomadis di pantai utara Afrika; mereka berasal dari Mauretania. Di bawah pimpinan Tarik dalam tahun 711, mereka telah menyeberang ke Sepanyol dan mengalahkan Raja Roderick.

an internasional, dan di tengah2 perdagangan itu orang2 Portugis menguasai beberapa pusat yang penting di sepanjang-pangjang perjalanan antar-Asia. Dalam tahun2 berikutnya orang Belanda menyerang pusat2 tersebut terutamanya untuk melemahkan Portugal yang menjadi sekutu Sepanyol, dan untuk memperlindungi perdagangannya sendiri daripada serangan2 yang mungkin dari pihak sana. Selain itu semua negeri2 Eropa telah berusaha sekutu tenaganya untuk menchapai sesuatu bentuk perdagangan sechara monopoli dari Asia ke Eropa. Hal ini menyeret Belanda ke dalam satu perselisihan bukan saja dengan orang2 Portugis dan Sepanyol, tetapi juga kadang2 dengan Inggeris yang menjadi sekutunya dalam peperangan menentang Sepanyol.

Nyata sekali bahwa dalam keadaan yang serupa itu risikonya terlalu besar bagi perusahaan2 kecil. Di Negeri Belanda, Persatuan Kompeni Hindia Timur, yang terkenal dengan nama V.O.C.,¹ telah didirikan (1602). Kompeni ini tidak saja bertindak sebagai sebuah perseroan dagang tetapi juga menerima hak2 kekuasaan. Kompeni ini diberi izin untuk mengikat perjanjian dan persekutuan dengan pangeran2 dan lain2 raja yang berkuasa atas nama Negara Belanda, dan juga untuk mendirikan pertembungan dan mengambil serta mengangkat pegawai2 pentadbir, hakim2, dan serdadu2; tetapi, semuanya itu harus mengangkat sumpah taat setia kepada Pemerintah Negara Belanda.

Dalam peredaran masa abad yang ketujuh belas,

¹ *Verenigde Oostindische Compagnie*.

kekuasaan orang² Portugis di Asia Tenggara telah pecah, dan pemerintahan orang² Sepanyol hanya terbatas kepada Pilipina saja. Jatuhnya Melaka (1641) sechara husus telah menguntungkan kedudukan perdagangan di Betawi, yang menjadi pusat kekuasaan Belanda di Asia. Akhirnya, hanya satu saja daerah yang menjadi milik orang² Portugis; dan dalam hal ini Kepulauan Timor Portugis mempunyai kedudukan yang sama di Asia Tenggara seperti Makao di Asia Timur.

Kekuasaan Eropa di Asia Tenggara dalam abad ketujuh belas dan kedelapan belas tidak bertambah-tambah daripada keadaannya dalam abad yang keenam belas. Kemerosotan kekuatan Sepanyol sechara umum juga telah mulai terasa di Pilipina. Daerah jajahan Belanda terdiri dari beberapa pusat yang kuat, biasanya di pesisir, dan dari pesisir daerah pengaruhnya menjangkau masuk ke pedalaman atau di sepanjang panjang jalan kapal. Dalam abad yang kedelapan belas, pengaruh Belanda bertambah kuat lagi di Jawa, tetapi gambaran pada umumnya ialah bahwa daerah di bawah V.O.C. itu masih dan tetap menjadi sebuah koloni perdagangan.

Pada kebanyakan tempat, terutama di Maluku, penggantian pemerintahan Portugis dengan pemerintahan Belanda melibatkan pula satu penggantian agama Kristen dari mazhab Katolik Roma menjadi mazhab Protestan. Akan tetapi sebuah perseroan dagang seperti V.O.C. itu tidak begitu berminat untuk menukar agama di tempat² miliknya dan daerah²

pengaruhnya seperti negara2 Portugal dan Sepanyol. Malah sebenarnya, setelah kegiatan2 misi Katolik Roma menggelombang naik pada pertengahan abad yang keenam belas, maka kemerosotan telah berlaku dalam masa dua puluh lima tahun yang terahir dalam abad tersebut, sehingga dengan demikian tidaklah dapat kita mengharapkan sesuatu kemajuan agama Kristen yang nyata di daerah2 tersebut. Selain daripada itu, dalam pe:tempuran menentang orang2 Portugis dan Sepanyol, V.O.C. seringkali dibantu oleh orang2 yang bukan pengikut Kristen dan oleh negara2 Islam. Sebagai akibatnya, kedua-dua faktor politik dan faktor kepentingan dagang menimbulkan satu siasat tidak-giat dalam penyebaran agama Kristen.

Penyiar2 dan pendeta2 gereja Protestan pada umumnya membatasi perhatiannya kepada orang2 Eropa dan kepada jum'at Kristen bukan-Eropa yang telah wujud. Susunan resmi perhimpunan keagamaan mazhab ini tidak memperlihatkan sesuatu pemisahan, baik menurut bangsa maupun menurut bahasa. Namun hal ini mungkin sudah diduga dari semula, karena di Negeri Belanda sendiri gereja Protestan memperbedakan jum'at yang berbahasa Belanda dengan jum'at yang berbahasa Peranchis (Walloon). Sebaliknya, V.O.C. telah menentang dengan sekuat-kuatnya segala perchorbaan untuk menegakkan badan2 yang bebas di daerah-daerahnya. Ia tidak mengizinkan kebebasan, baik kebebasan orang2 Indonesia atau malah lebih2 lagi kebebasan orang2 Eropa. Oleh sebab itu orang2 Indonesia menjadi anggota jum'at yang di-

pimpin oleh orang² Eropa. Apa yang terjadi ialah bahwa dalam sebuah kota seperti Betawi, sebagian gereja² mengadakan upachara sembahyangnya dalam bahasa Belanda dan yang lainnya dalam bahasa Melayu, dan untuk satu masa yang lama juga upachara dalam bahasa Portugis diadakan, karena banyak daripada penduduk² Betawi berasal dari daerah² yang dulunya dikuasai oleh orang² Portugis, antara lain² hamba sahaya yang telah dimerdekakan dan tawanan² perang serta keturunan-keturunannya.

Pada dasarnya semua bangsa mendapat hak yang sama dalam memenuhi jabatan kegerejaan. Beberapa kejadian telah diketahui tentang betapa dasar² ini telah dijalankan dalam masa V.O.C.; bagaimanapun, contoh² tentang diskriminasi bangsa juga terdapat. Sejak pertengahan pertama abad yang ketujuh belas telah terdapat pengetua² dan samas² bangsa Ambon di dalam majelis gereja di Ambon; tetapi menjelang akhir abad itu, seorang pendeta dari keturunan Cham-puran, yang telah belajar di Negeri Belanda, tidak diizinkan menjadi presiden atau sekretaris majelis gereja. Sebaliknya, pada akhir abad kedelapan belas seorang pendeta yang berasal dari Malabar telah menjadi presiden majelis gereja yang sangat berpengaruh di Betawi.

Di daerah² yang dikuasai oleh V.O.C. mazhab Katolik Roma sechera resmi telah dilarang, sebagaimana mazhab Protestan tidak diizinkan di daerah² yang dikuasai oleh orang² Portugis dan Sepanyol. Di Filipina hal ini hanya baru berahir setelah pendudukan Ame-

rika; di Hindia Timur Belanda keadaannya telah berubah dalam abad kesembilan belas.

Pada ahir abad yang kedelapan belas dan pada permulaan abad yang kesembilan belas peristiwa2 yang tersebut ini telah berlaku: pembubaran V.O.C., masa peralihan yang singkat di bawah Pemerintah Inggeris, dan pembentukan Hindia Timur Belanda di bawah Pemerintah Belanda. Daripada sebuah koloni dagang ia berubah menjadi sebuah koloni pertanian, yang berpusat di Jawa. Daerah ini tidak meliputi Melaka, yang menjadi taklukan pemerintah Inggeris dalam tahun 1824.

Masa permulaan dua puluh lima tahun dalam abad kesembilan belas merupakan satu masa pengawasan negara dan perenchanan negara sechara terpimpin; Raja Willem I (yang memerintah dalam tahun 1813-40) menjadi penganjur siasat tersebut. Dia meneruskan kegiatan2 gereja zaman V.O.C. dalam ‘Gereja Protestan di Hindia Belanda’. Gereja ini telah didirikan tersendiri daripada gereja Protestan di Negeri Belanda.

V.O.C. telah mempengaruhi pihak2 gereja yang berkuasa dalam hal memilih kaum pendeta Protestan untuk bekerja di Timur, dengan jalan membuat tunutan2 istimewanya sendiri, tetapi sekurang-kurangnya pemilihan itu pada saat terahirnya tetap merupakan perkara dalam lingkungan kuasa gereja. Kini, pemilihan di Negeri Belanda telah ditugaskan kepada sebuah panitia yang diangkat oleh Raja, dan di dalam panitia ini hanya satu atau dua saja orang2 terkemuka

gereja yang menjadi anggota karena kedudukannya itu.

Semua penganut Protestan di Hindia Belanda harus menjadi anggota Gereja Protestan di daerah itu, biar apapun juga bangsa atau keperchayaannya. Willem I telah memberikan kepada gereja ini konstitusi yang menjunjung dasar bahwa sesuatu hal yang dilakukan di Hindia Belanda haruslah dengan pengetahuan dan champur tangan pemerintah. Majelis gereja Betawi kini sechara resmi telah diberi satu fungsi pimpinan di dalam gereja, sebagai lanjutan keadaan yang telah berkembang di bawah V.O.C. Sampai lama dalam abad yang kesembilan belas satu peraturan masih terus berlaku bahwa presidendewan gereja itu mestilah seorang anggota dewan tertinggi dalam negeri, yaitu Dewan Kcpulauan Hindia Belanda. Pengangkatan oleh gereja tidak boleh dilakukan tanpa persetujuan pemerintah.

Apabila tugas2 gereja di Timur sechara tegas di letakkandi bawah pengawasan pemerintah dalam abad ketujuh belas, maka keadaan itu pada permulaannya telah menimbulkan protes daripada pihak gereja yang berkuasa di Negeri Belanda dan juga di Betawi. Kini hal itu telah diterima tanpa sungutan, sebagai lanjutan keadaan dalam zaman V.O.C. Pada hakikatnya, pengawasan negara terhadap gereja sekarang malah lebih diperkuat daripada dulunya. Dalam zaman V.O.C. gereja tidak dapat berkembang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian, karena kepentingan dagang biasanya mengatasi kepentingan gereja; tetapi

pada dasarnya perluasan daerah gereja telah diakui oleh pihak yang berkuasa. Kini gereja telah diletakkan di bawah pengawasan pemerintah yang pada dasarnya mengamalkan sikap netral terhadap agama, yang harus memperlindungi semua agama sama-rata, dan dengan demikian telah menyatakan kesediaan untuk menjaga jum'at Kristen yang telah wujud (sebagai satu warisan dari V.O.C.), tetapi tidak akan menerima kegiatan2 misi gereja tersebut.

Kenyataan bahwa pendeta2 Katolik Roma telah diizinkan masuk ke Hindia Belanda tidak bertentangan dengan siasat ini, karena pada zaman permulaan mereka itu menjadi anggota kependetaan sekulir, ertinya mereka itu para pendeta yang bukan anggota dari sesuatu 'ordo' atau 'kongregasi' (tarekat2 rahib Katolik Roma). Mereka itu sedikit jumlahnya, dan kegiatan mereka itu terutamanya terbatas pada pekerjaan2 yang berkenaan dengan kependetaan dalam kalangan orang2 Eropa penganut Katolik Roma di Hindia Belanda. Penempatan mereka kepada tugas2 di dalam lingkungan daerah itu sekali lagi bergantung kepada persetujuan pemerintah.

Salah satu daerah yang telah ditutup dengan rapatnya oleh V.O.C. daripada dimasuki oleh gereja ialah daerah Islam di pedalaman Jawa. Pada pertengahan pertama abad kesembilan belas pemerintah Hindia Belanda dengan keras berpaut pada siasat yang ini juga, meskipun pemerintah itu telah membawa perubahan yang besar dalam kehidupan orang2 Jawa di bidang ekonomi dan politik. Dikuatirkan bahwa misi2

Protestan terutamanya akan membahayakan ketertiban dan keamanan. Karena sebab itulah maka misi Protestan dari Negeri Belanda dan tempat lainnya tidak diizinkan tinggal di pedalaman Jawa. Dengan sebab yang itu juga, terjemahan pertama Injil Perjanjian Baru dalam bahasa Jawa, yang telah dicheetak oleh sebuah perchetaikan misi Protestan di India dalam tahun 1831, telah disita oleh pemerintah di Jawa.

Dalam tahun 1848 perhubungan antara gereja dengan negara di Hindia Belanda telah mengalami beberapa perubahan. Konstitusi tahun 1848 telah memberikan kepada parlemen Negeri Belanda pengaruh yang besar dalam urusan kolonial, dan parlemen telah mendesak supaya kekuasaan negara ke atas gereja di tanah jajahan harus dihentikan. Pemerintah bersetuju, dan dalam tahun berikutnya beberapa perbaikan telah dilakukan untuk memisahkan gereja dari pada negara di Hindia Belanda. Biar bagaimanapun, gereja di daerah tersebut, yang sebegitu lama merupakan salah satu institusi pemerintah untuk pemeliharaan rohani dalam jum'at Protestan tradisional, telah berkali-kali menolak semua anjuran itu. Barulah se-sudah tahun 1933 satu pemisahan pentadbiran telah dipersetujui, dan kemudian diikuti dengan pemisahan keuangan. Sudah tentu, lama sebelum itu, obligasi yang menentukan bahwa semua Protestan di Hindia Belanda harus menjadi anggota 'Gereja Protestan di Hindia Belanda' telah diahiri.

Semua ini membuktikan bahwa kegiatan misi Protestan yang tersebar luas di Hindia Belanda selama

abad yang lalu itu tidak pernah dimulai oleh negara ataupun Gereja Protestan di Hindia Belanda. Timbul-lah pertanyaan, kalau begitu apakah sebetulnya *yang* mendorong kegiatan ini di daerah jajahan Belanda yang begitu besar, yang akhirnya telah membentuk satu daerah yang sambung menyambung dari Sabang di Sumatera sampai ke Merauke di Irian Barat. Dan pertanyaan yang seperti ini juga berlaku kepada misi Katolik Roma yang berkembang sebegitu cepatnya dalam masa itu juga.

Perhatian kita kini terletak pada satu mas'alah yang luas pengertiannya, karena kegiatan misi 2 Protestan dan Katolik Roma yang kita lihat di Hindia Belanda jelas sejajar dengan kegiatan di banyak tempat lain di dunia.

Apabila kita pelajari organisasi di sebalik kedatangan misi 2 Protestan dan Katolik Roma itu, maka pertama sekali kita lihat perkumpulan 2 misi Protestan, dan kemudian ordo 2 gereja Katolik Roma yang sudah lama giat di Asia Tenggara tetapi kini telah diresap tenaga baru, dan juga banyak lagi ordo 2 dan kongregasi 2 yang baru dibentuk. Kedua organisasi baru itu merupakan hasil gerakan besar menghidupkan kembali perasaan agama di dunia barat dalam masa abad 2 yang ahir, yang (sekurang-kurangnya dalam hal 2 yang berhubungan dengan kegiatan penyebaran agama) mengenai Protestan lebih dulu daripada Katolik Roma. Kebangkitan kembali semangat keagamaan ini merupakan perimbangan semangat keduniawian di Barat, yang meletus dalam abad 2 itu juga, dan yang

seringkali mempengaruhi tanah2 jajahan lebih kuat lagi daripada negeri induk.

Perkumpulan2 misi Protestan boleh dijelaskan sebagai organisasi orang2 yang, karena menyahut panggilan untuk menyebarkan Injil Jesus Kristus, mengerjakan pekerjaan2 misi yang tidak dikerjakan atau belum dikerjakan oleh gereja2, seperti yang berhubungan dengan rohani, keuangan dan urusan2 organisasi. Pekerjaan2 ini merupakan manifestasi daripada pembangunan kembali semangat agama yang telah menggerakkan banyak orang di negara2 barat untuk bergiat dan bekerjasama. Orang2 ini ialah anggota2 dari golongan aristokrat lama dan juga daripada 'kelas pertengahan' yang sedang naik serta 'rakyat biasa'. Seringkali suatu perkumpulan di dalam sebuah negeri menggunakan pengaruh yang langsung terhadap orang2 perseorangan di negeri lain. Salah sebuah perkumpulan misi Belanda yang terkemuka, *Nederlandsch Zendeling-genootschap*,¹ telah didirikan menurut chara ini dalam tahun 1797 dengan kegiatan anggota2 *London Missionary Society*, yang didirikan di Negeri Inggeris beberapa tahun sebelumnya. Perkumpulan inilah yang telah mengirimkan pekabar Injil ke Hindia Belanda pada pertengahan pertama abad kesembilan belas. Mereka bekerja terutama di daerah2 lama Kristen di bagian timur kepulauan itu, yang telah mulai merosot, dan juga mengambil tugas2 baru di daerah2 yang berhampiran (misalnya, Minahasa di Sulawesi Utara).

¹ Lembaga Misi Belanda.

Sebagianya dengan tindakan mereka maka daerah2 misi telah wujud dengan jum'at Indonesia asing2, yang menjadi sebagian daripada, ataupun bergabung dengan, Gereja Protestan Hindia Belanda. Dalam suku kedua abad kedua puluh daerah2 misi ini telah menyebabkan wujudnya gereja2 Protestan kedaerahan di Maluku, Minahasa, dan di kepulauan Timor, yang terus bersatu dengan Gereja Protestan di Hindia Belanda (kemudian : Indonesia).

Berkembangnya pekerjaan misi yang berhubungan dengan Gereja Protestan di Hindia Belanda ini merupakan salah satu sebab mengapa negara yang bersikap netral terhadap agama menchoba dari waktu ke waktu untuk memisahkan gereja daripada negara. Bagaimanapun, soal ini bukanlah soal yang mendesak, karena ketiga buah daerah yang disebutkan di atas dianggap secara luas sebagai daerah Kristen yang sudah lama, yang telah diambil alih daripada V.O.C. oleh negara untuk pemeliharaan selanjutnya. Pemerintah tidak akan memberikan izin kepada Gereja Protestan di Hindia Belanda untuk menjalankan kegiatan misinya dalam kalangan penduduk2 Islam di Jawa, meskipun penduduk2 itu lebih dekat ke Betawi daripada penduduk2 di bagian timur kepulauan itu. Sampai kepada saat terahirnya, pemerintah telah meletakkan satu peraturan yang mensaratkan tiap2 orang guru, pendeta, atau penyiar agama Kristen supaya memperoleh keizinan masuk yang istimewa, yang pada bilaz masa dapat dibatalkan. Akibat dari

pada peraturan ini ialah penutupan terus menerus beberapa daerah kepada semua kegiatan misi.

Hal ini harus senantiasa diingat, karena nampaknya pada tahun 2 berikutnya pemerintah telah melepaskan sikap kentalannya terhadap soal 2 agama. Kita lihat berbagai-bagai perkumpulan, baik dari Negeri Belanda maupun dari negeri 2 lain di Eropa (Jerman dan Swiss terutamanya) telah menjalankan tugas 2 misi di berbagai-bagai tempat di kepulauan itu, beserta dengan usaha 2 pelopor yang giat dalam lapangan pendidikan dan dinas pengobatan: yaitu trisila ‘menyiarkan agama, menyembuhkan penyakit dan mengajar.’

Apabila Hindia Belanda telah berubah daripada sebuah koloni pertanian yang dikerjakan untuk keuntungan diri sendiri menjadi sebuah daerah jajahan yang ditadbirkan, dan pendidikan, dinas kesehatan, dan lain 2 lagi telah dipindahkan sedikit demi sedikit dari negeri induk, maka kita lihat pemerintah Hindia Belanda memberikan bantuan keuangan kepada semua projek pembangunan, dengan sarat projek 2 itu menchcapai suatu tarap yang tertentu. Dengan jalan ini, misi 2 Katolik Roma dan Protestan juga menerima bantuan keuangan daripada negara, sehingga mereka dapat memainkan peranan yang penting dalam lapangan ini. Di dalam misi Protestan, yang sejak zaman V.O.C. lagi telah mengenal guru sekolah Indonesia yang juga menjadi pemimpin dalam perhimpunan 2 keagamaan, penyatuan pekerjaan 2 misi dengan pendidikan telah menjadi sedemikian penting, dan dalam banyak hal misi Katolik Roma mengikuti jejak teladan

ini. Sementara misi2 itu sering menchela pemerintah karena memberi perlindungan dan memberi perang-sang kepada Islam (antara lain yang berhubung dengan haji), maka orang2 Islam seringkali pula menuduh pemerintah kolonial itu membantu agama Kristen. Sebagai buktinya mereka mengemukakan perlengkapan2 dalam pendidikan, yang keadaannya lebih baik di tempat2 yang terpencil di kepulauan2 itu daripada halnya di banyak daerah di Jawa.

Tidak ada paedahnya untuk menghitung satu persatu dalam tulisan ini semua perkumpulan2 misi Protestan dan daerah2 tempat mereka itu bergiat. Dalam banyak hal mereka itu membayangkan chorak keragamannya, dan malah sebagiannya menggambarkan perpechahan (juga dalam soal organisasi) yang menjadi nyata dalam kalangan Protestantisme dalam abad kesembilan belas dan dua puluh. Apabila kita selidiki seluruh gerakan pembangunan kembali semangat keagamaan yang telah disentuh tadi, maka di satu pihak kita lihat perpechahan yang semakin menjadi-jadi dan di satu pihak lagi timbulnya golongan yang tidak saja berpaling daripada gereja2 yang ada itu, tetapi juga enggan membentuk gereja2 mereka sendiri. Sebagian daripada mereka terlalu menyendiri dan bersikap golongan2 yang tidak bekerjasama. Sebaliknya, kita dapat melihat kerjasama yang makin bertambah dalam lingkungan perkumpulan2 di antara berbagai-bagai anggota gereja dan gerakan Protestan. Hal ini ahirnya membawa kepada pertimbangan2 terhadap erti perpechahan dalam keagama-

annya, di barat dan di dunia yang bukan-barat. Dari satu masa ke satu masa konperensi misi internasional diadakan untuk membinchangkan mas'alah misi yang menjadi mas'alah mereka bersama. Biasanya anggota² yang terkemuka di dalam konperensi ini-lah yang menjadi tokoh² pemimpin dari Gerakan Kristen Sedunia, yaitu gerakan untuk memelihara kerjasama dan berjalan berbaris bersama-sama antara semua orang Kristen yang bukan pengikut gereja Katolik Roma. Gereja Katolik Roma tidak ikut serta dalam gerakan ini. Ahirnya gerakan ini telah disusun dalam Dewan Gereja² Sedunia, yang di dalam mesurat tahun 1961 tidak saja menyambut Gereja Ortodok Rusia sebagai salah satu anggotanya, tetapi juga memeterai persatuan antara Dewan Misi Internasional dengan Dewan Gereja² Sedunia.

Satu aliran penting di dalam gerakan menghidupkan kembali semangat keagamaan ini ialah mengadakan kegiatan untuk pembaruan dan pembentukan gereja², baik di negara² barat maupun di negara² yang bukan-barat. Di Negeri Belanda kebanyakan perkumpulan² misi Protestan membentuk sebuah persatuan, dan ahirnya menjadi chabang misi dari gereja Hervormde yang telah disusun semula sesudah Perang Dunia Kedua. Organisasi itu sejalan dengan chara² misi gereja Gereformeer—yang telah memisahkan diri daripada gereja Hervormde dalam abad kesembilan belas—maka misi Gereformeer itu hampir sejak permulaannya merupakan satu urusan gereja itu sendiri.

Di Hindia Belanda (dan kemudian di Republik Indonesia) kita lihat proses berikut ini dalam beberapa daerah: masuk Kristen sechara bersendirian, membentuk jum'at, membentuk gereja kedaerahan untuk penduduk² asli, bergabung dengan dewan gereja nasional—menjadi anggota Dewan Gereja² Sedunia. Proses kerjasama ini telah dimudahkan oleh kenyataan bahwa banyak tokoh² terkemuka di dalam gereja² ini (antara lain sejumlah orang luaran) telah berkenalan antara satu sama lain sejak masa mereka menjadi anggota Gerakan Mahasiswa Kristen. Sekolah Tinggi Theologia di Betawi (kemudian Djakarta) sejak tahun 1934, yang sejak mulanya telah mempunyai anggota² pegawai internasional, juga menjadi pusat kerjasama.

Tentang kedudukan kaum Protestan di Indonesia sesudah perang maka amatlah pentingnya bahwa di dalam semua pulau² yang besar mereka itu diwakili oleh gereja² di bawah pimpinannya sendiri. Di Sumatera sebuah gereja yang mempunyai 750.000 anggota telah menjadi besar di Tanah Batak, tempat bertugasnya suatu kumpulan misi Jerman bernama *Rheinische Missionsgesellschaft*. Di Jawa perhatian terhadap agama Kristen mulai bangkit dalam kalangan orang² Jawa pada pertengahan abad kesembilan belas tanpa sesuatu kegiatan yang sengaja dari pihak perkumpulan misi atau gereja, sehingga pemerintah melepaskan penentangannya terhadap masuknya misi di bagian yang terlebih besar dari Jawa. Akhirnya, lapangan misi untuk perkumpulan² dan untuk gereja² Gereformeerd (lihat di atas) telah berkembang menjadi gereja² Jawa,

antara lain Jawa Timur (lebih-kurang 60,000 anggota) dan Jawa Tengah (30,000 anggota). Memang sesungguhnya jumlah ini hanya merupakan satu persentase yang kecil saja dari jumlah penduduk Jawa Timur dan Jawa Tengah yang begitu besar; tetapi mereka itu di bawah pengawasan pemimpin2 orang Jawa sendiri yang cukup terlatih. Mereka itu juga mempunyai perhubungan yang lebih rapat dengan pusat Republik Indonesia daripada gereja2 yang lebih besar di tempat2 yang biasa disebut Daerah2 Luar. Termasuk dalam chorak keagamaan Kristen di Jawa ada juga gereja2 kecil Tionghoa Kristen, yang seluruhnya beranggota sejumlah kira2 40,000 orang.

Jumlah penganut agama Protestan di Republik Indonesia sekarang ini, termasuk Irian Barat, adalah kira2 3.2 persen daripada jumlah penduduk seluruhnya, yang telah ditaksirkan sebanyak 96,000,000—yaitu kira2 3,000,000. Orang2 Katolik Roma pula berjumlah kira2 1 persen, atau 1,000,000 orang. Jumlah ini merupakan taksiran dalam garis2 besar saja. Satu taksiran tahun 1962 menunjukkan bahwa kaum Protestant berjumlah 4,000,000, kaum Katolik Roma berjumlah dari satu sampai satu setengah juta.

Pusat misi Katolik Roma yang terbesar ialah di Pulau Flores dan beberapa pulau lain di kepulauan Timor. Jumlah anggota-anggotanya di tempat2 tersebut lebih $2/3$ daripada jumlah penganut Katolik Roma di Indonesia. Jumlah sesudah itu ialah di Jawa, tempat beberapa orang Jawa sendiri menjadi para uskup. Terutama sekali dalam masa2 belakangan ini,

misi Katolik Roma telah memberikan perhatian yang husus terhadap pembentukan satu kependetaan bangsa Indonesia.

Seperi yang kita lihat, kegiatan misi Katolik Roma pada zaman moderen ini telah dimulai lebih lewat daripada kegiatan misi Protestan. Di Negeri Belanda sendiri emansipasi kaum Katolik Roma merupakan suatu proses yang panjang dalam abad yang kesembilan belas. Namun demikian, segera sesudah itu, suatu kegiatan menggelombang naik sechara besar tidak hanya di dalam negeri itu tetapi di seluruh dunia. Di Hindia Belanda hal ini kelihatan benar dalam abad kedua puluh.

Sechara singkat, proses itu sebagai berikut. Dalam tahun 1859 ordo Jesuit¹ mengambil-alih tugas misi di Hindia Belanda daripada para pendeta sekulir. Sampai tahun 1902 mereka melaksanakan pekerjaannya dengan bantuan lima kongregasi yang ahli dalam pendidikan. Selama dasawarsa2 pertama abad kedua puluh semua daerah di luar Jawa dibelah dan diserahkan berturut-turut kepada ordo2 dan kongregasi2 misi Katolik Roma yang lain (antaranya kongregasi terkenal bernama S.V.D.—*Societas Verbi Divini*—yang telah melakukan tugasnya di kepulauan Timor). Akhirnya Jawa juga terpaksa menempuh penyusunan kembali, yang kemudian melibatkan ordo2 dan kongre-

¹ Sebuah tarekat Gereja Katolik Roma yang paling besar, anggotanya dinamai Jesuit. Pembangun perhimpunan ini ialah St. Ignatius dari Loyola.

gasi² lain juga. Sejak itu, desentralisasi telah dilakukan dengan tetap dan lebih jauh lagi. Akhirnya, daerah misi di Betawi (Djakarta) dan Semarang sajalah yang masih dipegang oleh Jesuit daripada daerah asalnya. Perkembangan ini seluruhnya merupakan hasil pekerjaan yang telah dilakukan dengan giat dan luas. Sebagai tambahan di dalam masa belakangan ini perkembangan tersebut sungguh² dipercepat lagi dengan adanya kesadaran bahwa kejadian² telah memperlihatkan betapa pentingnya memberikan jawatan² pendeta kepada peribumi di daerah² misi itu seberapa cepat dan luas yang mungkin. Zaman Jepang dan tahun² sejak 1950, ketika kemasukan misi Katolik Roma juga tidak selalunya berjalan dengan lancar, merupakan tanda² yang nyata tentang arah yang baru ini. Sebagaimana halnya dengan misi Protestan, maka pegawai² misi Katolik Roma telah menjadi lebih internasional sifatnya daripada yang sudah². Kedudukan diplomatik misi ini telah diperkuat dengan terdirinya sebuah perwakilan Paus untuk Indonesia dalam tahun 1947 oleh *Congregatio de Propaganda Fide* di Roma yang mengawal semua pekerjaan² misi.

Kedudukan agama Kristen di negeri² seperti Filipina dan Malaya agak berbeda daripada kedudukan agama Kristen di Republik Indonesia sekarang ini. Di Filipina, sejak berabad-abad yang lalu agama Kristen mempunyai pengikut² yang berjumlah terbesar dari kalangan penduduk-penduduknya. Dalam abad keenam belas ordo² besar 'Austin Friars', Franciscans,

Jesuit dan Dominika¹ bekerja di sana. Yang terahir ini telah mendirikan Universitas St. Thomas, di Manila, ibu-kota Pilipina, dalam abad yang ketujuh belas. Di bawah pimpinan siasat penjajahan Sepanyol, sebuah gereja negara Katolik Roma telah didirikan.

Setelah menjalani masa kegiatan yang penuh tenaga dalam zaman permulaannya, maka berlakulah kebekuan. Dalam abad kesembilan belas dunia moderen telah mendesakkan pengaruhnya, dan banyaklah dari pada anggota² dari golongan terpelajar telah menjauhkan diri dari gereja. Pada beberapa daerah di luar kota kekurangan pendeta terasa amat sangat. Satu zaman baru telah mulai di Pilipina ketika Amerika mengambil-alih pemerintahannya dalam tahun 1898. Protestantisme telah diperkenankan masuk, dan kebebasan telah diberikan kepada gerakan² politik untuk mencapai kemerdekaan yang lebih luas. Dalam tahun 1902 satu perpecahan dalam gereja telah memecahkan masarakat Katolik Roma setelah Roma tidak mengindahkan permintaan orang² Pilipina supaya diadakan uskup peribumi. Sebuah Gereja Katolik nasional telah didirikan, yang merdeka daripada pengaruh Roma. *Iglesia Filipina Independente* ini masih mempunyai pengikut² kurang sedikit daripada 10 persen daripada jumlah penduduk seluruhnya.

¹ Tarekat² berasal dari St. Augustine (abad keempat), dari St. Franciscus dari Assisi (abad ketiga belas), dari St. Ignatius dari Loyola (abad keenam belas), dan dari St. Dominicus (abad kedua belas). Tujuan usaha mereka juga untuk menyampaikan ajaran Kristen kepada seluruh umat manusia dan mereka bergerak dalam sebuah organisasi yang teratur.

Selama abad yang lalu, banyak perkumpulan misi Protestan juga giat bekerja di Pilipina. Sekarang, kira-kira 5 persen daripada jumlah penduduk negeri itu menganut paham Protestan. Di sini juga kita menyaksikan gabungan antara gereja-gereja Protestan selama dasawarsa yang lalu, disamping kerjasama yang erat di dalam Persekutuan Gereja-gereja Kristen Pilipina.

Terpautnya gereja Katolik Roma dengan tradisi purbakala hanya merupakan satu segi saja. Gereja itu juga—sebagiannya di bawah pimpinan alim-ulama Amerika—merancang untuk hari depan. Gereja ini memberikan perhatian yang besar terhadap latihan-jabatan pendeta-peribumi dan memberikan perhatian yang busus terhadap pendidikan Katolik Roma. Sekarang ini, kira-kira tiga perempat daripada penduduknya—yang ditaksir di antara 24 hingga 25 juta—menjadi pengikut gereja ini.

Di Semenanjung Tanah Melayu, keadaannya berbeda samasekali. Di negeri ini hampir semua orang Melayu tidak beragama Kristen, walaupun terdapat sejumlah penganut Kristen dalam kalangan orang-orang asli seperti Semang dan Jakun. Kalau kira-kira 2.5 persen daripada jumlah penduduk Tanah Melayu beragama Kristen, yaitu 1.5 persen Katolik Roma dan 1 persen Protestan, hampir kesemuanya terdiri dari golongan Tionghoa dan India, selain daripada orang-orang Eropa dan orang-orang dari keturunan campuran Eropa dan Asia yang umumnya menganut paham Katolik Roma. Yang paling besar jumlahnya di antara kaum Protestant ini bukanlah penganut 'Gereja Inggeris',¹ tetapi

¹ *Church of England*, gereja resmi di Negeri Inggeris.

Gereja Metodis di Asia Selatan ('Gereja Uskup Metodis' Amerika).¹ Banyak di antara gereja2 Protestan bekerjasama dengan Dewan Kristen Malaya (didirikan dalam tahun 1948). Seperti kaum Katolik Roma, mereka memberikan perhatian yang husus terhadap pendidikan. Dengan kedudukan mereka di dalam kota dan tingkatan pendidikan mereka, kaum Kristen nam-paknya menduduki tempat yang lebih terkemuka di Tanah Melayu daripada yang dapat kita harapkan jika ditinjau tentang jumlahnya. Dalam tahun2 belakangan ini kegiatan misi2 Katolik Roma dan Protestan telah mendapat tenaga bergerak oleh karena hilangnya Tiongkok sebagai satu lapangan misi. Keadaan misi Protestan dengan demikian telah menjadi semakin kusut, karena jumlah organisasi Protestan yang bekerja sechara asing2 di antara satu dengan yang lain semakin bertambah.

Meskipun terdapat banyak keragaman dan terdapat banyak pertentangan dalam dunia Kristen, namun rasa persatuan masih ada, sebagaimana yang terbukti oleh dua peristiwa yang baru berlaku. Dalam persidangan Dewan Gereja2 Sedunia di New Delhi dalam tahun 1961, wakil2 dari gereja2 yang bukan Katolik Roma dari seluruh dunia telah berkumpul bersama-sama, sementara gereja Katolik Roma telah mengirimkan pemerhati2 dan dalam tahun 1962 satu pertemuan Sidang atau Konsili Gereja Katolik Roma Sedunia

¹ *Methodist*—salah satu cabang dari mazhab Protestan dalam agama Kristen. Mazhab ini mula2 sekali didirikan oleh John Wesley di Negeri Inggeris.

telah diadakan di Roma, dengan dihadiri oleh kaum Kristen yang bukan Katolik Roma sebagai pemerhati dan sebagai tetamu.

Persatuan ini telah ternyata dalam kata2 yang tegas, yaitu 'Iman Kristen'. Persatuan itu suatu persatuan dalam Kristus. Di dunia barat, yang dengan kuatnya dipengaruhi oleh agama Kristen, penanggalan didasarkan pada tahun2 sebelum dan sesudah kedatangan Jesus Kristus. Menurut istilah yang tradisional, tiap2 tahun dikatakan sebagai tahun ke—Masehi, atau tahun A.D. (Anno Domini).

Iman Kristen menganggap tiap tahun, tiap hari, seluruh peredaran masa, sebagai satu proses yang tidak berlaku sechara terpisah daripada Tuhan. Meskipun demikian, sebagai satu perkara yang husus, keimanan ini mengumumkan satu proses yang lahir dari kekekalan, daripada kerajaan Tuhan, yang menerusi zaman dunia, tetapi tidak bersamaan waktu dengannya. Proses inilah yang menjadi pemusat tahunan gereja dengan pesta besarnya.

Di bagian yang jauh lebih besar dari dunia Kristen, anasir2 yang berikut ini merupakan hak-milik yang umum. Tahun gereja bermula dengan empat minggu sebelum hari Natal, dengan pengharapan akan kedatangan Kristus. Segera sesudah itu, pada Hari Natal, gereja merayakan kedatangan Jesus Kristus ke dunia, hari lahirnya. Gereja memperingati penderitaanya dengan dan untuk dunia dalam Minggu Kudus sebelum hari Paska dan hususnya pada Jum'at Agung, hari Jesus Kristus disalib. Kemudian

pada hari Paska, hari kebangkitan Jesus Kristus dirayakan, hari pertama setiap minggu, yaitu hari Minggu, juga pada mulanya disediakan bagi memperingati peristiwa ini. Pada hari raya Pantekosta (*Whitsun*) gereja merayakan kedampingan Tuhan dengan perantaraan Ruhulkudus, yang mengiringi kehidupan dunia tepat pada waktunya sehingga saat perwujudan Kerajaan Tuhan, ketika Tuhan akan menjadi semuanya di dalam sekalian.

Pada hari Minggu sesudah hari Paska, banyaklah gereja dengan husus merenungkan dan mengenangkan peristiwa ini, yang berasal dari kekekalan, dalam pemandangan keadaan Tuhan sebagai Tri-Tunggal. Dengan istilah Tri-Tunggal ini Iman Kristen membayangkan keadaan Tuhan sebagai Wujud tunggal dengan tiga pernyataannya: Sang Bapa, Sang Anak, Ruhulkudus. Dengan demikian, iman ini mengumumkan keesaan Tuhan, yang telah menchiptakan bumi dan sorga, yang menyelamatkan manusia dan yang membarui dunia.

Sejarah agama Kristen menunjukkan bahwa keutamaan yang pokok tidaklah terletak senantiasa dan dimana2 pada bagian2 yang sama dalam tahun Kristen. Pada apa yang dinamakan Gereja Latin (gereja barat yang berbahasa Latin) pengutamaan yang besar terletak pada penyaliban Kristus dan pengorbanannya untuk dunia. Di Gereja Ortodok Yunani dan Gereja Ortodok Rusia pengutamaan diberikan kepada kebangkitan Kristus dan perayaan hari Paska. Dalam kalangan orang2 Protestan di Indonesia sekarang ini,

Hari Natal telah menjadi hari perayaan yang terke-muka. Di Pilipina, orang² Pilipina yang beragama Kristen dalam abad yang ketujuh belas memberikan perhatian yang besar terhadap Minggu Kudus dan terhadap Hari Sakramen Kudus, hari Kamis yang ke-dua setelah Pantekosta, dan pada waktu itu pengor-banan jasmani Kristus telah dirayakan dengan suatu pawai Sakramen.

Sakramen ditarifkan sebagai perbuatan penyelamat dan/atau tanda² yang nyata tentang kurnia Tuhan. Sejumlah besar gereja² Kristen mempunyai dua jenis sakramen yang sama: Baptisan dan Penjamuan. Bap-tisan ialah pembasuhan dosa oleh Kristus dan tanda pemasukan ke dalam persekutuan iman, yaitu gereja. Di mana gereja sudah lama terdiri, pembaptisan biasanya diberikan kepada anak² kecil dan ibu-bapanya atau kadang² ibu-bapa angkatnya menjadi penjamin untuk mengasuh penganut Kristen itu pada hari depan. Di dalam beberapa golongan Kristen sakramen ini hanya diberikan kepada orang² dewasa, apabila mereka itu dengan sedar memasuki persekutuan iman. Di dunia yang bukan-barat dan di dunia barat sekarang ini baptisan ini juga dilakukan kepada anggota keluarga yang bukan Kristen ketika mereka itu menjadi anggota gereja.

Sakramen yang kedua, salah satu sakramen yang menduduki tempat yang di tengah di dalam gereja² yang sechera sungguh² memberi tekanan bahwa sakramen merupakan satu perbuatan penyelamat, ia-lah Penjamuan ataupun Ekaristi (*Eucharist*). Dengan

tanda2 lahir roti dan air anggur maka pengorbanan jasmani dan darah Kristus diulang pada tiap2 waktu sebagai satu korban yang tidak berdarah, dan dengan komuni penganutnya akan ikut serta dalam pengorbanan ini dan dengan demikian penganutnya akan mendapat rahmat daripadanya. Pada gereja2 dan golongan keagamaan yang lain, misalnya pada kebanyakan gereja2 Protestan, Penjamuan dirayakan sebagai satu tanda komuni yang nyata dengan Jesus Kristus yang telah disalib dan dibangkitkan, dan sebagai perjamuan dari golongan orang yang perchaya.

Gereja2 seperti gereja Katolik Roma mempunyai lima macham sakramen yang lain lagi. Setelah baptisan tibalah pula sakramen penguatan (*confirmation*) yaitu tahbis sebagai kesaksian kepada Keimanan melalui penyentuhan tangan dan peminyakan yang dilakukan oleh seorang uskup; dalam sakramen pengakuhan, pembuat dosa yang sudah menyesal itu diberi pengampunan terhadap dosanya dengan uchapan2 perantara dari seorang pendeta; dengan sakramen perkawinan maka satu perjanjian suchi antara suami dengan isteri dichiptakan, dan dari sana lahirlah anak2 sebagai anggota baru gereja itu; dengan sakramen Imamat, pendeta (yang dalam gereja Katolik Roma terus tidak kawin) ditahbiskan untuk berbakti kepada gereja, dan terutama sekali untuk perayaan2 Ekaristi; dan dengan jalan sakramen Minyak Suchi maka gereja memberi pertolongan kepada orang yang sakitnya seberat-beratnya.

Gereja Katolik Roma disusun sechara bertingkat-

tingkat, dengan Paus di Roma di atas sekali sebagai Wakil Kristus di muka bumi. Dalam pentadbiran gereja dia dibantu oleh sebuah dewan pembesar2 gereja yang bernama kardinal. Paus menjadi uskup Roma sebagai pengganti St. Peter, karena menurut pandangan Katolik Roma, Jesus Kristus telah menganugerahkan kepada St. Peter kekuasaan yang tertinggi di atas gereja. Sekaliz dalam sejarah gereja Katolik Roma satu Sidang Umum (Konsili) diadakan, yaitu satu perhimpunan uskup2 dari seluruh dunia, yang diketuai oleh Paus, untuk memutuskan tentang hal2 yang mengenai keperchayaan dan moral. Di luar dewan ini juga, Paus boleh berbichara dengan kekuasaan tertingginya yang mutlak sebagai scorang guru, sesudah berunding dengan pembesar2 gereja, dan memutuskan sesuatu iktikad, yang pada waktu itu menjadi pegangan di gereja, untuk dikanunkan sebagai iktikad gereja pada keseluruhannya. Hal ini dilakukan terhadap dogma yang bertalian dengan Mariam. Ibu Jesus Kristus, yang mendapat tempat terkemuka dalam pemujaan Katolik Roma. Setelah pemeriksaan dilakukan tentang soal itu oleh pembesar2 gereja yang layak, Paus juga boleh mengumumkan dengan upachara anggota2 gereja yang tertentu yang telah meninggal dunia sebagai orang2 kudus (*saints*), yaitu mereka melihat Tuhan dan dengan demikian harus dihormati dan didoakan oleh gereja. Oleh sebab inilah, di gereja2 Katolik Roma dan di rumah2 kediaman, kita akan menemui bukan saja patung2 Jesus Kristus dan Mariam, tetapi juga patung2 orang kudus.

Gereja Inggeris¹ yang terkenal di Tanah Melayu itu ialah sebuah gereja bebas yang tidak mengakui kekuasaan dogmatis Paus. Sebagian daripada gereja ini chenderung kepada Protestan, sebagian lagi pula chenderung kepada Katolik Roma. Golongan yang pertama mendasarkan atas pengakuan iman yang resmi, yang kedua atas organisasi yang berkenaan dengan gereja (yang ada uskupnya dan memelihara pewarisan jabatan rasuli), kepada ibadat dan perayaan, dan kepada Kitab Sembahyang, yang masih menggunakan banyak kenang-kenangan gereja Katolik Roma.

Chiri daripada semua gereja Protestan ialah tentang kepentingan yang ada pada Pemberitaan Firman Tuhan. Dasar daripada seruan ini ialah Kitab Kudus. Setengahnya menganggap kitab ini sebagai ilham kudus sejak mula hingga ke ahirnya, setengahnya pula menganggap sebagiannya Firman Tuhan, bagi yang lain pula kitab itu merupakan satu alat untuk mendengar Firman Tuhan, karena sebagai satu bukti Kitab Kudus itu membentuk satu kesatuan yang fungsional dengan Firman, tetapi dalam pada itu pun ia merupakan kitab karangan manusia. Sebagai chiri ialah Kitab Kudus yang terbuka di atas mimbar gereja, dan Kitab2 Kudus yang dicitetak, ataupun sebagian daripadanya, yang diedarkan seluas mungkin kepada anggota2 jum'at. Selain daripada gereja tempat Firman dan Sakramen itu menerima perhatian yang sama, ada pula gereja2 dan golongan agama yang menurunkan Sakramen itu ke tingkat kedua dan me-

¹ Anglican Church (lihat *Church of England*).

musatkan upachara² gereja terutama sekali kepada seruan² agama, kesaksian, dan kebaktian.

Pada umumnya, Protestanisme ditandai oleh susunan yang lebih demokratis dalam kalangan jum'-at-jum'atnya dan oleh peranan yang dimainkan dalam pimpinan oleh penjabat² mereka yang bukan pendeta tetapi sebagai misalnya penatua² ataupun organisasi presbiter. Presbiter² juga anggota majelis tertinggi yang mengawasi gereja, yaitu 'Synod' gereja.

Sebagai penutup, ada beberapa keterangan tentang saling mempengaruhi dalam agama Kristen (yang datang dari luar) dengan kebudayaan Indonesia. Ini merupakan suatu proses champuran, yang dari satu masa ke satu masa memasuki tahap baru. Proses ini mempunyai chirinya yang husus, tetapi dalam pada itu ia merupakan sebagian daripada proses umum perubahan kebudayaan dan pembentukan kebudayaan, yang telah berlangsung berabad-abad lamanya di dalam daerah kebudayaan Indonesia.

Pada tahap permulaan, agama Kristen dan gereja memasuki daerah itu dengan penebaran dari sesuatu tempat lain, dan memelihara bentuknya yang asli. Bangsa Pilipina menerima agama Katolik Roma Spanyol yang telah menjalani beberapa pengaruh dari pengalamannya di Mexico. Gereja² dibangunkan dan sakramen dilakukan. Yang kemudian ini dimulai dengan baptisan² se secara besar-besaran kepada penduduk setempat setelah membuat persediaan² singkat. Tidak lama kemudian terjadilah kekurangan pendeta dibandingkan dengan jumlah orang² yang sudah di-

baptiskan, yang tinggal berselerak di kepulauan itu; dan kekurangan ini tidak diatasi dengan pembentukan pendeta2 bumiputera yang chukup terlatih.

Dengan keadaan yang demikian terbentuklah dua macham agama yang lebih kurang terpisah, agama Katolik Roma dari kaum pendeta Sepanyol dan kaum penjajah Sepanyol, dan agama Katolik Roma yang dianut oleh orang2 Pilipina, yang dalam banyak hal telah menjadi satu 'Agama Katolik Rakyat'. Yang kemudian ini memasukkan berbagai-bagai amalan dan gagasan dari agama lamanya, misalnya tentang ruh orang yang mati. Chara2 menangkap penchuri memperlihatkan satu perchampuran anasir2 Kristen dan bukan-Kristen. Keperchayaan rakyat Katolik Roma, yang memilih dan mengubah anasir2 agama lama dan agama baru, diresapi oleh satu suasana dramatis dan ajaib.

Dalam abad sekarang ini hususnya, keadaan ini telah berubah sebagiannya oleh karena pengaruh kaum pendeta Katolik Roma Amerika. Selama beberapa tahun ini tidaklah benar menyipatkan agama Katolik Roma orang Pilipina itu sebagai 'Agama Katolik Rakyat'. Apa yang sudah berkembang sekarang ini merupakan satu pertentangan antara bentuk perkembangan kebudayaan di dalam kalangan orang2 Pilipina sendiri, dengan 'Agama Katolik Rakyat' sebagai satu sistim keseluruhan yang telah dipaksa mengalah. Beberapa bagian yang tertentu daripadanya mungkin bisa hidup, seperti yang sudah terjadi di negeri2 lain, termasuk juga di negeri2 barat. Agama Katolik Roma

di Pilipina sechara pesat telah digabungkan ke dalam gereja dunia. Ini tidaklah bererti bahwa gereja Katolik Roma kurang dapat digabungkan ke dalam kebudayaan nasional Pilipina yang berkembang itu. Namun demikian, yang sudah pasti ialah bahwa konsepsi tentang gereja dan negara sebagai satu kesatuan Kristen yang tunggal seperti yang menjadi cinta orang Spanyol, kini merupakan satu perkara yang sudah berlalu.

Dalam berbagai-bagai hal sejarah perhubungan antara agama Kristen dengan kebudayaan peribumi di negeri bekas Hindia Belanda menyerupai chara2 yang berlaku di Pilipina. Dalam proses ini dua daerah menjadi amat penting: Ambon dan Betawi.

Kolonisasi Belanda di Ambon memperoleh sifat yang berbeda daripada tempat2 lain di kepulauan itu dalam abad2 permulaan. Hal ini juga dapat dilihat dalam kehidupan gereja. Disini, gereja itu tidaklah terbatas pada sebidang tanah kolonial di negeri asing, tetapi mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk masuk ke dalam kehidupan penduduk setempat. Dengan demikian di Maluku gereja kaum pedagang itu bisa menjadi gereja rakyat, dengan Ambon sebagai pusatnya. Bagi perkembangan pekerjaan misi selanjutnya di bagian timur gugusan pulau2 Hindia maka keadaan ini merupakan satu hal penting yang menentukan. Pola upachara gereja dan kehidupan gereja orang2 Ambon telah disebarluaskan oleh guru2 Ambon. Akhirnya agama ini benar2 bersifat peribumi, sehingga dinamakannya 'agama Ambon'.

Pola lama Belanda sangat besar mempengaruhi rupa lahir agama Ambon ini. Perbedaan dengan zaman Katolik Roma yang telah lalu amat nyata. Pendeknya Katolik Roma sechara sengaja digantikan oleh pendeta Protestan, Ekaristi Katolik Roma (Misi Kudus), diganti dengan Pemberitaan Firman Tuhan sebagai pokok kebaktian, dan Patung Salib digantikan dengan Kitab Kudus. Bentuk2 tahap Protestanisme yang lama di Ambon ini, misalnya terjemahan lama Kitab Kudus dalam bahasa Melayu, lama sekali dijunjung tinggi. Dalam tahun2 kemudiannya, sangatlah sukar mengadakan perubahan pada upachara2 sembahyang di gereja dan chara2 kehidupan Kristen.

Dilihat dari dalam, sudah pastilah bahwa agama Ambon tidak bermaksud akan memutuskan sechara langsung dengan yang lama. Hal ini tidak saja berlaku terhadap ‘agama rakyat’ yang telah wujud di situ juga, dengan penyatuan anasir dan keperchayaan agama lama dan agama baru, tetapi banyak kali juga merupakan satu sikap toleransi yang luar biasa terhadap orang Ambon Islam, yang sebagian besarnya sebagai hasil daripada sikap saling memberi sebagai prinsip sosial yang lama, yang dikenal dengan nama *péla*. Perhubungan dengan zaman lampau ini lebih jelas lagi kelihatan di dalam adat—yang masih kukuh sehingga masa yang baru lewat saja—di beberapa desa di dalam daerah Ambon Kristen, yaitu adat memilih beberapa orang yang dalam banyak hal hidup sebagai orang2 Kristen, tetapi tidak dibaptis, sehingga kalau menghadapi sesuatu keperluan mereka masih tetap

memiliki kekuasaan² sebelum Kristen. Hal ini lebih² lagi menarik hati karena pada tahun² berikutnya orang² Ambon memberikan kesan—biasanya kesan yang dapat dibenarkan—tentang benar² terikat se- chara mendalam kepada agama Kristen.

Pada tahap permulaan, pola lama Belanda itulah yang terutama sekali menggunakan pengaruhnya, bukan saja di Ambon tetapi juga di tempat² lain. Lam- bat laun hal ini telah digantikan oleh pola Betawi. Betawi telah berkembang daripada sebuah kolonisasi Belanda menjadi sebuah kota besar dengan sifat² husus Hindia Timur. Struktur sosial kota ini menjadi berbeda dengan jelasnya daripada kota² di negeri Be- landa, dan mempunyai satu kesan yang tegas kepada masarakat kolonial di Hindia Belanda dalam abad yang kesembilan belas dan kedua puluh.

Dalam lapangan agama juga, kehidupan jum'at gereja telah ditentukan oleh contoh² dari jum'at Betawi, dan bukan dari jum'at Protestan di negeri Be- landa. Sebelum pergi menuju ke tempat tugasnya, para pemberita Injil dan pendeta dari Negeri Be- landa seringkali menghabiskan masanya yang lama di Betawi dan hal ini sudah tentu memperkuat peng- aruh pola Betawi itu. Pola ini mempengaruhi hal² aga- ma, tetapi terutama sekali perhubungan kepegawaian dalam kalangan gereja, sikap terhadap pihak yang ber- kuasa, dan aturan² dalam pergaulan hidup.

Daerah² misi Protestan yang dalam abad kesem- bilan belas merupakan lapangan tindakan perkumpul- an yang agak bebas daripada Gereja Protestan di Hin-

dia Belanda, tentu saja memperlihatkan pola ini sechara samar2, meskipun mereka tidak bisa melepas kan diri daripada pengaruh umum dari keadaan penjajahan. Seringkali tujuannya ialah untuk membawa agama itu bersih dan sederhana; tetapi dalam praktiknya hal ini seringkali bererti membawa agama Kristen itu bersama-sama dengan anasir2 peradaban barat tanpa para utusan Injil itu memperlihatkan kesedarnya tentang latar-belakang kebudayaan daerah misi tersebut.

Menjelangahir abad yang lalu dan dalam abad kita sekarang ini kesedaran telah bertambah bahwa agama Kristen harus memperoleh satu bentuknya sendiri dalam tiap2 kebudayaan. Sejak mula lagi telah ada perhatian terhadap bahasa2 peribumi. Dalam zaman moderen, Perkumpulan yang bernama *Nederlands Bijbelgenootschap* (Lembaga Alkitab Belanda) telah menempa namanya karena memelopori pengajian bahasa. Kini, pengajian kebudayaan dalam bidang yang lebih luas telah dipertimbangkan, dan demikian juga halnya dengan misi Katolik Roma yang memperhebat kegiatannya. Malah sebenarnya, dalam kedua-dua misi Protestan dan Katolik Roma semua mas'alah ini telah menjadi satu bahan perbinchanan internasional (dalam konperensi2 internasional). Sejak lama dulu yang terlalu kuasa ialah konsep perbedaan kebudayaan, yang juga harus melahirkan dirinya menurut chara2 agama Kristen itu diterima. Pokok mas'alah ini senantiasa terpaku dalam ingatan misi

Protestan yang bertugas di Jawa Timur, dalam masa akhir ini, misalnya.

Kemudian daripada itu, yang terutama sekali harus dipertimbangkan ialah hari depannya. Perubahan yang begitu luas di dalam kebudayaan yang tradisional diduga. Faktor2 nasionalisme moderen terutamanya telah muncul untuk memainkan peranan yang lebih penting lagi dalam pemikiran tentang hari depan ini. Hasilnya ialah konsep Gereja2 Muda peribumi, yang akan menjadi anggota bebas dari persekutuan gereja sedunia. Dalam gereja Katolik Roma, yang dititik-beratkan ialah untuk menjadi anggota gereja Katolik Roma yang supranasional seraya tetap bertunjang dalam kebudayaan peribumi yang berkembang. Dalam negara Indonesia, pergerakan kebangsaan, pengaruh zaman Jepang, dan pembentukan Republik yang merdeka telah mempercepat proses otonomi.

Mas'alah kedudukan gereja Kristen dalam negara nasional Indonesia sekarang ini telah menjadi meruching sesudah perang. Berlainan dengan di Filipina, orang2 Kristen merupakan minoritet di sini, dan kebebasan agama menjadi mas'alah yang amat penting. Sikap positif yang nyata dari beberapa orang Kristen yang terkemuka dalam masa genting pada ketika lahirnya Republik itu telah membantu menyelamatkan agama Kristen daripada dianggap 'agama Belanda'; dan kini agama Kristen dianggap sebagai salah satu agama di Indonesia yang berbhinneka tung-

gal ika itu. Ada perbedaan2 politik dalam kalangan orang2 Kristen; tetapi pada umumnya kita boleh mengatakan bahwa kebanyakannya daripada pemimpin-pemimpinnya chenderung untuk menyokong siasat pemerintah yang telah menentukan jalannya sendiri di antara satu pihak yang memperjuangkan negara Islam, dengan satu pihak lagi yang memperjuangkan satu negara totaliter komunis.

G.W. LOCHER

Bachaan

Encyclopedie van het Christendom, 2 jilid (Jilid Protestan dan Katolik Roma), Elsevier 1955; *The Hispanization of the Philippines, 1565-1700*, oleh J.L. Phelan, The University of Wisconsin Press, 1959; *De kerkorde der Protestantse Kerk in Indonesië*, oleh G.P.H. Locher, Leiden 1949; *Minority Problems in Southeast Asia*, oleh V. Thompson dan R. Adloff. Stanford 1955; *Liturgische vormen en patronen in de evangelische kerk op Timor*, oleh J.L.Ch. Abineno, Utrecht 1956; *From Mission Field to Independent Church*, oleh H. Kraemer, The Hague 1958; *Sedjarah Geredja di Indonesia* oleh Th. Müller Krüger, Badan Penerbit Kristen, Djakarta 1959; *De zending in Nederlands Indië* oleh H. Kraemer dan *Het werk der Missie* oleh J. Wils, kedua-duanya dalam *Balans van beleid*, edisi H. Baudet dan I.J. Brugmans, Assen 1961.

Agama2 di Gugusan Pulau2 Melayu

P.E. DE JOSSELIN DE JONG

diterjemahkan oleh
ABDULLAH HUSSAIN



PUSTAKA PEDOMAN

OXFORD UNIVERSITY PRESS

\$3.50